



AMIKO, TE AMO

ANJAR LEMBAYUNG

Amiko, Te Amo!
Penulis : Anjar Lembayung

14 x 20 cm
300 halaman

I S B N : 978-623-6947-52-4

Editor : Tim Editor Karos
Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur atas segala rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa izin dari-Nya, buku ini tak mungkin tuntas sampai berbentuk buku.

Terima kasih untuk Bapak dan Ibu. Orang tua yang selalu memberikan dukungan dan setia memanjatkan doa untuk kesuksesan anak-anaknya.

Suamiku tercinta. *Thanks a lot for your time to sharing about life and love.*

Ata dan Hilya. Dua anakku yang sering bikin gemes, tapi tanpa kalian, hidupku pasti hambar.

Adik-adikku tersayang. Terima kasih atas motivasinya selama ini.

Peserta menulis Madam Rose dan penulis andalan Karos Publisher. Kalian keren. Sejajurnya, aku merasa lebih hidup ketika menulis di *event Match Maker Series* ini. Aku merasa menemukan kembali semangat menulis dan gayaku menulis di *event* ini. Lepas berimajinasi meski tak begitu liar. :v

Mbak Bela dan Mbak Darma. *Thank you* sudah membuatku menemukan jati diri sebagai *author*. Aku baru kali ini merasa nyaman menulis. Mengalir, tak tertekan, dan bahagia merampungkan naskah ini.

Pembaca *Amiko, Te Amo!* Yang hobi bawa bungkusannya *Amiko* ke mana-mana. Udah pindah lapak aja masih dibahas itu bungkusannya. Wkwkwkwk. Terima kasih atas dukungan dan kerusuhan kalian di komentar. Aku bahagia kalau kalian lagi ngerusuh. *Next time* kalau aku nulis lagi di Ular Merit, jangan lupa mampir buat ngerusuh lagi, ya. :v

Jangan lupa bawa camilan yang banyak. *Love you.* :*

Salam literasi!

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih	III
Prolog	7
Crazy Woman	11
Madam Rose Party	20
Fire on Wedding Invitation	29
Hot Gossip	36
Let's Get Married	43
Our Family	52
Sweet Engagement	60
Wedding Night	71
Heart Beat	82
Te Amo #1	91
A Sweet Honeymoon	100
Anoyer #1	108
Upset	116
Annoyer #2	125
A Good Daddy and Husband	135
George	143
Meeting	153
Disaster #1	161
Disaster #2	171
Confused	178
Forgive	188
Threat	196
Rin's Request	206
Te Amo #2	214
Unconconscious	226

Fighting and Regret	235
Break	243
Survive Without You	252
Call Me!	262
Amiko, Te Amo!	270
Epilog	280
Extra Part #1	285
Extra Part #2	293
Biodata Penulis	300





PROLOG

HUJAN DI LUAR masih asyik menyelimuti Kota Jakarta. Namun, cuaca yang kerap membuat orang-orang mengeluh pada jam pulang kerja itu tak membuat seorang wanita dengan bandana warna *peach* membuang senyum. Ia masih sibuk menata benda persegi berwarna coklat muda dengan pita berwarna keemasan.

Cantik. Semakin manis ketika Mei melihat deretan dua nama yang akan segera berucap janji suci bulan depan. Ia menahan senyum gembira pada bibir berlipstik *pink pastel*. Sesekali melirik ke arah lelaki berkemeja putih dengan dasi merah di seberang mejanya.

Namun, saat menyadari lelaki itu hanya diam dan sesekali menyedap *espresso* di meja membuat Mei merasa aneh.

“Kamu ... enggak suka sama desain undangan ini?” Mei mulai menuduh yang bukan-bukan.

Brian berdeham lalu memperbaiki posisi duduknya. “Bukan begitu, Mei. Aku”

“Terus? Enggak mau banyak tamu yang diundang? Kalau enggak setuju bilang dari awal, dong. Aku, kan”

“Mei, dengerin aku ngomong dulu, dong,” potong lelaki berambut cepak yang sudah setahun menjalani hubungan bersama Mei.

Setahun bukan waktu yang sebentar. Mei rasa itu cukup untuk penajakan mengingat mereka berdua sudah sama-sama dewasa. Toh semasa kuliah mereka sudah saling mengenal. Di usianya yang menginjak angka dua puluh lima, Mei tak mau menunda pernikahan lagi meski Brian kerap menolak dengan alasan belum siap.

Wanita bermata lebar itu menghela napas panjang. Sejak lamaran dua bulan lalu, sikap Brian memang aneh. Percekcokan kerap terjadi. Mama bilang itu biasa. *Prawedding syndrom*, katanya begitu.

“Aku mau kita menyudahi semua ini, Mei.”

Tubuh wanita itu tiba-tiba terasa kaku. Jantungnya seperti merosot entah ke mana. Telinganya berdenging, membuatnya tiba-tiba pusing, dan ingin pingsan saja.

Apa tadi Brian bilang? Sudahi semuanya? Apa laki-laki berwajah oriental ini sudah gila?

Undangan sudah dicetak seribu eksemplar.

Katering sudah dipesan seminggu yang lalu. Cincin kawin saja sudah mereka beli. Kenapa jadi begini?

“Maksudmu?” Mei mulai berusaha menapaki kenyataan. Manik hitamnya menatap lurus pada mata Brian. Riak di pelupuk dengan bulu mata lentik mulai bermunculan.

Brian mengusap wajah perlahan lalu menggenggam telapak tangan Mei di atas meja. “Aku minta maaf, tapi aku tak bisa melanjutkan ini semua,” terangnya pelan. “Aku mau kita batalkan pernikahan. Maaf.”

Mei bergeming. Ia belum mengerti seratus persen atas permintaan calon suaminya. Namun, bibir tipis itu serasa terkunci. Semua pertengkaran selama dua bulan ini berputar-putar seperti kaset rusak. Mei berusaha mencari-cari bagian mana yang membuat Brian setega ini padanya.

Sebab wanita di hadapannya hanya terdiam dan tak memberi tanggapan, lelaki itu perlahan melepas genggaman tangan. Ia bangkit seraya mendorong kursi ke belakang lalu berlalu begitu saja, meninggalkan Mei yang masih dilanda kepedihan.

“Maaf, Mbak, lama. Ini tagihannya, ya. Mbak Mei tinggal lunasi sisanya karena kemarin sudah DP lima puluh persen.” Suara pegawai percetakan membuyarkan kediaman Mei.

Mei menoleh sejenak kemudian menunduk

deminya menyembunyikan tetes bening yang siap luruh. Kedua tangannya mengepal. Namun, beberapa detik kemudian ia meraih nota tagihan dan bangkit.

“Segera saya lunasi, tapi tolong bakar saja semua undangan itu,” pungkasnya dengan suara bergetar.

Mei sakit hati setengah mati. Apa pun alasannya, ia tak suka diperlakukan sebegini keterlaluannya. *Brian memang berengsek*, batin Mei seraya terus berlari kecil menerobos hujan.





CRAZY WOMAN

FISHERMAN'S WHARF, San Francisco

Rahang wanita dengan jaket parka berbahan katun itu mengeras. Jari berkuku mengilap efek *nail polish* warna bening, menggeser setiap foto dari akun media sosial milik seseorang yang sebulan lalu membuat hidup Mei berantakan.

Foto pertama, wanita berambut sebauh memeluk mesra sosok lelaki di sisinya. Ia teramat manja ketika bibirnya terlihat sedikit mengerucut. Foto kedua, Brian tampak mengecup lembut puncak kepala kekasih barunya. Dan lagi wanita di foto itu adalah ... Lisa!

Dada Mei bergemuruh panas. Bagaimana mungkin mereka jadian? Bukankah mereka sekadar bersahabat? Lisa sendiri yang bilang tak ada hubungan apa pun meski mereka bersahabat sejak kecil.

Astaga, ini konyol! Mei menunjuk-nunjuk layar ponsel dengan kasar. Konyol atau tolol? Kesal pada kebodohnya, ia merangsekkan ponsel ke saku ransel denimnya. Perkataan Rose—sahabat kental Mei—memang perlu dipertimbangkan.

“Satu-satunya cara buat ngilangin sakit hati kamu, ya, membuka hatilah. Atau mau aku carikan jodoh yang pas?”

Rose. *Founder* perusahaan aplikasi kencan *online* yang sudah berjalan selama satu tahun itu sahabat terbaik Mei sejak lulus kuliah. Wanita nyentrik berambut merah panjang hampir menyentuh pinggang itu juga membuka biro jodoh. Sayang, kisah cintanya tak seindah mimpi dan harapan Rose. Wanita itu mengalami perceraian sebanyak dua kali dan sekarang memilih menjadi orang tua tunggal putri semata wayangnya. Dua kali gagal dalam pernikahan tak membuatnya trauma menjalin sebuah hubungan. Baginya, manusia yang sedang jatuh cinta itu indah.

“Kamu kelewat mandiri, Mei. Mana cocok sama Brian yang suka bangga kalau bisa diandalkan perempuan.”

Lagi-lagi ingatan tentang petuah Rose melintas di otaknya. Mei mengamati kembali foto Lisa yang suka bergelayut manja di lengan Brian. Ya, tampangnya memang terlalu manja. Bahkan Mei malah muak melihatnya.

Selama menjalin hubungan dengan lelaki itu,

Mei hampir tak pernah suka mengumbar kemesraan di ranah publik. Ia juga tak suka merengek-rengok di depan Brian.

Mei kembali menggulir akun Instagram Lisa. Jari lentiknya tak kuasa menahan diri untuk mengorek semua informasi mengenai kekasih baru Brian. Namun, aksi Mei terhenti di jajaran foto sebuah pesta ulang tahun ke-24 Lisa. Darahnya mendidih, emosinya membeludak. Wanita yang tengah duduk di bawah patung kepiting raksasa di kawasan Fisherman's Wharf itu merasa dikhianati habis-habisan.

Ulang tahun Lisa diselenggarakan tiga bulan yang lalu di mana Brian masih berstatus sebagai kekasih Mei. Foto ini baru diunggah dua hari yang lalu.

Sialan! Berarti selama ini mereka bermesraan di belakangku?

Mei terus menelusur ke kronologi paling bawah. Makin sakit hati saat melihat dalam foto ulang tahun itu Brian mengecup lembut bibir Lisa.

Dada Mei bergemuruh. Segera diblokirnya akun Lisa yang kelewat membuat hati dan otak makin *kongslet*.

Menangis? Tidak! Mei tak mau merapuh di depan umum begini. Susah payah ia menahan mata yang berkaca-kaca.

Tujuan berlibur demi menenangkan pikiran

malah kacau begini karena foto-foto mantan. Mei tak boleh kalah. Wanita yang kata Mama keras kepala ini tak boleh tertindas dan terlihat putus asa apalagi memperlihatkan kesedihan.

Mata Mei mengedat ke seluruh penjuru lokasi yang berdekatan dengan dermaga penuh singa laut. Sekerumunan manusia tampak lalu-lalang menikmati musim panas yang sama sekali tak panas.

Siapa saja, tolong bantu aku membalas kebiadaban Brian dan Lisa, batinnya geram.



Lelaki dengan jaket hitam itu tampak meneguk minuman sodanya sedikit lalu mengunyah potongan es batu perlahan. Ia melirik jam tangan di pergelangan tangan kiri. Alih-alih lelah menunggu teman yang lelet dan suka terlambat, ia memilih duduk di bawah patung kepiting raksasa.

Fisherman memang menjadi pusat wisata yang menarik untuk dikunjungi pecinta *seafood* dan penikmat akuarium. Sayangnya, tempat yang terlalu ramai begini membuat lelaki itu sedikit tak nyaman dan hendak beranjak.

“Wait!”

Langkah Amiko terhenti. Saat baru selangkah berjalan. Wanita yang sedang menggenggam ponsel dengan logo apel tergigit itu menghalangi

tepat di depannya. Amiko sedikit tak tahan karena menunggu wanita itu hanya membuka mulut lalu menutup lagi. Seperti mau bicara, tapi ragu.

Wanita dengan rambut bergelombang di bagian ujungnya itu menarik napas dalam sebelum berkata, "*Will you marry me?*"

What the Wanita gila dari mana yang tiba-tiba datang melamar laki-laki asing begini?!

Amiko mengerjap. Andai tadi ia belum menelan kunyahan es batu, bisa saja Amiko tersedak butiran es lalu mati di tempat saking syoknya.

"Aduuh, dia ngerti enggak, sih? Apa bahasa Inggris-ku kurang fasih?" Wanita itu bergumam sendiri dengan wajah putus asa.

Mendengar deretan bahasa itu membuat Amiko memutar bola mata. *Kenapa orang Indonesia itu selalu aneh-aneh?*

"O-kay ... just kidding. But, would you take a photo with me? Once"

Amiko masih terdiam dan menatap heran.

"Help me, please" Kali ini mata wanita itu tampak berkaca-kaca.

Sedikit ragu, lelaki itu meraih ponsel di tangan perempuan itu lalu memosisikan diri di sisinya. Perempuan itu hanya minta satu kali foto. Namun, Amiko bermurah hati mau berfoto bersama sebanyak tiga kali. Bagian teranehnya, wanita itu melepas liontin berupa cincin dari kalung yang

dikenakan, meminta Amiko memakaikannya lalu dengan percaya diri berfoto lagi.

“Thank you” Perempuan itu gesit meraih *smartphone*-nya kembali, membungkuk seraya mengguguk lalu berlari pergi.

Hah? Begitu saja? Apa-apaan itu tadi? Melamar lelaki hanya untuk bercanda kemudian minta foto bersama. Dasar aneh!

Amiko menatap kepergiannya. Punggung wanita itu menghilang ditelan kerumunan manusia yang berlalu-lalang.

“Siapa, Mik?”

Suara William menginterupsi aksi keheranan Amiko. Lelaki jangkung bertubuh kurus itu sudah berdiri di sampingnya sambil menenteng tas kerja.

“Eh, sejak kapan ada di sini?” Amiko memasukan tangan kiri ke saku jaket.

“Dua menit yang lalu mungkin.” Will mengedikkan bahu tak pasti dengan perkiraannya. *“Who is she?”*

Gantian Amiko yang mengedik. “Entahlah, cuma minta foto bareng. Kagum sama wajah tampanku paling,” kelakarnya diiringi tawa kecil.

“Ck, jangan main-main. Elo baru putus sama Emma tiga bulan yang lalu. Kayak udah bisa *move on* aja.” Lelaki berkemeja biru tua itu mendorong pelan bahu rekannya.

“Kita jadi ngomong kerjaan enggak, nih?” Amiko

mengalihkan obrolan. Ia meneguk sisa minuman sodanya dan membuang *paper cup* ke tong sampah terdekat.

“Jadi, dong! Proyek besar yang pernah lo tolak masih berharap lo berubah pikiran. Terima aja, sekalian liburan buat elo biar enggak sinting dadakan karena patah hati,” canda William.

“Cih, emangnya kelihatan seputus asa itu?” Amiko melirik tak suka sembari berkacak pinggang.

“Tahulah, gue. Ayok, kita cari tempat yang enak buat ngomong!” William merangkul bahu Amiko, membuat cowok itu sedikit risi dan memilih melepaskan diri lalu memberi jarak beberapa senti darinya. Sementara William hanya terkekeh menyebarkan.

William memang baru setahun ini tinggal di San Francisco. Lelaki berdarah Indonesia itu memilih menetap di sini karena urusan pekerjaan. Mereka pernah satu sekolah semasa SMA. Namun, perceraian orang tua Amiko membuat mereka terpisah. Amiko memilih mengekor pada sang mama yang pergi ke San Francisco mengikuti keluarga asalnya.

Tak ada yang menarik untuk diceritakan mengenai keluarga Amiko. Yang jelas, lelaki berdarah campuran Indonesia-Spanyol itu sesungguhnya masih enggan kembali ke tanah air sang papa bila bukan karena urusan pekerjaan.

“Aplikasi konyol,” celetuk Amiko seraya membaca proposal di tangan, yang pernah William tawarkan sebulan yang lalu.

“Eh, jangan salah, penggunaanya banyak, tahu! Lagian mereka masih dalam proses mengembangkan aplikasinya. Mereka mau aplikasi *dating* kualitas premium yang bisa melindungi privasi pengguna.” William menggebu usai meneguk minuman.

“Ck, berapa banyak wanita yang dirugikan karena aplikasi murahan macam begini? Banyak!”

William merebut kembali proposal di tangan sahabatnya. “Mau enggak? Kalau mau gue terusin ke orangnya. Mereka cuma mau kerja sama dengan orang yang serius buat mendesain avatarnya. Sebulan yang lalu Rose udah dapat desainer pengganti, tapi enggak cocok.”

Amiko terdiam sejenak. Apa ini waktu yang tepat untuk kembali ke Indonesia? Meninggalkan mamanya barang sebentar saja sekaligus menemui seseorang yang mengalirkan darah di setiap nadinya?

“Gue anggap lo nolak,” pungkas William dan hampir kembali merangsekkan proposal ke dalam tas kerja di sisi meja yang kosong.

Lelaki yang baru genap berusia 26 tahun sebulan lalu itu segera menyambar kembali kertas di tangan William. “*Take it!* Aku berangkat besok,” tegasnya.

“Nah, gitu kek dari tadi. Lumayan, kan, bisa kabur bentar dari kasus patah hati elo itu ke Indonesia. Kali aja malah dapat cewek pengganti Emma yang lebih cantik.”

Amiko mendesah lelah. Biarkan saja temannya itu mengoceh sesuka hati. Telinga Amiko mulai terbiasa dan tak sakit meski harus mendengar William berceramah sepanjang jalan di San Francisco yang naik-turun. Dengarkan saja sambil makan, kelar makan juga pasti berhenti bicara sendiri.





MADAM ROSE PARTY

WANITA YANG TENGAH berdiri sambil memegang *paper cup* berisi kopi itu menoleh ke kanan dan kiri. Ia masih menunggu di lobi perkantoran dengan pintu kaca berlogo tulisan Madam Rose warna merah muda. Warna yang kata orang penuh cinta.

Mei menghela napas panjang. Cinta? Sepertinya ia sudah mati rasa. Bahkan mengeja kata itu saja malah membuat hati makin perih.

Tiga hari berlibur di San Francisco, wanita bergaun sebatas lutut yang memperlihatkan bahunya itu kembali ke Indonesia. Rose memintanya hadir dalam acara ulang tahun pertama Madam Rose sekaligus mengenalkan Mei sebagai staf admin di kantor.

Ya, karier sebagai menulis -wanita yang sedang duduk sembari menikmati kopi dan bermain ponsel

itu- mendadak terhenti. Mei selalu kehabisan ide dan tak tahu mau menulis kisah apa. Padahal, karya fiksi roman tulisannya selalu berhasil terpajang di jajaran rak *bestseller* toko buku baik *online* maupun konvensional.

Alih-alih merebah tanpa kerjaan pasti, Mei memilih menerima tawaran Rose. Toh pekerjaannya tak terlalu berat, hanya menerima curhatan dari para pengguna akun *online dating* Madam Rose. Siapa tahu dengan mendengarkan kisah pahit mereka, Mei jadi lebih banyak-banyak bersyukur karena ia tak sendirian. Masih banyak manusia yang sama patah hati dan mau bangkit.

“Kak Meisya!” Lengkungan suara Ratna—gadis berusia 23 tahun dari staf *marketing*—terdengar nyaring. Gadis itu tampak tertatih berlari tergesa dengan *pump shoes* setinggi tujuh senti.

Mei melambai dan tersenyum ramah.

“Duh, maaf, tadi antar saudara dulu. Udah lama nunggu? Yuk, barengan ke lantai lima!”

“Santai aja, aku juga enggak mau sendirian datang ke pesta,” kekeh Mei.

Keduanya berjalan menuju lift. Ratna menekan tombol menuju lantai lima. Bukan tanpa alasan Mei rela menunggu Ratna. Ia jelas tak mau datang ke pesta lalu berpapasan dengan Brian dan Lisa dalam acara. Setidaknya saat bertemu, Mei bisa pegangan ke lengan gadis belia ini supaya tak

oleng menyadari kenyataan pahit. Rose pasti sibuk menyambut tamu dan acara. Mana mungkin bisa bersamanya terus.

Mei yakin Brian datang sebab orang tua Rose dan Brian ada ikatan bisnis. Mei tak sampai hati merusak silaturahmi keluarga mereka dengan melarang Rose mengundangnya.

Tepat seperti dugaan. Begitu sampai di lantai lima, pandangan Mei yang mengedar ke seluruh penjuru ruangan dengan dekorasi dominan warna merah muda dan putih itu berserobok dengan manik masa lalunya. Brian tampak berdiri di dekat meja prasmanan ditemani Lisa yang menggamit lengannya. Tak mau berlama-lama merasakan panas di dada, ia memilih memupus pandangan dan berjalan bersisian mengikuti Ratna.

“Kita makan es krim dulu, yuk!”

Ratna menggandeng Mei ke arah meja berisi makanan pencuci mulut. Sepertinya Ratna paham bahwa kehadiran Brian mengganggu. Itu sebab gadis dengan lesung di kedua pipi itu mengajak ke arah meja prasmanan yang jauh dari Brian dan Lisa.

“Duh, kamu pengertian banget, Na!” kelakar Mei disusul tawa kecil Ratna.

Ratna dan Rose adalah saksi tangis Mei usai putus dengan Brian. Gadis yang tengah melahap sesuap es krim itu terpaksa pergi ketika rekan

kerja di bidang *marketing* mengajaknya menemui Rose sebentar bersama tamu yang lain.

“Sebentar ya, Kak. Entar aku balik lagi ke sini.”

Mei mengangguk pasrah. Ia meletakkan *cup* kosong di nampan pramusaji yang lewat lalu hampir meraih gelas sirup *cocopandan* dingin.

“Hai, apa kabar?”

Suara itu tak asing. Mei bahkan mengenalnya dengan baik, sebab lelaki pemilik suara itulah yang kerap berbisik mesra sebelum semua kandas. Ia menoleh sebentar dan melihat sekeliling. Lisa tampak sedang melenggang ke arah toilet. Mei tersenyum tipis.

“Seperti yang kamu lihat, aku baik-baik saja,” tuturnya seraya menyesap sedikit minuman berwarna merah itu.

Brian menggigit pipi bagian dalam. Ia mengetuk-ngetuk bibir gelas di tangan dengan telunjuk. “Siapa laki-laki itu?”

Mei tersenyum sinis sembari menyelipkan helaian rambut di balik telinga. Lelaki ini masih peduli juga rupanya. Seminggu lalu, ia sengaja posting foto pria antah berantah yang ia lamar di San Francisco ke *story* WhatsApp-nya. Mei tahu, Brian masih rajin mengikuti kisah akun media sosialnya.

“Bukan urusanmu,” sahut Mei tak peduli meski batinnya bersorak.

Rahang Brian tampak mengeras. Gelagat tak suka terpancar melalui sorot mata sipit itu.

“Aku peduli padamu, Mei.”

“Untuk apa?” Mei menatap tajam.

Brian membuang napas kasar. “Kita putus tak lantas memupus kepedulianku padamu. Aku enggak mau kamu memilih laki-laki yang salah.”

“Cih, lebih salah mana dengan caramu memupus pernikahan yang sudah di depan mata?”

Brian terdiam sejenak. Ia hampir membuka suara saat tiba-tiba seorang lelaki mendekat dan memeluk pinggang Mei posesif.

Wanita itu sempat tersentak. Namun, melihat sosok yang tengah melingkarkan lengan di pinggangnya membuat Mei memelotot kaget. Pria berambut kecokelatan dan bermata hazel itu tersenyum tipis.

“Ada masalah?” tanyanya dengan raut wajah tenang. Pria itu tersenyum.

Brian tertegun melihat lingkaran lengan pria di sisi mantan kekasihnya.

Lelaki blasteran itu mengeluarkan tangan kanan. “Amiko ... calon suami Mei.”

Mei kembali menoleh ke samping.

Apa katanya tadi? Calon suami? Apa iya lelaki setengah bule ini menerima lamaran candaannya di San Francisco seminggu yang lalu? Tapi ... kenapa bisa sampai ke sini?

Amiko beringsut menatap wanita yang sedang kebingungan itu. Ia tersenyum ramah. “Hai, Mei, apa kabar?”

Jantung Mei berdebar. Baru kali ini ada lelaki yang menatapnya selembut itu.



Mei melempar *clutch* ke meja rias, melepas *high heels* sembarangan lalu merebah tanpa minat berganti pakaian. Pesta *anniversary* belum usai ketika ia pamit pulang setelah acara pengenalan karyawan baru selesai dan sedikit menikmati hidangan serta hiburan. Rose sendiri sedikit bercengkerama dengannya sebab sibuk menyambut tamu.

Bibir tipis itu membuang napas pelan. Kenapa pula harus Amiko yang jadi animator di proyek Madam Rose?

Mei kelewat canggung sepanjang di tempat pesta, lelaki itu menemaninya bersama Ratna. Sepertinya Amiko memang datang ke acara itu sendiri saja. Akan tetapi, Ratna kembali menghilang karena dipanggil rekan satu ruangan di kantor. Tak ada pilihan lain kecuali berbincang dengan pria itu. Sayang, cara Amiko mengulik masa lalunya kelewat membuatnya kesal.

“Karena patah hati gagal menikah, kamu melamarku?”

“Aku ... cuma bercanda,” kilah Mei sembari melempar pandangan ke arah panggung.

“Bercandamu enggak lucu.” Amiko mengembuskan napas pelan. “Aku enggak suka bercanda.”

Mei mengerjap bingung. “Maksudmu, kamu menganggap lamaranku itu serius?”

“Serius menganggapmu gila karena tiba-tiba melamar laki-laki secara random.”

Kali ini mata Mei membelalak garang. Andai ia sudah mengenal laki-laki ini lebih lama, mungkin garpu di tangan kanannya sudah dilayangkan ke kepala Amiko karena sebal.

“Kamu enggak tanya kenapa dia batalin pernikahan?”

Mei mengedikkan bahu. “Buat apa?”

“Setidaknya kamu jadi punya alasan kuat buat lupain dia.” Amiko melonggarkan dasi di leher.

Dari caranya melonggarkan dasi, Mei bisa tahu lelaki di seberang mejanya itu tak suka berpakaian seresmi ini. Setelan jas hitam dan kemeja putih sebenarnya tampak manis untuk Amiko, tapi Mei lebih suka penampilannya saat pertama kali bertemu di Fisherman. Lebih santai.

“Cara dia batalin pernikahan juga sudah cukup membuatku punya alasan untuk lupain dia.” Mei menggigit bibir, menatap kosong pada sepiring *chicken cordon bleu* di meja.

Amiko berdecak pelan tak percaya. Ia meraih gelas air mineral dan meneguknya sedikit.

Lagu *All of Me* mulai terdengar sayup-sayup membuat beberapa pasangan turun ke *dance floor* dan saling melingkarkan lengan untuk berdansa. Mei merutuki Rose yang terlalu gila dengan keromantisan. Meski ia tahu Madam Rose memang identik dengan pasangan, keromantisan, dan cinta.

Mood-nya kembali rusak tatkala tanpa sengaja ia menatap ke area dansa. Dua manusia itu terlihat saling berdempetan. Lisa mengalungkan kedua lengan di leher Brian. Mei berdeham, meraih gelas di sisi kanan sedikit gemetar menahan emosi.

Namun, gerakan Amiko yang bangkit lalu mengulurkan tangan membuat Mei mendongak.

“Aku bantu,” gumamnya dengan tatapan yang sulit Mei artikan. Mei hanya memandang telapak tangan di depannya bingung.

“Aku bantu membuatnya menyesal.” Amiko mengerling seraya mengulurkan tangan lebih dekat.

Mei ragu mengangkat tangan pada mulanya. Pria ini percaya diri sekali. Hanya saja, tatapan lelaki di depannya ini sarat memberikan kepercayaan, membuat ia mau tak mau mengikuti alur yang ditawarkan dengan meletakkan telapak tangan dalam gengaman Amiko.

Keduanya berdiri jauh dari Brian dan Lisa berada. Tubuh Mei tampak kaku dan canggung berdekatan seperti ini dengan laki-laki asing.

“Kamu bisa dansa enggak, sih?”

Sindiran Amiko membuat Mei menatap nanar. Ia menahan napas ketika lelaki itu membuang jarak, melingkarkan lengan pada pinggang rampingnya. Mau tak mau wanita yang telanjur terperangkap itu melekatkan kedua telapak tangan di dada Amiko, menelusur ke atas dan berhenti di bahu.

“Ma-maaf, ya,” gumam Mei sungkan.

Amiko menahan tawa. “Kamu lucu sekali.”

“Eh?”

“Iya, lucu. Gampang tersinggung dan canggung.”

Tersinggung? Apa reaksinya berlebihan saat Amiko banyak bertanya mengenai masa lalunya?

Mei mendesah mengingat obrolan bersama Amiko sepanjang pesta. Sepertinya Tuhan sedang mengatur ulang kehidupan Mei yang berantakan melalui lelaki bermata hazel itu.





FIRE ON WEDDING INVITATION

KETUKAN PINTU membuat wanita yang masih mengenakan gaun pesta semalam mengerang malas. Ia baru bisa memejamkan mata setelah jam di ruang keluarga bedentang dua kali.

Pukul berapa sekarang? Kelopak mata Mei masih tak berdaya untuk sekadar memicing demi menilik jam beker di nakas.

“Mei ... bangun!”

Suara Rin terdengar semakin lantang. Ketukan pintu pun semakin membabi buta. Mei menyingkap selimut ke samping, membuat ujung kain tebal itu menjuntai ke lantai berlapis karpet *rasfur* berwarna cokelat muda. Ia menyeret langkah dengan tubuh lesu.

“Apaan, sih, Mbak?” erang Mei setelah membuka pintu dan bersandar malas ke kusen pintu.

“Jam delapan pagi. Mau sampai kapan molor

terus? Enggak kerja hari ini?” Wanita beranak satu dengan dagu bak terbelah dua itu menggerutu sebal. Sejak kegagalan pernikahan itu, adiknya lebih suka bangun kesiangan, melamun, dan menyendiri di kamar.

“Enggak. Aku dapat jam kerja siang sampai malam. Kenapa emang?” Mei masih menutup mata seraya mengacak rambut yang sudah berantakan.

Rin menggeleng nelangsa. Mei yang sekarang seperti bukan Mei. Adiknya adalah sosok wanita mandiri yang semangat berkarier. Di sela kesibukannya menjadi penulis, ia masih mau mengejar *deadline editing* naskah klien, atau menerima tawaran sebagai *ghostwriter*. Mei yang sekarang tak ubahnya wanita putus asa yang seperti malas menjalani hidup. Rin menghela napas, berharap kabar yang akan ia sampaikan tak semakin membuat Mei menjadi manusia penghuni goa yang malas ke mana-mana.

“Ada karyawan percetakan yang antar undangan. Mereka bingung mau dikemanakan.”

Manik sehitam jelaga itu mendadak mengerjap. Kantuknya menguar entah ke mana. Rasa sesak kembali menjejali dada, membuat Mei sesekali menepuk-nepuk dada pelan.

“Sebulan yang lalu udah aku suruh mereka untuk membakarnya, Mbak.”

“Mereka enggak tega katanya. Serius mau

dibakar aja?” Rin mempertegas.

Wanita di hadapan kakaknya itu mengusap wajah sedikit kasar lalu menyisir rambut panjang ke belakang dengan jemari tangan. Ia mengangguk pasrah.

Rin mengusap lembut lengan Mei sebelum ia berlalu. “Ya udah, entar biar aku sama Mama aja yang bakar. Mandi, terus sarapan!”

Mei kembali mengangguk pasrah. Pintu ditutup kembali. Detik berikutnya tubuh ramping itu merosot ke lantai, memeluk lutut, dan kembali merasakan kepiluan.

Bukan perkara mudah menjalani semua ini. Mei harus menanggung malu di depan keluarga besar yang ikut menyaksikan acara lamaran. Andai Papa masih ada, mungkin ia adalah orang pertama yang mau meninju wajah Brian sampai pingsan. Ah, kenapa tiba-tiba sesulit ini jalan hidupnya? Bukankah rencana pada awalnya teramat sempurna?



Iris mata Mei berkilat diterpa pancaran api yang membakar habis undangan pernikahan sampai tak bersisa.

“Mama ngerti ini berat, kamu boleh merasa nelangsa, menangis semalaman sampai puas, tapi ingat, semua akan berlalu dan kamu akan baik-

baik saja. Kamu cukup menghadapinya saja, Mei.” Wanita berambut sebau di sisi Mei mengusap lembut punggungnya. Ia berlanjut menyiram sisa bara api dengan air.

“Mama enggak marah? Mama enggak malu?” Mei menyandarkan kepala ke dinding belakang rumah.

“Jodoh itu urusan Tuhan, Mei. Mama mana bisa maksa kehendak Tuhan.” Dewi mendekat ke arah putri bungsunya, menarik kursi plastik lalu duduk bersebelahan. “Segera selesaikan semuanya. Kamu berhak bahagia,” katanya sembari mengusap lembut lengan Mei.

Mei membuang napas kasar. Banyak yang belum terselesaikan memang. Mulai dari cincin kawin yang telanjur dibeli dan masih tergeletak di laci meja rias, gaun pengantin yang terlipat rapi dalam kotak, dan ... apartemen yang dibeli bersama dengan cara menyicil. Mei ingin menjual apartemen itu, tapi bagaimana cara memulai membicarakannya dengan Brian? Bertatap muka dengannya saja masih sering membuat gejolak tak keruan di dada.



Manik hazel di depan layar ponsel itu tampak merenung beberapa saat. Sebenarnya lelaki yang tengah duduk menghadap tablet gambar sejak

setengah jam lalu itu sudah tak terlalu memikirkan masa lalu. Namun, sebuah foto undangan yang William kirim melalui WhatsApp lima menit lalu cukup membuatnya terpaku sejenak.

Undangan pernikahan berbentuk persegi panjang dengan pita perak tampak terlihat elegan, tapi cukup membuat hatinya tercubit ketika membaca nama yang tertera di sana. Emma dan Jhonson.

Keterpanaan Amiko terhenti begitu terdengar derap langkah sedikit cepat. Mata yang semula tertuju ke atas layar ponsel mendongak, memperhatikan sosok yang melewati koridor melalui dinding kaca ruangan kerja di mana Amiko duduk. Wanita berpakaian kasual yang tengah memasuki ruangan itu cukup membawa senyum simpul di bibirnya.

Bertepatan saat Mei duduk di kursi sebelahnya, Amiko menggeser satu *paper cup* kopi hangat dan *sandwich* terbungkus *paper bag*. Wanita berbibir mungil di sisi Amiko terdiam menatap makanan tersebut lalu mengedarkan pandangan ke seluruh meja admin.

“Ada acara apa, nih? Rose bagi-bagi *snack* di hari pertama aku kerja?” Tanpa menaruh curiga apa pun, ia menyepak sedikit kopi di tangan kanan.

“Aku yang beli, kok,” sahut Amiko sembari kembali meraih pensil tablet di meja.

“Kamu ngapain duduk di ruangan ini?” Kedua alis Mei sedikit terangkat memperhatikan lelaki berkaus putih dipadu kemeja denim dengan kancing terbuka.

Amiko kembali meletakkan pensil lalu menghadapkan tubuh ke arah Mei. “Aku kesepian di ruang kerjaku,” ungkapnya asal.

Mei memutar bola mata. Wanita itu memilih menyalakan komputer di meja dan berdiam diri mulai mengerjakan pekerjaan, membalas beberapa *chat* yang menumpuk.

Rose memang sudah menyediakan ruangan tersendiri untuk Amiko. Sebuah ruangan berukuran sembilan meter persegi, lengkap dengan fasilitas super komplet dan pendingin ruangan. Tidak seperti ruangan admin yang harus berbagi ruang dan AC. Ruangan admin lebih luas dengan sepuluh meja kerja dan sepuluh unit komputer yang terhubung internet. Setiap hari ada sepuluh admin yang bekerja yang berganti setiap enam jam sekali.

Sebenarnya, Amiko tak ada kewajiban harus ngantor setiap hari. Semua pekerjaan bisa ia lakukan di rumah sampai selesai. Namun, entah kenapa keberadaan Mei membuatnya tertarik untuk rajin menyambangi kantor.

Amiko berhenti menggores pensil begitu Mei terlihat menegakkan tubuh. Bibirnya berbicara tanpa suara membaca sebuah *chat*.

“Menurutmu, apa aplikasi Madam Rose ini tidak konyol?” bisiknya sembari merendahkan tubuh.

“Maksudmu?” Amiko sama berbisik.

“Menjalin hubungan dengan orang yang sama sekali belum pernah ditemui, apa itu tidak konyol namanya?”

“Lebih konyol mana sama perempuan yang melamar pria secara random?”

“*What the ...*” Mei menengadahkan putus asa. Ia menggerutu kesal. “Jangan bicara lagi padaku.”

Amiko menahan senyum. Tepat seperti dugaannya, wanita ini gampang sekali tersinggung dan ... lucu.

“Pulang jam berapa hari ini?” Amiko memulai obrolan lain begitu jemari Mei kembali sibuk di atas *keyboard*.

“Jam delapan malam. Kembali ke ruanganmu sana. Dasar tukang ungkit masa lalu,” cibirnya kesal.

Lelaki itu hanya tersenyum menanggapi keketusannya. Ia bergegas membereskan tablet dan pensil lalu membawanya kembali ke ruangan bertepatan dengan Ratna menghampiri meja Mei. Tanpa menunggu reaksi berikutnya, Amiko bergegas henggang dari sisi Mei. Ia yakin wanita yang sedang mengobrol dengan Ratna akan meminta kejelasan padanya nanti sepulang kerja.



HOT GOSSIP

“DITUNGGU CALON SUAMI di lobi,” gumam Mei mengulang perkataan Pak Satpam yang baru saja ia temui di lorong depan ruang admin.

Perempuan beralis natural itu menggeram kesal seraya mengentakkan langkah kaki lebih keras. Sepanjang enam jam bekerja, ucapan selamat berdatangan setelah Amiko kembali ke ruangnya. Dimulai dari Ratna, staf *marketing* paling muda di Madam Rose, yang mengucapkan terima kasih atas traktiran kopi dan *snack* usai makan siang. Kemudian menyusul karyawan seisi ruangan admin memberi selamat begitu riuh. Termasuk Rose, si *founder* Madam Rose, juga bertutur mengenai keterkejutan atas resminya hubungan Mei dan Amiko sebagai pasangan kekasih.

Mei merengut sebal mengingat kejadian itu. Kenapa bisa lelaki setengah bule itu sembarangan

mengumbar status tanpa persetujuannya? Ia menatap bayangan dirinya di sisi lift, menanti sampai di lantai satu sembari bersandar malas.

Begitu pintu lift terbuka, iris hitamnya mengedat ke penjuru lobi. Hidung bangirnya kembang kempis berusaha mengatur napas agar emosi tak langsung meledak begitu saja.

Sosok berkemeja denim itu tampak sedang duduk di sofa berbentuk lingkaran. Ia tak menyadari kedatangan Mei. Lelaki itu tampak terpekur menatap gerimis melalui dinding kaca lobi. Mei hampir menjawab bahu Amiko. Namun, urung saat menyadari pria itu sedang melamun.

Takut membuat lelaki berambut kecokelatan yang sedang termenung terkejut, Mei melambatkan telapak tangan tepat di depan wajah Amiko. Pergerakan tangannya terhenti begitu lelaki itu tersadar dan menyambar tangan Mei.

Wanita dengan rambut bergelombang pada ujungnya itu tersentak. Tatapan keduanya berserobok sejenak dan membuat Mei salah tingkah. Beruntung Amiko segera melepas genggaman tangannya. Jantung Mei batal berdebar-debar dan ia membuang napas lega.

“Ka-kamu ... bilang apa sama orang kantor?” Tiba-tiba amarah di dada lebur dan gugup melanda.

Bibir Amiko melengkung, menampilkan senyum hangat yang nyatanya membuat Mei tak sanggup

menolak keramahan itu. Ia bangkit dari sofa lalu membungkuk demi mendekatkan wajah ke telinga Mei dan berbisik, “Aku bilang kita jadian.”

Hah? Jadian? Kapan? Batin Mei bertanya-tanya heran.

Belum sempat mencecar lebih banyak, Amiko berlalu.

“Sampai ketemu besok pagi, Mei!” serunya sambil melambai dan berjalan mundur di pelataran gedung.

Perempuan yang sedang berdiri di tengah-tengah lobi yang mulai senyap itu, menatap tak percaya pada sosok yang menjauh bak ditelan gerimis di tengah malam. Lelaki itu seolah menawarkan diri untuk mengulurkan tangan, mengangkat Mei dari palung yang sempit dan menyesakkan.



Kamar apartemen dengan dominan warna abu-abu dan putih masih gelap. Lampu baru mulai menyala seketika pria dengan kemeja setengah basah itu masuk, melepas pakaian, dan menyisakan celana jins hitam. Ia mendekat ke sisi kiri ranjang di mana jendela kaca tampak menyuguhkan pemandangan kota Jakarta dengan gedung-gedung pencakar langit.

“Cara elo terlalu ekstrem, Mik. Yakin udah bisa lupain Emma? Jangan cari masalah apalagi bawa

orang lain ke pusara sakit hati lo, deh. Ribet!”

Obrolan bersama William dua jam lalu terngiang. Apa benar dirinya belum bisa melupakan masa lalu? Apa tidak boleh dua orang yang sama-sama sedang patah saling menyembuhkan luka?

Wanita berambut pirang keemasan dengan senyum menawan itu memang sulit dilupakan. Bagaimana bisa Amiko melupakan, bila jalinan kisahanya bersama Emma yang hampir menginjak usia tiga tahun itu kandas begitu saja?

Amiko kembali menerawang, menatap jalanan di bawah sama. Kendaraan masih padat merayap meski jam digital di atas meja telah berganti menunjukkan angka 22.00. Namun, ia sama sekali belum ada minat untuk tidur.

“Meisya Talitha,” gumamnya seraya mengempaskan tubuh ke ranjang dan melekatkan lengan kanan di kening. Apa bisa ia memilih Mei sebagai teman hidup dan membuang segala kenangan buruk?

Ponsel di tepi ranjang berdengung dua kali. Mulanya Amiko enggan membuka kunci layar benda pipih dengan logo apel tergigit itu. Namun, sederet nomor tak dikenal memaksa dirinya membuka pesan.

*Kamu harus bertanggung jawab
meluruskan gosip tak benar di
kantor.*

Kikikan geli muncul begitu pesan berikutnya masuk. Meisya. *Dari mana wanita itu dapat nomor ponselnya? Apa mungkin Mei mencari tahu lewat Rose?*

Tak butuh waktu dua menit untuk Amiko membalas, *Gosip yang mana? Itu sebuah kebenaran. Aku tidak mau ada yang salah paham! Aku juga tidak mau disangka sedang cari pelarian!*

Pelarian? Amiko mendesah sambil menatap kosong pada layar benda pipih di tangan kanan. Malas berdebat yang berujung mengusik pikiran, ia mengetik lagi.

*Jadi kamu membatalkan
lamaranmu?*

Aku sudah bilang itu bercanda!

Bercandamu enggak lucu.

Tak ada balasan lagi kecuali kiriman *emoticon* geram berwarna merah. Amiko kembali tersenyum. Marah lagi? Mei gampang sekali diusik.



Kesal tak tertahan membuat wanita yang sedang mengusap pipi dengan serum perawatan wajah mendumal tiada ujung. Kenapa sih Amiko selalu mengungkit lamaran konyol itu?

Meski tak dipungkiri, semua wanita yang bisa mendapatkan pria tampan dengan mata cokelat itu pasti merasa beruntung dan tak mungkin menolak berpasangan dengannya. Namun, Mei sedang tak ingin menjalin hubungan serius dengan siapa pun. Saat pikirannya sedang waras dan mulai bisa berpikir logis, ia tak ingin terburu-buru mencari pasangan. Toh perkaranya bersama Brian belum tuntas sepenuhnya.

Mengingat nama mantan calon suami, membuat Mei yang sudah merebah di kasur merangkak turun ke karpet. Ia meraih ponsel yang semula dilempar sembarangan ke atas karpet. Jari telunjuknya sedikit gemetar saat membuka status WhatsApp. Dadanya bergemuruh ketika jemarinya menekan pembaharuan status Brian.

Foto berdua lagi. Lagi-lagi kemanjaan Lisa membuat perut Mei serasa diaduk-aduk. Wanita yang lebih muda satu tahun dari Mei itu tampak melekatkan dagu di pundak Brian. Kenapa Brian berubah drastis saat menjalin hubungan dengan sahabat masa kecilnya? Oh, atau memang selama bersama Mei, Brian sebenarnya hanya berusaha menekan ego dengan mengikuti tabiat kekasihnya yang tak suka mengumbar foto berdua?

Mei menggigit bibir. Ia kembali mencari celah di mana letak kekurangan dirinya sampai Brian setega itu. Di tengah kegelisahan batinnya, getar ponsel di tangan kanan membuat Mei menggeleng.

Ia berusaha melupakan sejenak dengan membuka beberapa pesan di grup kantor.

Namun, sederet foto saat Mei duduk berdampingan di ruang admin bersama Amiko membuat bibir tipisnya membuka dan menutup tak percaya. Salah satu rekan admin pasti ada yang iseng mengambil foto ini.

Ruang obrolan di grup ramai membahas hubungannya dengan Amiko. Mei mengacak rambut frustrasi. Sepertinya semua karyawan Rose kelewat terlalu sok akrab, hobi bergosip meski di depan orang yang bersangkutan sekalipun.

Mei baru saja akan mengetik sederet kalimat panjang lebar ketika ponselnya kembali berbunyi.

*Kita butuh bicara. Aku tunggu di
kantin Madam Rose besok pagi
pukul 7. Bawa sertifikat apartemen.*

Pesan tanpa basa-basi itu sontak membuat Mei terpekur. Secepat ini Brian ingin segera menyelesaikan semuanya. Mei tertawa hambar.





LET'S GET MARRIED

LAMA BEKERJA sebagai animator dan desainer grafis, baru kali ini Amiko merasakan betapa bersemangat untuk menuangkan ide. Saking semangatnya, semalam ia hanya tidur dua jam demi merampungkan tiga gambar sketsa perempuan dengan tiga ekspresi yang berbeda pula.

Amiko meletakkan ransel pada sandaran kursi, membuka tablet usai menyedap secangkir *espresso*. Entah sudah berapa kali menguap karena kantuk. Minuman pahit dalam cangkir kertas ini bisa jadi melebarkan kembali mata yang sebentar-sebentar menyipit.

Lelaki yang mulai mencetak sketsa ke beberapa lembar kertas itu menilik jam digital di pergelangan tangan kiri. Pukul tujuh pagi, seharusnya Rose segera datang mengingat sudah ia hubungi sejak semalam ketika ide itu bermunculan.

Amiko segera menyahut, “Ya!” Begitu pintu ruangnya diketuk.

“Hai, pagi! Tumben minta aku berangkat sepagi ini. Untung anakku lagi enggak ngambek di rumah.” Rose segera duduk di kursi kosong dan meletakkan *handbag* ke pangkuan.

“Sorry. Lihat ini!” Amiko menyodorkan beberapa gambarnya.

Kedua alis Rose terangkat begitu melihat gambar di kertas yang ia terima. “Eh, ini lucu!”

Gambar perempuan dengan rambut panjang dengan ujung bergelombang, berbibir mungil, dan terlihat manis dengan bandana merah muda. Gambar pertama perempuan itu berekspresi malu dengan pipi bersemu.

“Ah, ini ekspresi cewek kalau lagi malu-malu di depan cowok,” ucap Rose sembari menatap penuh gemas pada sosok dalam gambar.

“Yap, betul!” Amiko membenarkan. Mendadak otaknya teringat ekspresi Mei ketika berdansa di malam Madam Rose Party.

“Eh, ini ekspresi sedang kesal?”

Lagi-lagi pria berkemeja lengan panjang yang tergulung sampai siku itu membenarkan diikuti anggukan. “Kita tambahkan balon obrolan juga bisa.”

Amiko mengambil pensil di sudut meja, mengambil alih gambar kedua dan menggambar

balon obrolan lalu menuliskan kalimat, “*Jangan bicara lagi padaku!*”

“Eh, cewek banget kalau lagi ngambek!” Rose tertawa lepas. Ia membenarkan posisi *blazer* lalu kembali mengamati dengan serius gambar berikutnya. “Ini ekspresi menyimpan kesedihan?”

“Iya,” sahut Amiko. Ingatannya tertuju pada mata sendu Mei yang terdiam menatap kosong ke arah *dance floor* di mana mantan kekasihnya sedang berdansa dengan pacar barunya.

“Kayaknya ide kamu ini boleh juga. Avatar yang mewakili perasaan setiap pengguna akun. Bisa mengubah-ubah avatar sesuai suasana hati. Terus bisa kamu bikinin sekalian sama *sticker* buat di ruang *chat*-nya juga, kan?” Wanita berkeping memanjang hingga punggung itu menambahkan.

“Tentu! Nanti gambarnya bisa kita buat lebih bervariasi. Cewek rambut panjang, pendek, lurus, berponi, atau yang lain. Kita buat versi cowok juga nanti. Intinya, kita buat setiap pengguna bisa bebas berganti-ganti ekspresi avatar sesuai keinginan.”

Rose mengangguk. “Oke, paham-paham” Ia kembali mengamati gambar-gambar itu. “Ini mirip ... Mei, bukan?”

Kali ini Amiko hanya tersenyum tanpa mengangguk atau membenarkan. Ia lalu mengedik dan bersandar ke kursi.

Wanita berusia 30 tahun itu mengerling.

“Aah, *so sweet!* Dua karyawan baru Madam Rose ada yang sedang mabuk cinta!” Rose berkelakar. “Aku ke ruanganku dulu. Kalau bisa selesaikan semua desain ini segera. Aku percayakan padamu.”

Amiko kembali mengangguk sembari menerima uluran tiga lembar kertas sketsanya. “Jangan bilang-bilang Mei soal ini!” Ia menunjuk gambar.

Rose tersenyum menunjukkan deretan gigi seputih mutiara di balik bibir dan mengangkat dua jempol lalu memperagakan gerakan mengunci mulut. “*Trust me!*” serunya dengan suara tertahan hampir berbisik.



Mei mengangkat cangkir *cappucino latte* di tangan kanan, menghirup aroma kopi sejenak sebelum menyapnya sedikit. Meski kehadiran wanita berpakaian seksi yang menunjukkan belahan dadanya mengganggu suasana hati, ia berusaha bersikap tenang.

Brian belum datang. Namun, kekasih barunya rela datang lebih pagi dan menyambut Mei.

“Aku harap Kak Mei segera menyelesaikan semua urusan dengan Kak Brian. Aku tidak ingin terlalu lama pacaran dan ingin segera menikah,” katanya tak acuh sambil mencondongkan tubuh ke depan dan melipat kedua tangan di atas meja.

Mei semakin meyakini keseksian perempuan di

hadapannya dengan bentuk tubuh berisi dan dada membusung. Namun, mendengar caranya bicara tanpa menoreh sedikit saja perasaan membuat Mei kesal setengah mati. Genggaman tangan pada telinga cangkir yang ia pegang mengerat begitu mendengar ocehan gadis ini. Andai Mei menekan sedikit lebih keras, mungkin pegangan cangkir bergambar bunga mawar yang ia cekal bisa patah atau bahkan remuk.

“Lalu, kamu mau aku bagaimana supaya urusannya cepat selesai?”

“Yaah, Kak Mei bisa saja menjual apartemen itu padaku. Toh aku juga butuh hunian baru kalau udah nikah sama Kak Brian nanti.”

Kedua bahunya mengedik, kali ini Lisa bersandar malas ke kursi, menyisir rambut ke belakang dengan jemari, dan menjilat bibir sekilas seraya menatap ke halaman kafe.

Kafe Madam Rose terletak di lantai satu bersebelahan dengan lobi. Rose sengaja memberikan fasilitas lengkap di perusahaannya agar mempermudah karyawan yang kelaparan untuk sekadar makan siang atau membeli camilan.

Mei membuang napas pelan. “Apartemen itu aku beli bersama Brian setahun lalu. Segala bentuk *furniture* di dalamnya kami berdua yang pilih. Memangnya kamu bisa hidup di apartemen dalam bayang-bayang mantan calon istri suamimu?”

“*Don’t worry*, Kak! Aku paham siapa Kak Brian. Dia enggak pernah cinta kok sama Kak Mei.” Lisa tertawa sumbang.

“Maksudmu?”

Lisa mengangkat kedua alisnya, membuat mata bermaskara super tebal itu seolah sedang membelalak, tapi bibirnya tersenyum mengejek. “Sebelum dia memutuskan nembak Kak Mei buat jadi pacarnya, Kak Brian baru saja menerima penolakan dariku sebab aku belum sepenuhnya sadar tentang perasaan kami yang sama. Jadi, sekarang Kak Mei sadar posisi, kan?”

Dada Mei seperti mau meledak. Rasanya ingin sekali merobek mulut wanita tak tahu sopan santun ini. Tak berperasaan. Tak pengertian seberapa terluka dirinya. Tenggorokan Mei serasa kering kerontang. Ingin melontarkan banyak kekesalan, tapi mulutnya serasa tersumbat. Jadi, selama ini Brian hanya menjadikannya pelarian karena lelaki itu terjebak *friendzone* bersama Lisa?

Lisa bersemangat bangkit seraya menatap ke pintu masuk kafe. Mei mengikuti arah pandang gadis di hadapannya. Embusan napas kasar ia keluarkan. Tidak. Wanita dengan setelan rok tutu itu tak mungkin tahan melihat keduanya. Lisa menggamit lengan kanan Brian, menuntun pria itu duduk di sebelahnya.

“Hai, Mei, apa kabar?”

Mei tersenyum samar. “Baik,” sahutnya serak. Namun, ia segera berdeham memperbaiki intonasi suara. Tanpa butuh waktu berlama-lama, Mei menyerahkan berkas bermap merah dan mendorongnya ke hadapan Brian.

“Kamu urus saja penjualan apartemen ini. Aku cuma minta uang muka dan delapan kali cicilan dari dua belas cicilan kembali padaku. Sisanya, kamu urus sendiri.” Mei menang karena ia berhasil mempermalukan Brian.

Apartemen itu dibeli dengan jerih payah Mei di dalamnya. Uang muka dan sebagian besar cicilan adalah milik Mei. Sungguh ia merasa terlalu polos dan dungu telah sebegitu besar menaruh kepercayaan dan masa depannya pada Brian.

“Terima kasih sudah mau meluangkan waktu untuk menyelesaikan masalah ini.” Mei menyandang tas di bahu kiri. Ia hampir berlalu, tapi masih merasa perlu untuk berkata, “Oh ya, semua minuman dan makanan di meja ini, sudah kubayar. Selamat menikmati.”

Lisa membuka mulut tak percaya. Ada gurat kekesalan di raut wajah dengan *make up* super tebal.

Namun, ekspresi itu cukup membuat Mei sedikit bangga dan tersenyum sinis. Ia sempat menatap tajam ke arah Brian yang pucat pasi karena malu. Menang. Mei cukup merasa menang dan melangkah cepat meninggalkan keduanya.



Amiko baru saja keluar dari lift lantai dua. Ia mengerjap begitu sosok wanita bergaun putih tulang di ujung lorong berlari tergesa sembari menghapus sudut mata dan tertunduk. Amiko berniat menyapa, tapi mungkin karena saking gugupnya sosok itu menubruk lengan kanannya, menatap sekilas, dan memilih segera masuk ke lift.

“Mei?” Sayangnya pintu lift tertutup dan membawa Mei ke lantai lima, lantai paling atas sebelum *rooftop*.

Curiga baru terjadi sesuatu, Amiko mengikutinya. Sedikit bersabar menunggu lift turun dan masuk untuk menyusul Mei. Tepat seperti dugaannya, Mei tampak duduk di bangku panjang area *rooftop*. Area atap ini tak begitu terawat. Beberapa cat pembatas atap tampak mengelupas, bahkan bangku yang sedang diduduki wanita yang tengah terisak-isak di sana warnanya mulai pudar.

Mei segera memalingkan wajah begitu Amiko duduk di sisinya dan mengeluarkan sapu tangan. Ia menerima tanpa menatap pria di sampingnya lalu menghapus air mata yang tak mau berhenti meleleh. Cukup lama Amiko terdiam menemani Mei menumpahkan kesedihan. Lelaki itu lebih memilih diam, sebab takut Mei malah terusik dan tersinggung dengan segenap rasa ingin tahunya.

Hingga tiba-tiba Mei menghadap padanya dan mengulurkan kedua telapak tangan demi mencengkeram kemeja Amiko. Kemudian ia berkata, *“Let’s get married!”*

Tatapan keduanya berserobok, berusaha menimbang keputusan yang tepat atas apa yang baru saja diucapkan Mei.

“Kenapa diam? Kamu sudah punya pacar? Istri? Aku rasa belum.” Mei kembali menatap tegas ke dalam manik hazel lelaki di depannya. “Kalau kamu beralasan karena enggak ada cinta di antara kita, berpura-puralah mencintaiku.”

Amiko menghela napas panjang, meraih telapak tangan yang semula mencengkeram erat kemejanya. Ia mengusap lembut jemari dan cincin di jari manis tangan kiri Mei lalu tersenyum simpul teringat kejadian aneh di Fisherman’s Wharf kala itu.

“Bantu aku melupakannya” Mei kembali tertunduk dan terisak pelan.

BukankatayangAmikoambilsebagaijawaban. Namun, ia lebih memilih mengusap rambut panjang Mei dan membawanya bersandar di bahu. Seolah dari perilakunya itu sedang mengungkapkan kata, *“Bersandarlah padaku sebentar. Kita putus nanti setelah kamu membaik.”*



OUR FAMILY

SUARA PIRING dan gelas berdenting nyaring ketika Dewi meletakkannya sedikit kasar ke wastafel. Mei menggigit bibir, meraih sisa gelas kosong di meja makan dan membawanya mendekat sedikit ragu.

“Mama ... enggak suka sama Amiko?” Perlahan ia membuka suara, mengambil alih spons pencuci piring dari tangan Dewi.

Dewi menoleh sebentar, menghela napas lalu mengembuskannya perlahan. Wanita dengan kemeja batik cokelat tua itu sangat terkejut mendengar penuturan putri bungsunya seminggu yang lalu. Bagaimana bisa Mei secepat itu mengambil keputusan untuk segera menikah setelah 45 hari pasca gagalnya pernikahan dengan Brian?

Bukannya Dewi tak suka. Setelah Mei membawa calon ke rumah malam ini dan mengajak makan

malam bersama di rumah, Dewi sedikit lega karena Amiko cukup sopan dan bisa dibilang mapan dengan pekerjaannya saat ini. Namun, pengenalan mereka baru seumur jagung. Menjalin hubungan serius bersama Brian selama satu tahun saja kandas, apalagi bersama Amiko yang baru kenal kemarin.

“Apa enggak terlanjur cepat? Kamu tahu bagaimana keluarga Amiko? Sudah pernah bertemu mama dan papanya? Apa mereka mau menerimamu dengan baik?” Dewi mengeringkan piring yang telah dicuci bersih.

Pergerakan tangan Mei yang mengusap busa sabun ke permukaan gerabah terhenti dan menunduk dalam. Itu pertanda bahwa putri bungsunya memang belum mengenal calon suaminya dengan baik.

“Pikirkan baik-baik, Mei. Enggak perlu terburu-buru. Mama cuma enggak mau kamu salah pilih lagi.”

Dewi menepuk bahu kanan putrinya dan berlalu ke kamar. Ia membiarkan Mei menyelesaikan sisa pekerjaan di dapur sementara Rin sedang mendampingi Aldi—putranya—mengerjakan PR. Dewi paham seberapa kuat Mei kalau sudah mengambil keputusan. Anak bungsunya keras kepala, tapi setidaknya sebagai ibu, Dewi sudah berusaha membimbing.



Lelaki yang menyandang jas di lengan kiri itu baru saja pulang menemui keluarga Mei. Perbedaan fisik memang kerap membuat siapa saja ternganga. Entah berapa kali Amiko menahan tawa saat keponakan Mei bertanya kenapa warna rambutnya cokelat, iris matanya berbeda dengan milik Tante Mei, dan tubuhnya terlalu jangkung dibanding teman lelaki Tante Mei. Kehadiran bocah berusia tujuh tahun itu cukup membantu mencairkan suasana yang semula tegang dan membuat dada berdesir tak keruan.

Sebelum mengenalkan Carmelitta—mama kandung Amiko—pada Mei, ia merasa perlu memperkenalkan diri dahulu pada keluarga kekasihnya. Kekasih? Kenapa terasa janggal disebut sebagai kekasih? Apa karena mereka jadian dadakan usai ajakan menikah kedua kalinya?

Sepertinya tidak etis mengajak Mei ke dalam lingkup keluarga besar tanpa izin dari orang tua Mei. Ah, entah apa yang akan dikatakan Carmelitta nanti saat tahu putra tunggalnya ini mengambil keputusan mendadak untuk segera menikah.

Carmelitta tahu seberapa besar Amiko menyayangi Emma. Namun, rasa-rasanya mempertahankan rasa sayang pada mantan hanya membuang-buang waktu. Setidaknya itu cukup jadi alasan di depan ibunya nanti.

Langkah kaki jenjang Amiko terhenti di lobi apartemen. Sosok pria paruh baya berjas hitam dan sepatu mengkilap itu tampak berdiri menghadap dinding kaca, menatap ke arah pelataran apartemen. Amiko hampir melempar senyum, tapi batal saat menyadari kehadiran wanita berwajah oval dengan kemeja putih dan rok span abu tua sebatas lutut. Perempuan itu duduk sambil menyilangkan kaki. Ujung bibirnya terangkat sebelah, pertanda sinis merajai dirinya saat bertemu muka dengan Amiko—putra Alfi dan Carmelitta.

“Baru pulang?” tanya Alfi.

“Iya,” sahut Amiko singkat. “Papa apa kabar?” Ia tersenyum tipis meski jantungnya bergemuruh.

Pertemuan antara anak dan papanya itu terkesan kaku. Tak ada pelukan hangat dan tepukan bangga pada punggung keduanya. Meski Carmelitta masih berusaha menyambung pertalian anak dan sang papa melalui telepon sebulan sekali, Amiko enggan untuk sekadar berbasa-basi.

Alfi tampak lebih kurus. Pria yang Amiko tahu sangat menyayangi Carmelitta itu mulai terlihat gurat lelah di setiap sudut wajah.

“Baik. Mama apa kabar? Dia semalam telepon katanya sebentar lagi kamu mau menikah.”

Amiko mengangguk pelan. “Sehat. Dia masih suka masak-masak.”

“Seperti apa calon istrimu?” Ana, perempuan yang masih menunjukkan tatapan sinis itu bertanya.

“Cantik dan ... baik tentu, Nyonya.”

Ana membulatkan bibir seolah sedang berucap, “Oh ...”

“Papa mau mampir sebentar ke dalam?”

Alfi menilik arloji di pergelangan tangan. “Mm, sudah terlalu larut. Papa cuma mau bilang, jangan lupa ajak calon istrimu main ke rumah. Oma pasti senang ketemu kamu lagi.”

“Papa ... Oma lagi kurang sehat. Jangan menambah beban pikiran Oma, dong. Dia mana suka, sih, diganggu.”

“Saya cukup tahu diri, Nyonya. Terima kasih sudah ikut menemani Papa ke sini.” Amiko tersenyum sama sinisnya.

Alfi menghela napas panjang. Ia menatap istrinya sebentar seolah sedang memohon pengertian untuk tak memperkeruh keadaan. Namun, nyatanya genderang perang di antara Amiko dan ibu tirinya sudah tertabuh sejak Carmelitta memilih mengalah dan pergi membawa putra Alfi bersamanya.

“Papa minta maaf. Papa pulang dulu, ya.” Alfi menepuk bahu kanan Amiko sejenak sebelum berlalu diikuti istrinya.

Manik coklat Amiko yang mirip dengan ibu

kandungnya tampak berubah sendu saat menatap punggung pria itu. Dulu, semasa kecil ia suka bergelayut pada punggung kokoh ayahnya itu. Entah sejak kapan punggung itu terlihat seperti merapuh.

Mungkinkah sejak Carmelitta tak lagi ada di sisinya?



Mei turun ke dapur pada pukul dua belas malam. Entah kenapa ia sama sekali tak bisa tidur memikirkan pesan Mama. Ia membuka kulkas dengan tangan kiri mengingat tangan yang lain sibuk memegang ponsel di telinga kanan.

Hampir tiga puluh menit ia bertukar cerita melalui telepon saat Mei melihat jam dinding ruang tengah.

“Masa, sih?” Mei bergumam setelah meneguk air putih dingin dari kulkas.

“*Memangnya aku terdengar sedang berbohong?*” Suara Amiko terdengar diiringi tawa tertahan.

“Kalau mereka saling mencintai kenapa harus pisah? Kasihan mama kamu dong jadi *single parent*,” protesnya.

Seperti kata Dewi, Mei harus mengenal Amiko dan keluarganya.

“*Enggak selamanya orang yang saling mencintai bisa terus bersama, Mei. Ada banyak alasan yang*

membuat Mama memilih sendiri.”

“Enak aja! Aku enggak mau kalau kita menikah terus pisah begitu aja, ya.” Mei meletakkan botol minum kembali ke kulkas dan beranjak naik ke kamarnya.

Lagi-lagi Amiko tertawa kecil. Ih, mengesalkan sekali. Setiap Mei terbawa emosi lelaki di seberang telepon ini selalu menertawakannya. Wanita berambut tercepol berantakan itu mengempaskan diri ke ranjang.

“Yang saling cinta aja bisa pisah, apalagi yang enggak.”

“Ya ... nanti kita pasti saling cinta! Eh, kamu enggak tidur? Besok ke kantor?” Merasa mulai membicarakan hal yang tidak-tidak, Mei mengubah topik pembicaraan.

“Aku mana ada jam ngantor. Bukan karyawan tetap. Kenapa? Mau ngajak kencan?”

Mei memutar bola matanya. “Aku kerja siang sampai malam.”

Amiko terdengar berdeham sekali lalu berkata, *“Besok temani aku menemui Oma. Mau?”*

“Hah? Ke rumah keluargamu? Besok?” Tubuh Mei mendadak tegang. Ada rasa cemas yang mengusik. Bagaimana bila keluarga Amiko tak bisa menerimanya dengan baik? Atau bisa saja tak setuju mereka berdua segera menikah seperti apa kata Dewi?

“Kenapa? Enggak mau?”

Mei memeluk dan menggigit ujung bantal.

“Mei”

“Hah? Eh, iya. Aku mau.” Mei tergeragap seraya memeluk bantal lebih erat.

Ah, mau bagaimana lagi? Menikah bukan hanya perkara menyatukan dua manusia, tapi dua keluarga besar. Siap tak siap, Mei harus menghadapinya. Toh sangat tidak etis kalau mereka menikah tanpa meminta restu keluarga.

Sialnya, ajakan Amiko tersebut semakin membuat Mei insomnia akut. Ia gelisah setengah mati. Kecemasan dan pikiran buruk melanda. Benar kata Mama, apa keluarga besar Amiko menerima rencana pernikahan mereka yang mendadak ini?





SWEET ENGAGEMENT

“AYOLAH, MEI! Masa iya hampir dua bulan patah hati masih belum bisa nulis lagi kayak biasa. Tanpa karya-karyamu, penjualan buku di penerbitan ini bakalan sepi.”

Mei masih membiarkan suara perempuan melalui pengeras suara ponselnya mengoceh terus sementara dirinya sibuk memilih pakaian. Satu jam lagi Amiko datang menjemput dan wanita yang mengenakan celana pendek dan *tanktop* itu masih belum siap juga.

“Mei?!”

Kali ini Mei berdecak sebal. “Aku belum ada *mood* buat nulis lagi, Dan. Ngertiin aku, dong.”

Dania—editor yang biasa menangani naskah Mei—berusaha membujuk kembali. Novel fiksi romansa karya Mei memang selalu menjadi tulang punggung perekonomian Amora Publishing. Tulisan

bernuansa romantis dan manis hasil imajinasi Mei cukup membius berbagai kalangan baik remaja maupun dewasa. Namun, patah hati memaksa otak wanita yang sedang memasang *softlens* di kedua mata itu berhenti menuang kisah.

“Cepet move on! Biar aku enggak pusing cari penulis baru. Susah ngebranding penulis dari nol, tahu?”

Mei menelan ludah. Ia merasa seperti kacang lupa dengan kulitnya. Tak bisa dimungkiri, Dania cukup berperan besar dalam menuntun Mei berkarier di dunia literasi. Sejak duduk di bangku SMA kelas tiga, Dania teramat telaten menangani naskahnya dan rela pontang-panting membuatkan acara *launching* buku.

“Iya, maaf Aku janji bakalan coba nulis lagi.” Mei meraih ponsel yang tergeletak di meja rias, mulai mengalihkan atensi dari kesibukan ke benda pipih di tangan kanan.

“Serius? Kapan?”

Mei duduk bersila di tepi ranjang, berpikir sejenak, apa yang sekiranya bisa mendongkrak semangat menulis lagi. *“Tunggu aku selesai kawinan, ya?”*

Suara batuk-batuk di seberang telepon membuat Mei menggigit buku jari. Jangan-jangan Dania tersedak ponsel saking terkejutnya.

“Brian ngajak balikan?”

Bibir tanpa lipstik itu mencebik. “Ck, enak aja!”

Obrolan via telepon itu terhenti begitu pintu kamar diketuk dan bocah berkaus merah itu masuk. Mei mengerjap sebentar memperhatikan keponakannya. Anak itu meraih tablet ber-cover hijau mint milik tantenya di nakas. Mei hampir menegur saat Aldi justru berlari.

“Pinjam buat main *game* bentar!” teriaknya sambil berlari keluar kamar.

“Hei, pasti ponsel kamu mati! Siniin enggak?! Tante enggak mau kena marah mama kamu gara-gara ngizinin kamu main *game* mulu! Ih, Aldi!”

Selalu saja rumah menjadi riuh ketika Aldi berulah. Mei teramat menyayangnya. Namun, tak jarang keduanya bercekcok perkara jatah main *game*. Aldi berlari menuruni anak tangga. Keduanya berkejaran di ruang tengah, mengitari sofa, dan meja kaca.

Aldi terbahak melihat ekspresi kesal adik dari ibunya. Takut tablet dalam pelukan direbut paksa, ia memilih mencari perlindungan dengan berlari ke arah ruang tamu.

“Nenek, Tante Mei pelit!” Sontak bocah berambut sedikit gondrong itu menubruk pangkuan Dewi yang sedang duduk.

Mei mematung. Tubuhnya kaku seketika menyadari ada sosok lain di sofa yang berseberangan dengan Dewi di ruang tamu. Manik

cokelat lelaki itu menatap wanita yang berdiri tanpa alas kaki, rambut terjepit ke atas, celana super pendek berbahan katun, dan *tanktop* putih yang membuat pakaian dalam berwarna gelapnya sedikit tergambar meski samar.

“Mei, enggak sopan, ih!” Dewi berbisik dengan tatapan penuh peringatan.

“Ya ampun! Aldi, ih!” Mei berlari masuk ke kamar, mengumpat sebal, mendumal kesal, dan menutup pintu sedikit kasar.



“Om mau ke mana sama Tante Mei?” Bocah yang sedari tadi duduk di sisi Amiko menggeser potongan *puzzle* di layar tablet sembari mulai mengoceh.

Telunjuk kanan Amiko ikut menggeser *puzzle*, iseng membantu demi menunggu Mei selesai berpakaian yang pantas. “Mau ke rumah Oma. Kamu mau ikut?”

Kedua bahu Aldi mengedik lalu menggeleng “Nitip tabletnya Tante Mei. Al mau ke dapur lihat Nenek lagi bikin kue sama Mama.”

Bocah lincah itu melompat dari sofa, memberikan benda pipih persegi panjang itu ke tangan Amiko. Ia berlarian ke dapur dan setelah itu entah keributan apa lagi yang dibuat di dalam rumah. Suara Rin menegur berkali-kali membuat

sudut bibir Amiko terangkat. Anak bandel yang manja itu mengingatkan dirinya semasa kecil dulu.

Mei belum juga turun, membuat rasa penasaran pada tablet yang masih dalam posisi menyala di tangan muncul. Amiko menekan ikon galeri, menggulir ke bawah, barangkali banyak foto-foto menarik di dalam benda ini. Foto ... mantan kekasihnya mungkin?

Namun, hingga berada di *folder* paling akhir, tak ada petunjuk wajah lelaki yang pernah ia temui dalam acara Madam Rose Party. Hanya berisi foto-foto Mei bersama Aldi, Rin, dan Mama. Lebih dominan fotonya bersama Aldi, mungkin karena tablet ini sering dipinjam anak itu. Beberapa tangkapan layar mengenai *e-mail* dari beberapa penerbit.

Oh, dia penulis? Aku baru tahu, batin Amiko seraya tersenyum dan kembali melanjutkan penelusuran.

Telunjuknya terhenti pada sebuah foto seorang pria berkemeja batik memeluk remaja SMA. Dilihat dari cara remaja itu tersenyum dan sorot mata, Amiko bisa menebak itu Mei bersama papanya. Lagi-lagi sudut bibir Amiko terangkat. Ia memiliki calon istri yang memiliki kedekatan dengan papanya.

Rasa ingin tahunya belum terpuaskan, ia mencari pada *folder* sampah. Di dalamnya ada foto gaun pengantin, *furniture*, dan cincin

dengan permata putih. Lalu, ke mana foto Mei bersama mantan kekasihnya? Sudah benar-benar dibinasakankah? Atau memang Mei bukan tipe wanita suka *selfie* bersama pasangan?



Baru kali ini Mei merasakan gugup luar biasa. Dulu, semasa Brian mengajaknya ke rumah, ia tak segugup ini. Mungkin karena Mei dan orang tua Brian sudah saling mengenal sebelum mereka jadian.

Kali ini lain cerita. Wanita dengan *flared dress* berwarna *peach* itu sama sekali belum mengenal keluarga calon suaminya. Amiko sudah menceritakan semua mengenai Oma Marisa yang sangat memanjakan cucunya, Papa Alfi yang terpaksa harus rela memilih antara Carmelitta dan Ana karena kekhilafan sesaat, termasuk cerita Ana si ibu tiri yang kerap menabuh genderang perang dengan Amiko.

Semua persis seperti apa yang diceritakan pria yang tadi sempat mencuri-curi membuka *folder* galeri di tabletnya. Oma Marisa, perempuan berusia 70 tahun itu teramat ramah. Tubuhnya masih terlihat bugar meski hampir semua rambut Oma berwarna kelabu. Ia juga menyambut Mei dengan hangat, menjamunya dengan aneka buah-buahan segar sambil berbisik, "Biar gaun pengantin tidak terlalu sesak, kamu harus rajin ngemil buah segar."

Bisikan dan petuah mengenai pernikahan dan malam pengantin sontak membuat Mei tersipu malu dan salah tingkah. Sementara Amiko hanya tersenyum tipis sembari sesekali mengusap tengkuk. Mungkin lelaki di sisi Mei juga malu kalau harus membahas hal itu terang-terangan.

Berbeda dengan Oma Marisa, Ana cenderung banyak diam dan sesekali mengangkat ujung bibir dengan enggan saat wanita tua itu membanggakan Amiko. Alfi sendiri bisa menyadari ketidaksukaan Ana. Papa Amiko itu kerap menahan cecaran yang menurut Mei kurang pantas dikatakan.

Seperti saat Ana bertanya, “Apa pekerjaanmu?”

Mei menoleh dan tersenyum canggung. “Admin di perusahaan yang sama dengan Amiko, Tante.”

“Oh, orang tuamu?”

Amiko membuang napas kasar, meletakkan sendok dan garpu. Lelaki itu terlihat kehilangan nafsu makan. Ia hampir bersuara, tapi Mei menahan dengan menyikut pelan.

“Mama cuma ibu rumah tangga. Papa sudah meninggal sejak saya masih SMA kelas dua.” Mei tersenyum. Namun, ia tak bisa menyembunyikan raut kesedihan ketika harus mengikrarkan bahwa ia adalah anak yatim.

“Oh, jadi kamu tulang punggung keluarga, ya?”

“Mama” Alfi menatap tak suka.

Mei tertunduk sebentar, tapi menyampaikan

senyum dan mengangguk kemudian. Ia memang tulang punggung untuk mamanya. Rin pun kerap berbagi meski sudah berumah tangga. Suami Rin bekerja sebagai kontraktor yang berpindah-pindah, memaksa ia harus meninggalkan Rin dan Aldi di rumah Dewi dan Mei. Meski demikian, Rasya, suami Rin, juga tak pelit soal ekonomi meski Dewi tak pernah secuil pun berharap anak dan menantunya melimpahkan materi. Dewi merasa cukup dengan usaha bisnis katering kecil-kecilannya.

“Pergi jemput Mona. Putrimu sepertinya sebentar lagi pulang sekolah.” Marisa mengusir Ana secara halus.

Ana menghela napas kasar, membanting lap makan di sisi piring sedikit keras, dan berlalu menjemput putri semata wayangnya yang berusia 8 tahun.

“Maaf, Mama lagi banyak masalah di kantor, jadi sedikit sensitif,” terang Alfi memohon permakluman.

Amiko berdecak kesal. Ia mengakhiri aktivitas makan dengan meneguk air putih dingin di sisi kanannya.

Mei hanya mengangguk dan tersenyum. Wanita berbulu mata lentik itu memilih melanjutkan makan dalam kebisuan. Pikirannya menerawang. Apa yang salah bila seorang wanita menjadi tulang punggung keluarga? Apa ibu tiri Amiko itu khawatir Mei dan keluarganya mengemis materi

dan menguras habis harta mereka? Apa Amiko juga berpikir demikian nanti?

Tiba-tiba saja nyali Mei menciut. Calon suaminya itu jelas bukan dari keluarga biasa-biasa saja. Sambutan makan siang di rumah yang luasnya tiga kali lipat dari rumah Mei luar biasa. Hampir semua pekerjaan rumah ditangani asisten rumah tangga. Berbeda dengan Dewi yang masih bersedia mengerjakan pekerjaan rumah sendiri bersama Rin dan Mei.



“Mei, aku udah bilang ke Rose hari ini kamu izin enggak kerja. Kita beli bunga dulu sebentar, ya?” Amiko berucap sembari menepikan mobil di sebuah *florist*.

“Lho, kok?” Mei mengerjap bingung. Ia tak ikut turun dan memilih menunggu lelaki itu di dalam mobil. Memangnya buat apa beli bunga? Mei tak begitu suka diberi hadiah bunga.

Sebuket mawar putih dibawa masuk ke mobil lalu diberikan pada Mei. “Pegang ini, kita akan memberikannya pada seseorang.”

“Hah? Siapa?” Wanita yang tengah memangku buket bunga itu menatap penuh kebingungan.

Namun, lelaki dengan kemeja putih itu hanya tersenyum simpul. “Ngomong-ngomong, cincin yang kamu pakai itu bukan pemberian Brian?”

Mei mengangkat tangan kiri, mengamati cincin tanpa permata di jari manisnya. “O-oh, ini warisan dari Nenek!” Perlahan ia melepas kalung di leher lalu memasangkan kembali cincin tersebut sebagai liontin. “Nah, sudah kosong! Kamu mau mengisinya?” canda Mei sembari menggerak-gerakkan jemari di udara.

Amiko terkekeh, meraih jemari Mei dan menggenggamnya sebentar. Kelakuan pria di sisi kemudi itu membuat Mei sempat salah tingkah. Dadanya berdebar-debar aneh. Ia hanya meminta Amiko pura-pura mencintainya, tapi kenapa perlakuan manis lelaki ini selalu membuat Mei merasa sebahagia ini?



“Izinkan saya menikahi Meisya dan menjadikanya sebagai satu-satunya wanita yang saya cintai.”

Mei mematung di depan sebuah batu nisan sang papa. Ia sama sekali tak menyangka Amiko akan seserius ini mempersiapkan semua. Lamaran ini teramat manis dan mengharu biru. Tak ada lelaki lain yang seberani ini sebelumnya. Semua memandang remeh keberadaan papanya yang telah tiada. Melewatkan restunya begitu saja. Bahkan Brian tak pernah melakukannya.

Setelah meletakkan buket bunga di sisi batu

nisan, Amiko merogoh saku di balik jas hitamnya. Ia membuka kotak berwarna merah, menyematkan cincin di jari manis Mei.

“Would you marry me?”

Manik hitam perempuan di hadapan Amiko itu memandang benda yang melingkar di jarinya. Riak di pelupuk mata mulai mengaburkan pandangan, memaksa Mei segera mengangguk sebelum ia sesenggukan karena menangis saking terharunya.

Ah, kenapa bukan Brian yang melakukannya? Kenapa justru lelaki asing ini yang memperlakukannya seistimewa ini? Kenapa lelaki yang Mei cintai mulanya tak bisa diharapkan? Kenapa baru sekarang Amiko hadir?

Semua pertanyaan itu berjejal di otak perempuan yang membasahi kemeja Amiko dengan air mata. Namun, di sela isak tangisnya, Mei sempat berbisik, “Terima kasih.”

Terima kasih sudah mau melakukan semua semanis ini meski hanya pura-pura.

Mei tak tahu bagaimana cara membalas semua kebaikan Amiko padanya. Lelaki yang sedang memeluknya ini benar-benar membasuh luka yang selama ini membuat Mei hampir mati sesak.





WEDDING NIGHT

SUARA OBROLAN di bawah terdengar samar dari kamar Mei. Dewi dan beberapa sanak saudara sedang membicarakan persiapan acara besok pagi. Mei duduk di sisi jendela, menatap gaun pengantin berbentuk *A-line* yang anggun. Gaun berwarna putih itu tampak tergantung rapi di sisi lemari.

Sesekali Mei memutar cincin di jari manisnya. Sejumpt keraguan kadang hadir meremukkan kemantapan hati. Apa benar langkah yang ia tempuh ini? Apa benar Amiko bisa diandalkan? Apa benar lelaki itu bersedia karena tulus meski tak ada cinta pada mulanya?

Namun, rasanya tak pantas bila ia membatalkan semuanya setelah rencana tersusun rapi begini. Tak ada celah untuk mundur. Amiko serius mau menikah dengannya meski Mei tak yakin adakah cinta dalam keseriusan itu. Carmelitta teramat

baik dengan rela menelan mentah-mentah egonya berdampingan dengan Alfi demi melamar seorang anak gadis untuk putranya.

Mei yakin menjadi Carmelitta sungguh tak mudah. Namun, demi menunjukkan keseriusan putranya, ia rela datang.

“Mei, Mbak masuk boleh?” Suara Rin terdengar.

Wanita itu segera masuk begitu adik semata wayangnya menyahut. Bibir tanpa pulasan lipstik itu mengguratkan senyum ke arah Mei lalu ikut duduk di sisi jendela, menatap gaun pengantin.

“Tante Carmelitta pandai memilih gaun. Cantik. Pas juga kayaknya di tubuh kamu.” Rin menyandarkan kepala ke kusen jendela.

Mei menghela napas panjang. “Menurut Mbak, Amiko gimana?”

Rin tampak menimbang-nimbang sembari menyipitkan mata menatap pakaian pengantin. Ia menoleh dan berkata, “Dia baik dan ... sayang anak-anak. Buktinya Aldi bisa lengket sama Amiko dalam waktu sekejap.”

Perempuan berpiama biru itu mengibaskan tangan kanan. “Haish, Aldi jadi patokan!”

Keduanya terkekeh bersama.

Rin menghela napas. Dari gelagatnya, Mei paham ia akan memberikan petuah panjang lebar.

“Aku enggak ngerti gimana keputusan ini bisa kamu ambil bersama Amiko. Yang jelas, begitu

kamu sah menjadi seorang istri, aku harap kasih sayang segera kebersamaan kalian berdua.” Rin menjeda kalimatnya dengan satu tarikan napas lagi. “Lupakan Brian, Mei.”

Mei tersenyum getir. Ia mengangguk pasrah. Rin mendekat, memeluk seraya mengusap punggung adiknya.

“Aku sama Mama selalu berdoa yang terbaik buat kamu, Mei.”

Entah mengapa, cara Rin justru membuat mata Mei memanas. Ia segera menghapus tetes bening di sudut mata.

“Ciee, yang mau nikah. Pasti deg-degan”

“Ih, Mbak apa-apan!” Mei sontak tertunduk sembari memainkan buku-buku jarinya.

“Eh, Amiko tampan, lho. Manis lagi. Enggak nyangka kamu dapat bibit unggul.” Rin terkikik menggodanya.

Wajah tanpa sapuan *make up* itu bersemu. Demi menghindari godaan berikutnya, Mei menutup wajah. “Ah, udah dong! Malu tahu!”

Kakak beradik itu tertawa nyaring. Ah, Mei bersyukur Rin selalu mendukungnya.



Beberapa hari harus pontang-panting mengurus persyaratan berkas menikahi wanita yang sedang tersenyum di sisinya itu, Amiko baru bisa sedikit

bernapas lega hari ini. Nyatanya, banyak perkara administrasi yang tidak hanya sekali urus langsung jadi. Ia sempat kembali ke San Francisco demi mengurus CNI -*Certificate of No Impediment*- alias surat *single* atau surat keterangan yang menyatakan bisa menikah dengan WNI. Beruntung Alfi dan Carmelitta juga mau membantunya. Mereka berdua lebih cepat bertindak sebab sudah pernah melakukan pernikahan beda kewarganegaraan.

Lelaki yang mengenakan dasi merah dan jas hitam terkancing rapi itu tak pernah merasa secemas ini sebelumnya. Namun, begitu melihat sosok wanita bergaun putih bersanding dengannya, kegelisahan itu sirna. Keraguan itu musnah entah ke mana.

Mei teramat cantik dengan rambut yang dibiarkan tergerai beraksen kepong sederhana. Gaun pilihan Carmelitta tampak pas untuk mempelai semanis Mei.

“Kamu cantik, Mei,” bisiknya usai menyematkan cincin di jari manis Mei.

Grat senyum tampak di bibir berlipstik *pink pastel*. “Terima kasih”

Semua tak ada hambatan. Amiko merasa ke depan akan lebih mudah nantinya setelah acara ini usai. Namun, kehadiran sosok dari masa lalu istrinya membuat ia tersadar bahwa akan banyak ganjalan dalam rumah tangganya nanti yang membuat semua terasa sulit untuk dijalani.

Brian tampak datang bersama kekasihnya. Lelaki itu menjabat telapak tangan Mei. Manik mata keduanya berserobok. Ada gurat kecewa dalam tatapan Brian. Dan ketika Mei memilih menunduk menghindari kejaran mata Brian, Amiko semakin merasakan bahwa dirinya belum sepenuhnya bisa menggantikan sosok dari masa lalu istrinya.



Mei gamang. Ia gelisah setengah mati. Wanita yang kini duduk di ranjang sambil menekuk lutut dan memainkan buku-buku jarinya berkali-kali melihat ke arah pintu kamar. Apa yang harus dilakukan malam ini?

Membayangkannya saja sudah cukup membuat perut serasa diaduk-aduk. Ini pertama kalinya. Entah untuk Amiko. Lelaki setampan dan semenarik itu jelas sanggup memikat banyak perempuan. Amiko lama tinggal di San Francisco dengan pergaulan yang berkebalikan dengan Mei tentunya.

Jantung Mei berdetak tak normal. Darahnya berdesir tak keruan begitu pintu berwarna cokelat itu terbuka. Amiko tampak lebih santai dengan piama lengan panjang berwarna abu-abu, sama dengan yang dikenakan Mei. Ia meletakkan gelas berisi air putih di nakas dekat ranjang. Dilihat dari permukaan luar yang mengembun, Mei tahu itu air dingin yang diambil dari kulkas.

“Mau minum, Mei?” tawarnya sembari meraih ponsel di meja kerja.

“Hah?” Tawaran minum membuat wanita yang sedang kesulitan menepis bayangan-bayangan malam pengantin menatap bingung.

Namun, alih-alih terlihat konyol, Mei memilih meraih gelas dan meminumnya sedikit. Ia beranjak mendekat begitu menyadari Amiko tak lantas melesakkan tubuh ke tempat tidur. Lelaki itu terlihat meraih tablet sembari duduk di depan laptop berlogo apel tergigit.

Saking gugupnya, Mei baru menyadari kamar ini benar-benar tertata rapi. Hampir tak ada benda-benda tercecer di meja kerjanya yang terletak di samping kanan jendela kamar. Semua tertata dengan benar. Rak dinding di atas meja kerja tampak dipenuhi buku-buku dan beberapa miniatur ikonik San Francisco seperti jembatan Golden Gate dan kereta kabel. Foto Carmelitta bersama Amiko versi remaja juga terlihat apik dalam pigura yang terletak bersebelahan dengan pernak-pernik Kota San Francisco. Semua itu berjajar rapi dalam rak dinding tiga susun.

Mei bersandar ke dinding, memperhatikan setiap lekuk wajah pria yang sedang sibuk membalas beberapa *e-mail* masuk sebelum beranjak tidur. Sese kali ia membandingkan bentuk wajah Amiko dengan Carmelitta.

“Kamu mirip Mama,” celetuk Mei masih dengan

tatapan memperhatikan dengan saksama.

Pria berhidung mancung itu mendongak, mengalihkan perhatian pada sosok di samping kirinya. Ia tersenyum simpul. “Asal jangan bilang wajahku secantik Mama saja.”

Mei terkekeh. “Dari awal aku sudah menduga kamu ini manusia setengah bule. Mama orang Amerika?”

Amiko menggeleng. “Spanyol. Mama dan keluarganya pindah ke San Francisco karena urusan pekerjaan Kakek.”

“Oh”

“Kenapa? Lama memperhatikanku baru sadar aku tampan?” Amiko berkelakar, membuat Mei memutar bola mata.

Mei tak menyangkal. Siapa pun tak akan menyangkal bahwa pria berdarah Spanyol memang gambaran makhluk maskulin terseksi. Garis wajah yang tegas, alis mata tebal dengan tatapan tajam, dan warna kulit yang seksi.

“Narsis,” gumam Mei seraya mengerutkan hidung. “Berapa banyak wanita yang kamu rayu dengan modal ketampananmu itu?”

Amiko meletakkan tablet, menyangga kepala dengan sebelah tangan yang bertumpu di meja. “Ada beberapa, sih, kamu salah satu wanita paling beruntung karena harus menghabiskan sisa hidup dengan lelaki tampan sepertiku.”

Candaan itu berlanjut. Ketegangan Mei sedikit menghilang. Amiko cukup pandai memancing banyak obrolan. Entah siapa yang memulai, keduanya sudah berkelakar di atas tempat tidur. Banyak bertukar cerita pengalaman hidup.

“Jadi, berapa pria yang mengajakmu kencan selain Brian?” Amiko menatap manik hitam wanita di sisinya.

“Enggak ada!” Mei mendelik tak percaya dengan lontaran pertanyaan itu.

“Wah, pengalaman berkencanmu pasti minim sekali,” cibir Amiko, memutar tubuh agar sama-sama merebah dengan posisi tengkurap. Ia memperhatikan Mei yang beralih menggeser gambar di tablet milik suaminya.

Jam digital di meja kerja sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Tak ada yang mau mengalah untuk mendahului terlelap. Mei tak suka Amiko hanya terdiam. Diamnya lelaki di sisinya itu membuat ia kembali merasakan aneh berada dalam satu kamar ini.

“Siapa tadi nama kekasihmu?” Mei kembali membuka obrolan, masih asyik menatap layar tablet dan menolak untuk menoleh ke sisi kanan. Dari tempatnya berada saja, ia bisa mendengar tarikan napas Amiko, merasakan aura hangat dari tubuhnya, dan sesekali embusan napas lelaki itu menerpa anak rambut Mei yang terjuntai berantakan di kening serta pelipis.

“Yang mana?”

“Yang katamu baru putus beberapa bulan lalu.”

Amiko mendesah malas, menyangga kepala seraya menatap dalam ke manik hitam Mei yang tanpa sengaja sedang mendongak.

“Emma,” sahutnya.

“Kenapa putus?”

Amiko terdiam sejenak. Mata hazelnya menatap kosong ke arah tablet di hadapan Mei. “Tidak ada kecocokan lagi mungkin.” Amiko mengedik. Sepertinya ia tak nyaman membahas perihal mantan kekasihnya itu.

“Begini, ya?” Mei bergumam. Jawaban yang cukup diplomatis. Namun, Mei justru menilai banyak rahasia yang Amiko sembunyikan padanya. Rahasia yang mungkin memaksa lelaki ini mau saja menikah dengannya demi menutup luka lama.

“Kamu tidak keberatan kita tidur satu ranjang, kan?” Amiko segera berbaring, menarik selimut bersiap tidur.

Ah, akhirnya sampai juga ke pembahasan yang sedari tadi membuat Mei panas dingin dan gelisah. Mei mengerjap dan mengangguk sedikit ragu. “Kenapa harus keberatan? Aku enggak mau ribet sama perjanjian-perjanjian aneh kayak di film drama.”

“Oh, aku beruntung menikahi wanita yang punya pikiran realistis.” Tawa Amiko tertahan.

Mei mengangkat kedua bahu pasrah dan tersenyum kecil. Meski jantungnya kembali berdetak tak normal, ia berusaha bersikap biasa, sama menarik selimut, dan berusaha memejamkan mata.

Wanita yang meringkuk menghadap Amiko itu semula bisa bernapas lega sebab lelaki di sisinya sama memilih memejam dan tak melakukan pergerakan yang mengundang debaran di dada.

Hingga satu embusan napas kasar itu muncul. “Mei,” panggilnya pelan.

“Mm?”

Ah, sial! Mei merutuk dalam hati saat membuka mata. Manik hazel itu mengunci tatapan ke iris mata Mei.

“Aku enggak bisa tidur,” katanya.

Mei mati kutu. Tak bisa mengatakan dirinya mendadak mengantuk sebab ia pun sebenarnya sama sekali tak sanggup tidur. Wanita yang sebagian besar tubuhnya tertutup selimut hingga leher itu bergeming. Sampai ia bisa merasakan telapak tangan di balik selimut itu bergerak perlahan meraih pinggangnya. Mei sudah tahu pasti apa yang akan terjadi berikutnya.

Mereka sama-sama manusia dewasa yang bisa mengerti kapan saat seseorang menginginkannya. Ini bukan lagi saatnya memikirkan cinta. Keduanya memilih sama-sama rela dan mau melepas setiap

letupan-letupan di dada yang hampir membuat mereka gila. Membumihanguskan pertahanan yang sejak tadi sore dipelihara tak ada ruginya. Tak ada salahnya. Sebab hubungan mereka sah di atas buku nikah.

Persetan dengan cinta.



HEART BEAT

PAGI INI berbeda dari biasanya. Amiko mengeringkan rambut sembari mengedarkan pandangan. Semua kembali seperti semula. Ranjang yang kusut sudah rapi dan berganti dengan seprai yang baru diambil dari lemari. Piama yang semalam tercecer sudah masuk keranjang pakaian kotor. Tablet yang semalam sempat terjatuh ke lantai sudah kembali di atas meja kerja pojok kamar.

Semua itu bukan Amiko sendiri yang merapikan. Sepertinya Mei yang melakukan itu semua. Lelaki yang sedang mengancingkan kemeja lengan pendeknya itu tersenyum kecil.

Aroma mentega tercium dari arah *pantry*. Amiko tergesa menata rambut dan bergegas mencari sumber penggugah rasa lapar. Langkah jenjang Amiko melambat begitu sampai di ruang tengah. Tubuh Mei yang menghadap jendela *pantry*

membentuk siluet yang memukau. Bibir Amiko mengulas senyum.

Mei terampil mengurus sarapan. Ia mencuci piring dan gelas sembari menunggu air mendidih dan roti menyembul dari panggangan. Meski perempuan itu harus bolak-balik menengok dari cucian piring dan panggangan roti, ia sama sekali tak terlihat keberatan. Raut wajahnya tetap berseri dan seksi.

Mei tampak mengenakan celana pendek di atas lutut dan kaus putih kebesaran. Rambutnya tercepol dengan bandana putih. Dua titik keringat turun di pelipis, tapi buru-buru ia hapus dengan lengan kausnya. Anak rambut Mei yang berantakan membuat Amiko semakin suka memandangnya berlama-lama.

Wanita yang sedang menuang susu ke dalam gelas berukuran tinggi itu mendongak ketika menyadari kehadiran Amiko.

“Ha-hai Hari ini kerja?”

Amiko hanya mengangguk singkat seraya meraih roti yang telah dioles selai cokelat. “Mau berangkat bareng?”

Mei menilik jam dinding di ruang tengah. “Boleh. Aku mandi dulu sebentar, ya?”

Ia hampir berlari kecil menuju kamar. Namun, secara tiba-tiba ia berbalik lagi dan menumpukan kedua tangan di sisi meja bar *pantry*. Lalu seolah

ada keraguan berucap sesuatu, Mei menelusur tepi meja bar dengan ujung jari telunjuk kanan seraya menggigit bibir.

“Miko,” panggilnya usai berdeham sekali.

“Mm?”

Bibir Mei mengatup sebentar lalu membuka lagi. “Aku tahu kita sama-sama punya masa lalu dan sedang berusaha melupakannya. Tapi ...,” ia menjeda sejenak, “kamu bisa, kan, menjaga komitmen pernikahan ini?”

Amiko bergeming, berusaha memahami apa yang sedang disampaikan istrinya. Amiko memang bukan tipe pria yang suka main-main dengan status pernikahan. Apa pun keadaannya nanti, jelas ia mau bertanggung jawab pada sang istri, dan sudah pasti mau menjaga komitmen yang sudah mereka ambil bersama. Mei seolah sedang mengatakan, *Jangan selingkuh! Setialah padaku!*

Detik berikutnya Amiko menahan senyum. Alih-alih merasa dituding ia ada kecenderungan tak setia dan akan goyah, Amiko justru merasa Mei mulai merasa berhak untuk melarangnya berdekatan dengan wanita lain dan memilikinya.

“Kita ... pura-pura cinta saja. Anggap Brian dan Emma enggak pernah ada. Dan aku ... tidak mau ada orang ketiga dalam rumah tangga kita. Oke?”

Lagi-lagi Amiko mengangguik meski deretan kalimat terakhir itu jelas teramat mengusik

batinnya.

“Pura-pura katanya?” Amiko menghabiskan potongan roti terakhirnya saat Mei berlalu ke kamar. “Bisa-bisanya bilang begitu setelah apa yang terjadi semalam,” imbuh Amiko dalam gumaman dan senyum tertahan.



Entah sudah berapa kali ponsel di nakas tempat tidurnya berdenting. Lelaki yang masih bergelung di balik selimut itu enggan mengangkat telepon. Ia tahu betul siapa pelakunya.

Untuk hari ini saja, Brian tak ingin di ganggu. Setelah semalaman tak sanggup tidur lelap, pagi ini lelaki yang bertelanjang dada itu jelas semakin enggan meninggalkan ranjang. Semalam entah kenapa dadanya terasa bergemuruh panas dan berdetak memacu emosi. Ia merasa ada yang salah. Rasa kesal tergambar jelas ketika sekelebat senyum ramah dari lelaki yang bersanding dengan mantan kekasihnya terbayang.

Seharusnya perasaan ini tak boleh muncul. Tidak setelah Brian memilih meninggalkan Mei dan memilih kembali pada Lisa. Namun, kenapa Mei secepat ini menikah dengan laki-laki lain? Apa pria bernama Amiko itu lebih baik darinya sehingga Mei dengan cepat menggusur posisi Brian di hatinya? Atau jangan-jangan selama setahun

menjalin hubungan, Mei memang tak sepenuhnya cinta pada Brian?

Brian menyingkap selimut dengan kasar, menggebrak ranjang, dan menendang guling hingga terjatuh ke lantai. Tak tahan dengan gangguan telepon yang terus meraung-raung minta perhatian, Brian duduk di tepi tempat tidur, menarik napas dalam, bersiap menghadapi segala renekan kekasihnya setiap pagi.

“Halo, ada apa?”

“Bukain pintu, Kak.” Suara Lisa terdengar menggebu dari seberang telepon.

Brian yakin gadis itu tengah menahan kesal sembari menjejak-jeakkan kaki ke lantai. Ia segera mengenakan kaus oblong yang tersampir di sandaran sofa dan berlalu membukakan pintu.

Benar saja, Lisa menerobos masuk tanpa berucap sepatah kata pun. Ia mendaratkan tubuh yang terbalut rok span super pendek itu ke sofa.

“Kenapa baru bangun sih, Kak? Hari ini kita jadi tuntasin perkara apartemen Kak Mei, kan?”

Brian mengusap wajahnya dengan kasar. “Astaga, Lisa, kita bisa beli apartemen yang baru, biarin aja itu jadi hak Mei. Aku lagi enggak mau bahas soal dia.”

Lelaki yang sedang meremas rambutnya sendiri itu merasa Lisa mulai bersikap aneh.

“Kok gitu? Kak Brian sengaja mengulur waktu?”

Brian terdiam. “Bu-bukan gitu, Sayang. Aku”
“Menyesal?”

Lagi. Lelaki yang bersandar lesu ke sofa itu bergeming. Apa benar dirinya menyesal melepas Mei? Bukankan ia sudah mengambil keputusan yang tepat dengan memilih Lisa, cinta pertamanya?



Ah, seharusnya Mei tak memilih duduk di sini. Duduk berseberangan dengan pria yang menghabiskan malam bersama semalam saja membuat Mei mati gaya. Ia mendadak suka mengamati pergerakan Amiko. Melihat caranya bicara, tersenyum ramah, tatapan mata cokelat gelapnya yang membuat Mei salah tingkah.

“Jadi, ini acara keberlanjutan dari ulang tahun Madam Rose. Ada kontes foto romantis bersama pasangan. Akhir perayaan nanti kita ada peluncuran fitur-fitur baru aplikasi *online dating* Madam Rose. Untuk kontes foto nanti”

Suara Ratna terdengar samar. Mei sama sekali tak mendengarkan jalannya rapat hari ini. Ia gelisah, belingsatan, dan salah tingkah sendiri duduk berhadapan dengan suaminya.

“Kak?” Ratna mengalihkan pandangan ke arah Mei. Namun, wanita yang sedang menopang dagu dan sibuk mencuri pandang itu masih belum mau menapak ke bumi.

“Kak Mei?!” Ratna kembali menginterupsi dengan suara sedikit dipertegas.

“I-ya, Na?” Mei berdeham seraya menyelipkan rambut ke balik telinga lalu tersenyum kikuk.

“Ciee, aku bilang juga apa, libur dulu. Enggak konsen, kan?” Rose mencibir diikuti tawa beberapa rekan kantor.

“Apa tadi, Na?” Mei berusaha mengabaikan tingkah usil Rose dan teman-teman yang lain.

“Ciee, Kak Mei” Ratna pun sama saja tak bisa diandalkan.

Ah, bekerja di antara teman-teman yang usil itu tak menyenangkan! Mei merutuk dalam hati sambil melirik ke arah lelaki yang duduk di sisi Rose. Amiko hanya menghela napas, tersenyum, dan balas melirik Mei.

“Na ...?” Mei menatap tegas.

“Iya, Kak Mei, besok Kak Mei yang urus kontes foto. Kata Bu Bos Rose begitu,” ulang Ratna.

Mei mengangguk pasrah, mencatat tugasnya di dalam buku catatan.

“Libur seminggu abis nikahan buat Mei masih berlaku, Tuan. Masih mau diambil tidak?” Rose bersuara lantang sembari mencolek lengan Amiko.

Perempuan berambut merah itu mengangkat kedua tangan seolah sedang menahan paduan suara. Seisi ruangan patuh. Mereka menatap ke arah Mei dan Amiko bergantian. Seolah menunggu

jawaban dari suami Mei, mereka menatap penuh harap pada Amiko.

Mei mulai risi dan tak nyaman. Kedua pipinya bersemu merah membuang pandangan ke segala arah yang sekiranya bisa membuat ia menyembunyikan wajah malu-malu. Ah, ia ingin segera pulang!

Begitu Mei berdeham dan menatap ke depan, Amiko malah mengangguk, dan berkata, “Oke, akan aku pikirkan nanti!”

Rose—perempuan beranak satu—mengangkat kedua tangan lebih tinggi sebagai pertanda seisi ruangan boleh bersorak. Semua peserta rapat mulai riuh dengan suara *cie-cie*.

Astaga, karyawan Madam Rose memang konyol! Mei membuang napas kasar, tak habis pikir dengan mereka semua.

Semua kembali tenang. Rapat dilanjutkan Rose yang memimpin berkaitan dengan peluncuran fitur-fitur unggulan aplikasi premium Madam Rose. Itu artinya melibatkan orang-orang penting dibagian teknis termasuk Amiko sebagai pembuat avatar dan stiker dalam ruang *chat* Madam Rose. Semua tampak serius, hiruk pikuk kehebohan meledek pengantin baru sudah lewat.

Ketika Amiko mulai mengambil alih rapat, lagi-lagi Mei jadi tertarik untuk memperhatikan sosoknya. Ia bahkan tak mengerti sama sekali

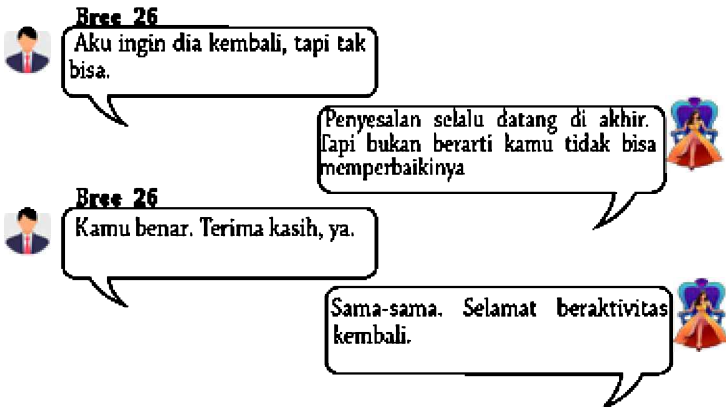
apa yang dituturkan Amiko di depan sana. Manik mata Mei hanya fokus mengamati pergerakannya. Lalu dalam hati ia membenarkan ucapan Rin. Mei beruntung dapat bibit unggul.

Bibir tipis Mei mengulum senyum. Apa efek semalam bisa membuatnya jadi segila ini? Bagaimana bisa tanpa cinta ia bisa berdebar-debar tak keruan? Mei melekatkan tangan kanan ke dada sembari menatap pria bermata cokelat itu. Detak jantungnya benar-benar menggila.





TE AMO #1



Mei menutup akun adminnya, mendongak ke arah jam dinding ruang kerja admin. Pukul delapan malam. Ia memijit pundak. Enam jam wanita berblazer kuning kunyit itu menatap layar komputer, membalas beberapa *chat* masuk yang isinya sebagian besar berupa curhat perkara putus cinta. Ah, yang benar saja! Mei sendiri baru mengalaminya. Sekarang ia harus sok tahu memberikan petuah agar para kaum patah hati

tetap kuat.

“Pulang dulu, Mei!” Seorang rekan admin mendahuluinya berpamitan. Disusul yang lain.

Mei hanya mengangguk dan tersenyum. Usai merapikan rambut dan mematikan komputer, Mei bergegas keluar ruangan menuju lift, dan menekan angka lima. Ia berjalan melewati lorong lantai lima lalu berhenti di ruang kerja paling ujung.

Amiko masih sibuk menggambar di ruangnya. Manik hazel pria itu masih fokus menatap *screen tablet*. Pintu ruangnya tak tertutup rapat. Mei mengetuk pelan, membuat pemilik ruangan mendongak.

“Masih lama?” tanya Mei. Ia berinisiatif pulang dahulu bila memang Amiko masih harus menyelesaikan pekerjaan yang tertunda.

Amiko menggeleng dan tersenyum. “Sini masuk. Aku rapiin meja dulu.”

Mei menghela napas panjang. Berharap kinerja jantungnya segera membaik dan terbiasa dengan sikap manis makhluk maskulin di balik meja kerja itu. Melihat lelaki itu sibuk merapikan kertas yang tercecer, Mei tak sampai hati hanya menunggu. Dewi cukup menjadi gambaran betapa tangan istri harus terampil. Ia ikut meraih kertas, menumpuknya menjadi satu sambil sesekali melihat gambar di dalamnya.

Aktivitas Mei terhenti ketika menemukan

coretan gambar kasar menggunakan pensil. Manik hitamnya mengerjap, memastikan dua gambar manusia di bawah patung kepiting raksasa itu bukan dirinya. Namun, ilustrasi tersebut memang sama persis dengan kejadian lamaran konyol Mei kala itu. Ia berdecak pelan, tapi mau tak mau Mei mengakui gambar Amiko teramat manis dan sayang kalau dibuang.

“Untukku, ya?” Mei bersuara sembari menggerak-gerakkan kertas sketsa di depan wajah Amiko.

Kedua alis lelaki itu terangkat, mengamati gambar isengnya selama jam istirahat siang tadi.

“Ambil kalau mau,” sahutnya kemudian memasukkan Ipad dan *stylus* ke dalam tas.

Mei tampak menimbang-nimbang. Otaknya mendadak teringat renekan Dania untuk kembali menulis. Bibir berpoles lipstik berwarna *nude* mengguratkan senyum kecil. Cerita menikah tanpa cinta memang selalu banyak peminat. Berdebar-debar menanti kapan perasaan itu tumbuh. Pria yang menunggu dengan sabar, tapi itu biasa. Bagaimana kalau dibuat tak usah harus menunggu?

“Bagaimana cara mengucapkan cinta dalam bahasa Spanyol?”

Pertanyaan Mei yang tiba-tiba membuat Amiko menghentikan niat menyandang tas ke bahu. Ia

meletakkan kembali ransel ke kursi, mendekat ke arah Mei yang bersandar ke meja.

“Tergantung kamu mau bilang ke siapa. Pasangan atau ke orang-orang tersayang seperti keluarga dan teman.”

Mei mengangguk-angguk paham. “Kalau ke orang tua?”

“*Te quiero.*” Amiko meraih kertas gambar di tangan kanan Mei dan meletakkannya kembali ke meja. Dua lengannya memenjarakan Mei yang sedang bersandar ke meja.

Sedikit takut memulai duluan, perempuan yang mulai merasakan getaran halus di dadanya menyentuhkan dua telapak tangan ke lengan suaminya.

“Kalau ... ke pasangan?”

Iris mata Mei memberanikan diri menilik ke dalam manik hazel di depannya. Keduanya bertatapan sedikit lama. Amiko enggan bersuara, manik cokelat yang semula betah menatap dalam ke mata istrinya itu turun ke puncak hidung. Mei jelas tahu maksud peralihan pandangan itu yang terus turun ke bibir tipisnya. Jakun di leher Amiko tampak bergerak naik turun. Mei bisa membaca keraguan itu.

Namun, lagi-lagi Mei menganggap persetan dengan pertahanan dirinya. Ia sudah cukup menahan diri seharian. Telapak tangan Mei yang

mendingin bergerak pelan ke bahu Amiko. Demi memenuhi keinginan mencecap kembali rasa manis kenangan semalam, Mei memejam, membiarkan dirinya terbuai kecupan hangat di bibir. Mei menyukai sentuhan Amiko yang lembut dan tak menuntut. Ia menggilainya.

“*Te amo*” Kalimat itu meluncur berupa bisikan begitu Amiko kembali memberi jarak di antara bibirnya dan bibir Mei. Amiko tersenyum samar, sementara perempuan di depannya justru mulai merasa keberatan ia mengakhiri adegan bak *slow motion* yang menggetarkan perasaan aneh di dada.

“*Let’s go home!* Atau kamu mau ruangan ini berantakan seperti kamar semalam karena ulah kita?” Amiko mengerling jail.

“Oh, *my*” Mei menutup wajah. Ia yakin dua pipinya sudah memerah mengalahkan tomat.

Amiko terkikik meraih tas di kursi lalu segera menggandeng tangan perempuan yang masih harus menata pola napas agar kembali teratur. Mei berjalan menunduk dalam diam sambil sesekali melihat pria di sisinya lewat ujung mata.

Te amo.

Kalimat manis yang akan tertulis pada kover buku novel terbarunya. Dania pasti suka mendengar kabar penulis kesayangannya kembali bersemangat menuang cerita. Ah, andai kalimat itu

bukan sekadar *lip service* saja. Pasti Mei bahagia.



Dania menyeruput teh lemon dengan bersemangat. Perempuan berusia 30 tahun itu menggebu segera bertemu, begitu pagi tadi penulis binaannya mengirimkan judul naskah baru lewat pesan singkat. Di sinilah mereka. Duduk di kafe lantai dasar apartemen Amiko. Wanita berambut *shaggy* itu rela membuat janji temu dan membatalkan semua agenda kerja hari ini.

Mei menyendok potongan *pancake* berlumur madu. Menanti editornya membaca dan meneliti *outline* naskah yang dibuat kilat pukul tiga dini hari.

“Relalistis dikitlah, Mei. Masa ada gitu cewek ngelamar cowok yang enggak dikenal? Sesat banget!”

Diam-diam Mei mendengkus kesal. Ingin sekali mengatakan, *Ada, Dan! Aku buktinya!*

“Fiksi tetap butuh drama biar pembaca terbawa emosi, kan?” Mei membenarkan premis yang ia buat.

“Yakin mau ambil *setting* Spanyol? Enggak tempat-tempat yang pernah kamu kunjungi aja biar gampang dan dapat gambaran jelas gitu?” Dania masih berusaha meyakinkan lagi.

“Sumber kan banyak. Amiko juga bisa

diandalkan kalau cuma soal Spanyol. Dia kayaknya dikit-dikit ngertilah budaya orang Spanyol.”

Dania menegakkan tubuh, menatap wanita berkemeja *oversize* yang sedang mengulum sendok.

“Ciee ... dapat inspirasi habis kawinan!”

Manik berbulu mata lentik itu mendelik sebal. “Apaan sih, Dan? Jangan mulai, deh. Aku udah cukup salah tingkah di kantor gara-gara Rose sama teman sekompinya ngeledek mulu.”

“Salah tingkah? Ciee, Mei malu-malu ...” Bibir berwarna coklat itu menyemburkan kikikan geli melihat Mei yang mulai menutup wajah karena bersemu merah.

“Dania, ih!”

“Amiko, *te amo*!” ledek Dania sembari menambahkan nama suami Mei pada judul di atas kertas *outline* dengan bolpoin merah.

Mei hampir kembali mendelik sebal ketika tatapannya menemukan lelaki berkemeja kotak-kotak menghampirinya. “Jangan bercanda keterlaluan,” gumam Mei sembari melipat cepat kertas yang sudah diberi tambahan judul oleh Dania.

“Hai,” sapa Amiko.

“Hai, mau nyamper Mei?” Dania menerima jabatan tangannya.

Amiko menggeleng. Ia meraih cangkir *espresso* Mei, menyapnya sedikit sebelum berbicara. “Aku

mau jemput teman sebentar. Nanti kita berangkat malam.”

“Udah dapat tiketnya?” Mei mengerjap tak percaya. Ternyata Amiko benar-benar memikirkan tawaran Rose untuk liburan.

Amiko mengangguk singkat. “Aku pergi dulu.”

Dania memalingkan wajah ke halaman kafe. Agaknya ia sungkan memperhatikan Amiko yang tiba-tiba mengecup singkat pelipis istrinya sebelum berlalu.

“Suamimu manis banget, Mei. Seumur-umur suamiku aja enggak pernah ngelakuin itu di tempat umum.” Dania tergelak sembari menatap Amiko yang sudah menjauh.

Sementara Mei masih berusaha keras menetralisasi kekagetannya. Ia bukan tipe cewek yang suka mengumbar kemesraan. Brian saja sampai kesal karena menahan diri harus mengikuti kemauan Mei. Amiko lain cerita. Pria itu *to the point* dan tanpa permisi suka membuat Mei salah tingkah.

“Jadi gimana? Acc enggak nih naskahnya?” Mei mengalihkan perhatian Dania yang tawanya baru saja reda.

Dania mengacungkan dua ibu jari. “*That’s a good idea!* Kayaknya cerita ini bakalan hidup karena aku yakin karakter cowok dalam naskah ini kamu ambil dari sosok suamimu.”

Mei membuang napas kasar lalu berniat menyangkal.

“No! Berhenti bilang tidak. Aku tahu siapa kamu, Mei.” Dania tersenyum simpul seraya kembali menikmati teh lemon yang tinggal separuh.

Mei menggigit bibir. Otaknya terus berusaha menepis pernyataan Dania. Masa iya dirinya dengan mudah berpindah hati secepat ini? Namun, mata batin Mei tak sanggup menyangkal bahwa dirinya mulai terjerat pesona Amiko Alfiansyah.





A SWEET HONEYMOON

MEI SAMA SEKALI tak ada pikiran bahwa liburan yang diajukan suaminya bukanlah liburan biasa. Sebelum menikah, Amiko sama sekali tak membahas rencana apa pun kecuali fokus pada acara pernikahan. Untuk itu, wajar bila wanita itu ternganga begitu sampai di Bali.

“Waw” Mei bergumam saat memasuki *private villa* yang akan mereka tinggali selama beberapa hari.

Matanya berbinar menatap *infinity pool* yang menghadap ke hamparan laut. Kolam renang pribadi yang romantis. *Jaquzzi* yang tak kalah menawan bertabur kelopak bunga mawar. Lilin yang menyala redup dan sepaket *dinner* romantis.

Ini sih bukan liburan biasa, tapi bulan madu romantis!

“Do you like it?” Lelaki berkaus putih rangkap

kemeja kotak-kotak merah duduk di kursi panjang dekat kolam bersuara pelan.

Mei yang sedang menatap cerminan dirinya di air kolam sambil bersimpuh menoleh. “Otakmu liar!” candanya diiringi tawa tertahan.

Amiko terkekeh seraya merebahkan diri di kursi santai panjang yang ia duduki.

“Oh, tapi aku jadi punya ide menarik. Dania pasti setuju,” gumam Mei. Perempuan yang mengenakan *blouse* sabrina yang memperlihatkan bahu itu segera ikut duduk di kursi. Ia mengeluarkan kertas sketsa yang sudah terlipat menjadi beberapa bagian. “Buatkan aku seperti ini lagi, gambarnya cowok-cewek sedang menikmati senja di *infinity pool*.”

Kedua alis tebal Amiko terangkat lalu ia menerima uluran kertas sketsa yang dulu diminta Mei. Ia tersenyum memperlihatkan deretan gigi putih di balik bibir. Seperti sedang membahas perkara rumit, pria berhidung mancung itu sedikit bangkit dengan menyangga tubuh dengan siku kanan.

“Kamu harus bayar. Aku ini desainer profesional. Rose saja berani bayar mahal. Kamu mau menggunakan jasaku? Enggak gratis, Mei!”

Bibir berpulas lipstik merah muda itu mengerucut. “Aku sedang jatuh miskin gara-gara liburan ke San Francisco. Mana ada uang,” ucapnya jujur seraya mengangkat tangan dan mengedikkan

bahu bersamaan.

“Wow, liburan yang menguras habis tabunganmu itu bermanfaat juga.”

Mei merebah sembari menggeram sebal. “Manfaat bagaimana maksudnya?”

Lelaki bermata cokelat yang masih merebah dengan posisi miring itu menunjuk wajahnya sendiri. “Karena liburan penuh putus asa itu kamu jadi melamarku. Bermanfaat, kan?”

Bola mata Mei berputar. Namun, ia tak mungkin menyerah meminta Amiko menjadi ilustrator buku barunya nanti. Mei merapatkan diri, melekatkan telapak tangan kanan di dada Amiko, dan perlahan telunjuknya bergerak pelan seolah sedang menggambar lingkaran.

“Ayolah, aku sudah telanjur mengajukan premis naskah ke Dania. Novelku pasti akan manis kalau ada gambar ilustrasi sebagus itu,” rayunya.

Amiko tertawa kecil, mengusap rambut hitam legam wanita yang kini memeluknya dengan manja. “Oke!”

Mei spontan mendongak dan bersorak pelan, “*Thanks.*”

Mei tahu ada yang mulai ganjil dengan dirinya. Entah kenapa ia mulai merasa tak lagi canggung merajuk dan bermanja ria pada lelaki ini. Terkadang Mei bahkan lupa kalau mereka sedang pura-pura saling jatuh cinta.

Eh, apa benar begitu? Batin Mei mulai mempertanyakan perasaannya sendiri terhadap suaminya.



Netra bermanik sehitam jelaga itu menatap layar ponsel di tangan kanan. Dadanya kembali bergemuruh. Rentetan foto dalam status WhatsApp wanita dari masa lalunya mendadak menjadi teramat mengesalkan untuk dilihat.

Perempuan yang mengenakan *blouse* putih dalam gambar itu tampak tersenyum dengan wajah berseri. Rasa panas seperti menjalar sampai ubun-ubun, saat melihat pria bermata cokelat menyebalkan itu terlihat memeluknya dari belakang dengan hidung melekat di bahu, seolah sedang menghidu tubuh feminin beraroma vanilla yang dipeluk.

Foto-foto lain juga tak kalah mengesalkannya. Setelah siang tadi mendapat paket berisi cincin kawin dan gaun pernikahan, sekarang ia harus menelan pil pahit berupa kabar Mei sedang berbulan madu dengan suaminya. Setidaknya itu yang ia dengar dari keterangan rekan admin Mei di Madam Rose.

Tidak! Ini bukan Mei yang ia kenal. Mei tak semudah itu mengumbar kemesraan. Pikiran gila mulai tercetus. Brian yakin Mei hanya sedang

mengujinya. Namun, sisi kewarasan mengatakan, mereka berhak. Mereka pasangan yang sah. Dirinya yang terlalu gegabah dan tolol melepas perempuan sebaik Mei.

Kemudian pria yang sedang memutar gelas berisi *red wine* itu mulai berpikir keras di mana letak kekurangan Mei. Nyatanya, wanita berambut hitam bermata jernih itu teramat sempurna. Sifatnya yang mandiri, telaten melakukan pekerjaan rumah di sela kesibukannya sebagai wanita karier, sayang keluarga, dan tak mau disentuh sebelum ada ikatan pernikahan.

Mungkin Mei bisa dibilang wanita kuno yang kolot dengan banyak aturan dalam berkencan. Namun, Brian mengakui satu hal. Ia teramat cemburu karena bukan dirinya yang mendapatkan kesempurnaan Mei, tapi si lelaki sok ramah dengan senyum menyebalkan.

Tarikan paksa pada ponsel di tangan sontak membuat lamunan Brian menguap. Sosok wanita dengan *mini dress* merah tanpa lengan itu mengambil alih benda persegi itu usai berdansa dengan teman-teman di kelab malam milik sang papa. Bibir berlipstik merahnya menunjukkan senyum sinis.

“Cemburu?”

Brian berdecak pelan kemudian meneguk minumannya dengan sekali tegukan. “Enggak. Masa lalu yang udah lewat. Mau pulang? Ini udah

jam satu pagi.”

Kekasih Lisa yang hampir setengah mabuk bangkit dari kursi. Ia hampir berjalan menggandeng perempuan yang mulai kesal dengan perubahan sikapnya.

“Kamu berubah, Bri!” Sapaan *kak* menguar entah ke mana. Wanita bertubuh molek itu agaknya mulai tak tahan.

Brian melepas gandengan, kembali duduk, dan mengusap wajah lelahnya. “*Please*, kepalaku terlalu pusing untuk diajak berdebat. Aku enggak berubah. Apanya yang berubah? Aku cuma enggak suka kamu pulang terlalu larut begini. Kamu yang semestinya berubah, Lis.”

“Pulangaja sendiri!” Lisa beranjak meninggalkan Brian. Ia kembali ke dalam kerumunan orang-orang yang masih mengentak-entakkan tubuh di *dance floor*.

Astaga, ia lupa! Lisa bukan Mei yang gampang diberi arahan dan penurut mengikuti hal-hal yang sekiranya baik.



“Siapa teman yang minta dijemput tadi pagi?” Mei bertanya setengah terpejam. Ia mulai mengantuk di balik selimut.

Amiko yang sama hampir terpejam kembali membuka mata. “William. Dia ada acara di Jakarta.”

“Mm”

Senyum Amiko tertahan. “Tidurlah, kamu lucu kalau ngantuk ngajak ngobrol,” bisiknya sembari menaikkan selimut.

Mei bergumam tak jelas. Namun, tak lama kemudian ia benar-benar terlelap. Dengkuran halus menarik perhatian Amiko untuk menyibak anak rambut yang menutupi pipinya. Mengamati wajah polos dalam diam. William benar. Wanita yang dinikahnya bukan tipe wanita pada umumnya yang ia temui di San Francisco. Bertahun-tahun hidup di Amerika agaknya membuat Amiko lupa akan perbedaan pola pikir.

“Enggak adil buat dia kalau lo nyembunyiin masa lalu tentang Emma, Bro. Seharusnya terbuka, biarin dia tahu masa lalu lo dari mulut lo sendiri. Entar kalau kejadian dia tahu dari orang lain baru deh nyesel. Ingat, apa yang elo anggap biasa di San Francisco belum tentu lumrah di sini. Tahu, kan, maksud gue? Elo sama Mei itu beda.”

Amiko membuang napas kasar. Perkataan William patut dipertimbangkan. Pertemuan bersama sahabat lamanya itu diisi dengan banyak cerita. Meski Amiko tak akan mungkin bercerita dahulu bila Will tak memulai duluan untuk membuka cerita.

Yang menjadi ganjalan Amiko sekarang, apa Mei mau menerima masa lalunya? Benarkah bila ia ceritakan sekarang, wanita dalam dekapannya

ini tak akan marah dan tak akan menjaga jarak darinya?

Pada kenyataannya, Mei terlalu baik memilih laki-laki seberengsek dirinya meski katanya ini hanya pura-pura. Amiko menghela napas panjang. Ia melekatkan kening di kening Mei, berusaha menyerah pada rasa kantuk yang menyergap dengan sama-sama memejam.





ANOYER #1

SENJA DI Pantai Kuta, Bali, selalu menghipnotis siapa saja yang melihatnya. Jingga yang membuat betah untuk berlama-lama menatap ke ufuk barat. Mei masih enggan kembali ke vila. Beberapa tas belanja tergeletak di kursi kosong. Wanita bertopi bundar dan rok *flared* putih tulang itu baru saja menyusuri jalan Legian bersama suaminya.

“Mau minum?” Amiko kembali dari meja bar, usai menemui rekan kuliahnya selama di San Francisco yang memilih menetap di Bali dan bekerja sebagai bartender.

Mei mengangguk diiringi senyum. Ia hampir meraih minuman dingin dengan irisan jeruk nipis dan daun mint di tangan kiri Amiko. Namun, pria itu segera mengangkat gelas lebih tinggi.

“Jangan yang ini. Ini punyaku,” ucapnya pelan. “Takut kamu ketagihan.”

Mei memberengut. Ini pertama kalinya ia ingin mencicipi *mojito*. Meski Mei kerap menuliskan minuman itu dalam novel-novelnya, ia belum pernah sama sekali menenggak minuman racikan berbahan dasar rum putih, gula, jus jeruk nipis, serta daun mint. Mei paham minuman itu memabukkan bila terlalu banyak diminum. Sebelumnya, wanita yang sekarang terpaksa mengalah minum *mocktail*, dulu hanya menemani Brian minum meski terkadang mantan kekasihnya meminta Mei untuk mencoba meski sedikit saja. Pun sama sekarang, ia batal mencicipi sebab Amiko hanya mengizinkannya melihat saja.

“Kamu ini aneh. Melarang istrimu minum *cocktail*, tapi dirimu sendiri meminumnya.” Mei menggeleng heran.

“Aku lama enggak minum ini, Mei. Dulu sering.”

“Sama mantanmu?” terka Mei seraya mengelus gelas *mocktail*-nya dengan ujung jari. Kalaupun bukan dengan mantan kekasih, pastilah dengan wanita yang pernah dikencaninya. Mei cukup paham lingkup perbedaan budaya antara dirinya dan Amiko.

Amiko tersenyum dan tak mengiakan atau menyangkal. Dari binar mata yang meredup Mei bisa membaca jawabannya sudah pasti iya.

“Jangan mabuk.”

Amiko menggeleng lalu meletakkan *mojito* yang

baru diminum dua teguk.

Mei terdiam cukup lama menatap hamparan pantai yang berkilau diterpa merahnya senja. “Apa caraku terlalu kuno dalam menjaga martabatku sebagai perempuan?”

“Maksudmu?”

“Aku enggak minum, enggak pernah mau dugem sampai pagi, enggak pernah mau kencan sembarangan. Apa itu kuno?” tegas Mei sekali lagi.

Amiko tersenyum kecil dan meneguk minuman di meja sekali lagi. “Enggak juga, Mei. Aku suka kamu yang seperti ini.”

Mei mendesah usai menghela napas dalam. Masih sama. Rasanya masih menyesak ketika mengingat lelaki itu lebih memilih wanita yang hobi berteriak-teriak di meja bar, minum sampai pagi, dan hobi bergonta-ganti pasangan.

“Kita kembali ke vila saja.” Mei mengalihkan pembicaraan ketika Amiko hendak membuka suara lagi.

Pria berambut kecokelatan itu mengangguk. “Aku pamit sebentar. Kamu di sini saja, ya.”

Mei mengangguk, menatap punggung lelaki berkemeja putih lengan panjang yang masuk ke dalam bar. Apa Amiko juga akan begitu? Meninggalkannya seperti Brian?



“Hei, kamu belum minum sampai mabuk, kenapa pergi?” James berkelakar.

“Tidak, aku harus membawa istriku kembali dengan selamat.” Amiko tertawa kecil.

Ia memang sudah lama tak lagi minum-minum sejak putus dengan Emma. Selama ini, alasannya mau minum hanya karena untuk menemani perempuan itu bersenang-senang.

James meledek dengan tatapan menyipit.

“Waw, dapat gadis poloskah?”

Amiko berdecak kesal. Ia mengeluarkan dompet dan membayar minumannya di meja kasir.

“Emma menangis saat tahu kamu tidak datang di pesta pernikahannya. George juga menanyakanmu terus. Kamu tidak rindu pada bocah itu?” James membuka cerita.

“Aku pergi, ya. Terima kasih minumannya.”

Amiko memilih mengakhiri obrolan dengan senyum meski bartender berkepala botak itu sempat memperhatikan Mei di luar dengan wajah penasaran. Agaknya, James mau tahu siapa perempuan yang berhasil membuat mantan kekasih Emma ini bisa melalui masa lajangnya secepat itu.

James mengangguk-angguk pasrah. Ia tahu tak semestinya terlalu ikut campur perkara pilihan hidup sahabat semasa kuliahnya dulu. Pria itu pun kembali fokus meracik minuman di balik meja bar, membiarkan Amiko pergi.

Ketika Amiko hampir berlalu, tatapannya bertemu dengan sosok bermata sipit yang menggandeng perempuan bertubuh molek yang bergelayut manja. Rahang pria itu bergerak ke kiri dan kanan seraya menatap serius ke arah Amiko. Hal itu membuat Amiko sadar ada yang ingin disampaikan mantan kekasih Mei padanya.

Setelah Lisa mengedik dan tersenyum sinis, Brian memintanya menunggu di luar. Gadis itu sempat memberengut, tapi akhirnya menurut.

“Sedang bersenang-senang?”

Amiko tersenyum sumir. Alih-alih menganggap itu kalimat pertanyaan, ia justru menangkap nada suara menyindir. Namun, Amiko memilih mengangguk demi menghargai lawan bicaranya di depan umum.

Brian berdecak pelan. “Apa yang kamu lakukan pada Mei? Mei seperti bukan Mei yang aku kenal.”

Kali ini Amiko tersenyum lebih lebar.

“Tentu saja melakukan tugasku sebagai suami. Menurutmu apa lagi kalau bukan itu?”

Mendengar jawaban itu jelas membuat Brian tak sanggup berkutik dan kalah telak. Ia memilih menelan kembali segala tanda tanyanya dan berlalu seraya menyenggol lengan Amiko sedikit kasar. Namun, lagi-lagi Amiko hanya tersenyum kasihan. Ia berjalan santai ke luar sembari menyimpan kedua tangan di saku celana jins. Sepertinya akan

banyak pengganggu dalam pernikahan dadakan bersama Mei.

Amiko mendesah pasrah.



Mei tak mungkin salah lihat. Lelaki yang mengenakan celana jins pendek berwarna krem dan tengah memasuki area bar itu adalah Brian. Sementara wanita dalam rangkulan tangan kirinya jelas Lisa. Kekasih Brian itu tampak mengenakan pakaian pantai yang memperlihatkan sisi perut rampingnya. *Hot pant* bermotif bunga membuat kaki jenjang berwarna kuning langsung terekspos sempurna. Lisa memang pandai berpakaian yang menarik perhatian. Perempuan itu tahu bagian tubuh yang bisa dibanggakan untuk menarik perhatian.

Sejurus kemudian Mei memandang ke dalam bar, Lisa tampak keluar kembali. Mata mereka sempat bertemu pandang. Namun, Lisa memilih tersenyum sinis dan duduk jauh dari mantan kekasih Brian itu. Ia tampak duduk di kursi santai, menumpukan kedua kaki mulusnya lalu merebah. Perempuan itu memejamkan mata, seolah enggan kembali bertemu muka dengan Mei.

Mei menghela napas panjang dan memilih menghabiskan minuman sari buah bercampur air soda dan potongan *lime* segar. Ia ingin segera pergi

dari sini.

Seolah Amiko bisa membaca pikirannya, pria itu kembali muncul setelah Mei melihat Brian menyinggung lengannya. Lelaki itu tersenyum, menggeser posisi duduk Mei agar membelakangi Lisa.

“Eh, kenapa?” tanyanya ketika bergeser kursi.

“Habisin dulu minumannya, terus balik.” Amiko tak lantas menjawab.

“Oh, oke” Mei meraih kembali minumannya.

Belum sempat menempelkan bibir gelas ke bibirnya, ekor mata Mei tertarik melihat Brian keluar dari bar. Lelaki itu berhenti sejenak menatap Mei dalam-dalam. Perempuan itu menoleh sebentar dan membalas tatapannya. Brian menarik ujung bibir kanannya, menunjukkan senyum sinis. Sementara Mei memilih memutus pandangan diiringi desahan tak kentara.

“Mau menyapa mereka?” Amiko bertanya sebelum mereka beranjak.

Mei menggeleng pelan. Ia berniat menoleh ke belakang. Namun, Amiko buru-buru menahan kepalanya.

“Jangan berbalik,” katanya lirih. Kedua kelopak mata Mei mengerjap bingung. “Sesuatu yang enggak pantas kamu lihat. Percayalah padaku.”

Amiko bergegas bangkit, merengkuh kedua lengan Mei, dan menuntunnya pergi dari tempat

itu.

Meski lelaki yang sedang merangkulnya sambil lalu melarang menoleh, tepat saat mereka berbelok sedikit jauh, Mei menilik melalui ujung mata. Jantung di dada kiri berdenyut sakit. Di sana, di pelataran kafe yang baru saja ia sambangi, dua manusia dari masa lalu tampak sedang berangkulan mesra. Wanita yang duduk di pangkuan Brian itu merangkul leher lalu menjatuhkan kecupan singkat di bibir kekasihnya.





UPSET

SIAL SEKALI. Kenapa bayangan dua orang itu terus berkelindan di otak Mei? Perempuan berkaus *v-neck* itu melempar ponsel ke atas selimut. Ide manis yang akan ia tuang tiba-tiba amblas entah ke mana sejak sore tadi. *Notebook* di nakas masih menyala menampilkan halaman yang kosong.

Bagaimana cara mengembalikan suasana hati agar membaik? Mei menggeram sebal seraya membanting tubuh ke atas bantal. Apa perlu ia mempertimbangkan perkataan Dania? Sumber inspirasi? Amiko?

Perempuan berambut berantakan itu bangkit, meraih ikat rambut di nakas, dan berjalan ke luar kamar sembari mengikat rambut. Melangkah lebar-lebar seraya membawa tablet ke arah mini bar di *pantry* vila yang mereka singgahi. Tadi lelaki itu bilang akan minum sebentar. Namun, tak kunjung

kembali setelah tiga puluh menit berlalu.

Amiko tampak duduk di kursi kaki tiga seraya menatap kosong pada *whiskey* dalam *rock glass* di meja bar. Minuman itu tampak mengembun dan masih utuh.

“Minum lagi?”

Kelopak beriris mata cokelat Amiko mengerjap. Seperti dugaan Mei, ia sedang melamunkan sesuatu.

Amiko tersenyum kecil. “Mau menemaniku?”

Mei menarik kursi, duduk lalu membuka layar pengunci tabletnya. “Aku enggak pernah minum itu. Meski kadang penasaran, sih,” kekeh Mei.

Amiko meraih gelas kosong, mengisinya dengan air putih, dan tiga butir es batu. “Untukmu ini saja.” Ia berkelakar.

Uluran air putih dingin itu sontak membuat Mei mencebik dan mau tak mau meminumnya.

Amiko meneguk cairan kekuningan sekali. “Apa yang sedang kamu kerjakan malam ini?”

Mei mengedik dan mendesah lelah. “Pikiranku kacau hari ini. Aku bisa sakit jiwa kalau mereka terus berputar-putar di sekitarku.”

“Begini, ya?” Amiko menggerak-gerakkan gelas kecil di atas meja, membuat isinya bergoyang mengikuti gerakan tangannya.

“Ayo, kita menggambar! Aku ingin melihatmu menggambar untukku. Satu ilustrasi saja cukup.”

Mei menggeser tablet ke hadapan suaminya.

Amiko mengangguk.

“Mau gambar apa malam ini?” Ia mengambil alih *stylus* dari tangan kanan Mei.

Perempuan di sisi Amiko berpangku tangan, tersenyum dengan pandangan menerawang ke arah jendela kaca yang berhadapan langsung dengan taman kecil di luar.

“Mm, menghabiskan beberapa gelas *whiskey* bersama orang yang dicintai. Duduk berdua sambil berkeluh kesah. Oh, jangan lupa ekspresi mereka harus bahagia.”

“Oke,” sahut Amiko pendek.

Lelaki itu mulai sibuk dengan gambar permintaan istrinya. Mei menyangga kepala serta menatap mata cokelat yang sedang fokus. Wajah bergaris tegas dan hidung mancung itu lebih menarik saat berkonsentrasi begini.

Mei tersenyum sendiri.

“Jangan melihatku begitu. Entar jatuh cinta beneran, gagal pura-pura.” Amiko berceletuk tanpa menghentikan acara menggambarnya.

“Enggak, kok, cuma lagi lihat gambar aja.” Mei membenarkan posisi duduk dan membuang pandangan ke arah taman di luar.

Lama terdiam membuat Mei merasa perlu berbuat iseng. Perlahan tangan kanannya bergerak pelan, hendak meraih gelas *whiskey* di hadapan

Amiko. Nyatanya, pria itu gesit menggeser minuman itu menjauh sembari tertawa tertahan.

Mei menghela napas panjang. “Aku butuh sesuatu supaya bisa melupakan kejadian tadi di pantai,” keluhnya.

Amiko sama menghela napas panjang dan meletakkan *stylus* ke meja. Ia kembali meneguk cairan kekuningan dalam gelas hingga setengah tandas.

Mei turun dari kursi, ikut menggenggam gelas di tangan Amiko. “Sedikit”

Lelaki yang kini berdiri dan mendorong Mei merapat ke meja bar tampak menimbang-nimbang.

“Aku lebih bisa diandalkan kalau cuma urusan melupakan laki-laki itu daripada minuman ini.” Amiko menunjuk minuman beralkohol di meja dengan dagunya.

“Oh, ya?” Mei lebih memilih berbisik, membuat Amiko tersenyum samar.

Ia baru akan memulai, meraih leher perempuan yang sedang berusaha menahan diri untuk tak mengawalinya. Mei menggigit bibir, menyembunyikan tubuh yang meremang ketika Amiko mulai menelusuri wajah dengan ujung hidung mancungnya. Gemuruh di dada kembali meletupkan perasaan aneh yang membuat Mei memilih lebih berani mengalungkan dua lengan ke leher suaminya. Ia duduk di tepi meja bar

menantikan kejutan lain dari debaran jantung yang menggila.

Sebelah tangan Amiko memeluk erat pinggang Mei sementara tangan kanannya bergerak naik ke belakang kepala. Menjadikan telapak tangan itu sebagai bantal saat Mei terdorong merebah. Mereka baru akan memulai. Saling menautkan jemari tangan sejenak sebelum pergi menjelajah mengikuti naluri masing-masing.

Sampai bunyi benda keras terjatuh ke lantai membuat keduanya berhenti sebentar.

“Mei ... ini kedua kalinya kita menjatuhkan tablet ke lantai,” erang Amiko seraya melekatkan kening di bahu Mei yang terkikik.

Ya, dua kali menjatuhkan benda elektronik berharga belasan juta bukanlah hal yang patut dipertahankan. Mungkin mereka perlu mempertimbangkan lagi sebelum terlena lebih jauh, alangkah baiknya keduanya menyisihkan benda-benda rawan tersenggol karena tak sengaja.

“Oh, *my*” Mei masih tertawa kecil. Ia menutup mata dengan tangan kanan.

Amiko yang semula nelangsa—karena harus kembali meratapi benda yang terjatuh karena ulah nakal keduanya—ikut menahan tawa.

“*Next time* kita jangan bawa-bawa tablet kalau mau bercinta,” protesnya dengan mata menyipit menatap Mei yang masih tertawa di bawah

tubuhnya.

Mei mendorong tubuh pria di atasnya dan turun dari meja bar. Amiko meraih tablet di lantai. Masih hidup. Mei mendesah lega sembari mengelus dada.

“Jadi?” Amiko bersuara usai meletakkan benda elektronik yang semula jatuh ke sisi meja lebih jauh.

“Mm?”

Mereka bertatapan sejenak, menelisik manik mata demi mencari jawaban.

“*Let’s swim.* Aku butuh mendinginkan kepala sebentar.” Amiko melepas kaus cokelat tuanya.

“*What?* Malam-malam begini berenang?” Mei memelotot. Namun, tak kuasa menolak saat dirasa tubuhnya melayang.

Amiko sigap mengangkat tubuh ramping Mei.

“Yes, Mi Amor!”

Nyatanya, Amiko benar. Pria ini cukup bisa diandalkan kalau hanya perkara mengenyahkan suasana hati yang buruk. Segala gundah sirna. Detik berikutnya Mei lupa perkara perbuatan mengesalkan mantan kekasih dan kekasih barunya. Ia tertawa cukup keras begitu Amiko melompat membawa tubuhnya masuk ke air.



“Jadi kamu sengaja ngajak ke sini cuma buat manas-manasin mantan kamu? Gitu?” Lisa

berpaling seraya mengancingkan kemeja kebesaran di tubuh.

Brian mengusap wajah.

“Bu-bukan gitu maksudku, Lis. Kita ke sini”

“Stop!” Tangan gadis bertubuh bak gitar Spanyol itu terangkat. Tatapan matanya mulai tak bersahabat.

Brian meraih jemari bercat kuku merah, mendekapnya ke dada, dan berusaha mengelus puncak kepalanya.

“Kamu sendiri yang minta ke aku buat liburan ke Bali, kan?”

Lisa menarik diri, memberi jarak dengan melangkah mundur. “Kamu cemburu, kan, lihat Mei jalan sama suaminya?”

Pria yang bertelanjang dada itu membuang napas kasar. “Enggak, Lis. Kamu tahu sendiri, kan, perasaanku ke kamu kayak apa? Aku menyayangimu lebih dari apa pun.”

“Ini yang enggak aku mau dari hubungan kita. Aku enggak mau merusak persahabatan kita kalau ngebiarin perasaan itu tumbuh. Aku enggak mau kamu berubah, Bri!”

“Enggak, *please*, dengerin aku dulu.” Brian kembali meraih Lisa, membawanya ke dalam dekapan. “Aku enggak akan berubah, oke?”

Lisa mendorong tubuh beraroma coklat yang memeluknya dan keluar dari penginapan,

meninggalkan lelaki yang tercenung sendirian. Liburan yang memang diniatkan menguji kekasihnya itu berakhir mengesalkan. Reaksi Brian yang berwajah masam, kesal, seraya mengepalkan tangan ketika melihat Mei bersama suaminya tergambar jelas. Bahkan kemesraan mereka terasa hambar. Brian melakukannya demi meraih emosi Mei, dan Lisa bukan perempuan dungu yang mudah tertipu.



Kepergian Lisa tak lantas membuatnya beranjak mengejar. Pikiran Brian teramat kosong sekarang. Entah sudah berapa kali ia memutar ulang *snap* WhatsApp mantan kekasihnya, seraya bergelung malas di balik selimut.

Sepertinya Mei memang sudah bahagia. Melihat tatapan mata dalam foto saja sudah jelas. Brian bisa merasakan binar itu. Binar yang sama saat ia pernah nekat mencoba mengecup lembut bibirnya. Mei tak lantas berontak. Telapak tangannya dengan halus mendorong dada Brian, memberi jarak agar ia tak melakukan lebih dari itu.

“Kita bisa pelan-pelan saja, kan? Seenggaknya sampai kita menikah nanti.”

Senyum wanita lugu itu benar-benar memberi ketenangan. Seolah menjanjikan bahwa dirinya hanya untuk Brian seorang. Mei teramat istimewa

dan kerap membuatnya tak sabaran.

Hingga perlahan-lahan kegamangan Lisa muncul. Sahabatnya itu kerap menunjukkan gejala cemburu yang sontak membuat perasaan terkubur dalam benak kembali mencuat. Gadis itu menyerah dengan segala rasa yang pernah Brian tawarkan dalam zona persahabatan mereka.

Keadaan seperti itu jelas membuat ia gamang luar biasa. Brian ragu. Hingga perlahan pertahanannya runtuh, ketika Lisa kembali menjauh saat Mei mendesak untuk segera melamar. Perasaannya kalang kabut dan tak tahu harus ke mana berpijak. Mempertahankan cinta lamanya atau mengarungi kehidupan baru bersama Mei?

Brian membanting ponsel yang kembali menampilkan foto Mei dengan suaminya tengah duduk saling menyandarkan punggung di tepi kolam.

“Please, Mei, beri aku kesempatan meluruskan semua. Setidaknya beri aku waktu untuk memantapkan hatiku sebentar saja,” gumamnya terlambat.





ANNOYER #2

“KIRAIN MAU dihabisin tujuh hari.” Rose meledek. Perempuan yang tengah menyuguhkan sekaleng minuman soda dingin itu terkekeh.

Amiko hanya berdecak pelan seraya meraih uluran kaleng soda, membukanya, dan meneguk dua kali sebelum kembali fokus merevisi permintaan Rose. Proyek pembuatan avatar sebentar lagi rampung. *Sticker* untuk ruang *chat* Madam Rose juga hanya ada revisi sedikit. Rose meminta *sticker* didominasi warna merah muda sesuai karakter Madam Rose.

“Mei minta pulang,” celetuk Amiko akhirnya. Sengaja membuka pembicaraan demi mengorek informasi mengenai masa lalu istrinya.

Kening Rose berkerut. Alis berpulas warna coklat itu ikut bertaut. “Pulang? Kenapa?”

“Menurutmu, apa enaknya bulan madu malah

ketemu sama mantan?” Amiko bergumam sedikit kesal.

“Hah? Brian nyusul ke Bali?” Rose mencondongkan tubuh ke depan, meminta penjelasan lebih detail dengan menyelipkan rambut ke balik telinga. Siapa tahu ia salah dengar.

“Aku jadi penasaran seberapa jauh hubungan mereka sampai Brian enggak mau melepas Mei.” Amiko kembali hanya bergumam dan enggan menjawab pertanyaan Rose.

“Haih, jangan tanya! Itu cewek kelewat kalem. Tapi aku salut sama prinsipnya.”

Kalau itu Amiko jelas sudah paham. Tergambar jelas sejak malam pertama resmi menjadi istrinya. Lelaki berkemeja merah bata itu tersenyum simpul. Baru beberapa jam tak melihat wajahnya, Amiko sudah berharap Mei segera menyelesaikan pekerjaannya di kantor lalu pulang bersama. Perasaan aneh apakah? Apa bisa perasaan ini disebut pura-pura merindukannya?

Ah, konyol!

“Eh, malah senyum-senyum sendiri!” Rose berkata geram. Ia meraih jaket hitam Amiko di lengan sofa, melempar ke arah sang pemilik.

Amiko hampir memprotes saat ponsel di meja kerja Rose bergetar minta perhatian. Rose terpaksa bangkit menuju mejanya, meninggalkan Amiko di ruang santai yang hanya di batasi rak buku setinggi

dua meter.

“Eh, Mei telepon, nih,” ungkapinya sembari menoleh ke arah rak buku. Amiko yang tak begitu terlihat keberadaannya hanya mengedikkan bahu dan kembali berkonsentrasi dengan pekerjaan.

“Ya, Mei?” Rose tersenyum jail begitu mendengar wanita di seberang telepon berkabar akan ke ruangnya.



Mei berdecak menerima setumpuk amplop berisi foto-foto pasangan pengguna akun Madam Rose. Ini zaman modern, dan Rose membuat syarat peserta kontes foto berpasangan mengirimkan dalam bentuk lembaran foto begini.

“Nyampah banget kamu, Rose. Sayang juga ini yang enggak kepilih bakal dibuang, kan?”

Alih-alih kembali ke ruangnya, Mei memilih menyempatkan diri duduk di ruang kerja sahabatnya.

“Enak aja! Enggak dibuang, Mei. Aku udah nyiapin *space* khusus di dinding lobi. Semua foto ini mau aku pajang di situ. Biar kantor Madam Rose makin terlihat romantis dengan foto-foto pasangan kekasih.” Rose berpendapat. Matanya menerawang memandang langit-langit ruangan dengan tangan terlipat di dada. Bibir berlipstik merah itu merekahkan senyum.

“Terus kalau mereka putus atau bercerai, foto itu bakal jadi kenangan pahit, tahu!” sangkal Mei.

Mei sendiri anti mencetak foto bersama pasangan. Beruntung ia dan Brian tak pernah mencetak foto berdua. Begitu putus tinggal hapus. Mei pun bukan tipe wanita yang suka pamer kemesraan. Dengan suami saja jarang, apalagi cuma pacar.

Wanita penggila keromantisan itu hanya terkikik mendengar sangkalan Mei. “Ngomong-ngomong, gimana liburan kemarin? Pasti banyak kupu-kupu berterbangan, kan?”

Kali ini perempuan bermata lebar itu membuang napas kasar. Ia menyandar malas pada kursi yang diduduki. “Enggak butuh kupu-kupu kalau dia aja bisa kasih kebun binatang seisinya.”

“Oh, *my* ... enggak nyangka sekarang Mei bucin akut!” Rose terbahak. Ia melirik sekilas ke arah ruang santai di sebelah.

“Terus aja ketawa.” Mei mendengkus kesal. Sahabatnya ini memang terlalu lebay saat meledek wanita polos macam Mei.

“Terus ada cerita apa aja pas bulan madu kemarin?”

“*No!* Cerita sama kamu sama aja bunuh diri!” Mei memekik garang.

Wanita berambut merah itu kembali terbahak.

“Yang jelas, aku udah bisa baca ada cinta di

antara kalian berdua,” lanjut Rose setelah tawanya mereda. “Cewek kaku kayak kamu lebih cocok sama cowok *humble* kayak Amiko.”

“Apaan, sih, Rose ... jangan bahas dia mulu, ih!” Mei menggeram. Ia bangkit dan berjalan ke arah ruang santai demi menggeledah isi kulkas. Ia membungkuk, menelisik jajaran minuman ringan dingin pelepas dahaga.

“Kenapa? Kangen kalau bahas dia terus?” Rose sedikit meninggikan suara.

Mei berdecak sembari meraih jus jeruk dalam botol.

“Iyalah! Enggak boleh istri ngangenin suami?” Ia berbalik, hampir membuka minuman.

Namun, pergerakannya terhenti. Tubuhnya kaku, begitu iris matanya menemukan sosok berkemeja merah bata yang masih sibuk menulis beberapa catatan di atas Ipad. Amiko masih menahan senyum sampai ia menyelesaikan catatan. Ia lalu meletakkan *stylus pen* di meja, menatap Mei sejenak, tersenyum, dan menggodanya dengan mengedipkan sebelah mata.

“Ciee ... enggak ketemu setengah hari udah kangen!” Rose memekik. Perempuan itu sudah berlari ke pintu keluar.

“Rose! Ih, enggak bisa jaga rahasia banget sih kamu!” Mei menggeretak, meraih bantal sofa dan melemparnya bertepatan dengan pintu yang

berdebum keras. Perempuan berambut merah itu kabur.



“Awes aja kalau cerita macam-macam ke Rose.” Mei mengancam seraya merangsekkan sekotak kopi instan ke dalam troli. Pria yang sedang mendorong troli di belakang istrinya itu hanya tersenyum kecil. Ia meraih sekotak bubuk cokelat.

“Enggaklah, masa iya aku mau cerita-cerita soal kecerobohan kita sering jatuhin tablet.”

Mei mengangkat sebungkus *sugar block* seolah sedang membuat gerakan melempar ke arah suaminya. Namun, Amiko hanya terkekeh dan meraih benda dari tangan Mei.

Keduanya kembali berjalan menyusuri rak susu UHT. Langkah Amiko di belakang Mei melambat. Ponsel di saku jaketnya bergetar dan membuatnya tercenung sejenak.

“Aku angkat telepon dari William dulu, Mei. Entar aku balik lagi ke sini.” Ia menyerahkan troli belanjaan sebelum akhirnya menghilang melalui jajaran rak di supermarket.

Mei mengedik sembari kembali fokus memilih belanjaan. Lagu dari pengeras suara supermarket memangsedikitmenggangukalauharusmenerima telepon di sini. Tangan kanan Mei hampir meraih susu rendah lemak. Namun, tertahan ketika tangan

seseorang dengan cat kuku merah mendahuluinya. Kening Mei berkerut. Ia menoleh ke sisi kanan.

Gadis ini lagi. Perempuan dengan *mini dress* tanpa lengan dirangkap bolero kuning.

“Hai, Kak!” sapanya dengan senyum yang menurut Mei punya sejuta arti.

Mei menghela napas pelan.

“Hai, Lisa. Sudah pulang liburan?”

Lisa tertawa hambar. Ia mengambil dua dus susu dan melempar sedikit kasar ke troli belanjanya. “Kak Mei enggak lagi berusaha meraih perhatian Kak Brian lagi, kan?”

Perhatian Mei pada informasi nilai gizi di belakang kardus susu terhenti. Sederet pertanyaan yang menurutnya tak masuk akal dan ... aneh. Hal itu mengundang tawa hambar.

“Buat apa aku mencari perhatian dari kekasihmu itu?”

Lisa memutar bola matanya. “Caramu mengumbar kebersamaan bersama suami di *story* jelas bikin dia gamang.”

Mengumbar? Yang mana? Bukankah foto-fotonya bersama Amiko masih tampak sopan? Mereka tidak melakukan perbuatan asusila layaknya Lisa dan Brian di Kuta, Bali.

Mei tersenyum sumir. “Aku rasa foto-foto kami masih cukup sopan. Toh, halal. Amiko itu

suami sahku. Aku pikir kalian terlalu berlebihan.” Ia hendak mendorong troli menjauhi perempuan yang dadanya mulai kembang kempis menahan amarah. “Oh, satu lagi. Tolong jaga kekasihmu itu supaya enggak mengganggu rumah tangga orang.”

Mei melenggang pergi, meninggalkan Lisa yang tanpa sadar meremas pegangan troli hingga buku-buku jarinya memutih. Sekali lagi, Mei menang!



“Emma dan suaminya mau datang ke Jakarta. Mereka mau ngantar George nemuin lo. Elo enggak kangen sama bocah itu? Dia nanyain terus. Pernikahan ibunya jelas butuh waktu buat mengalihkan perhatiannya dari elo.”

William terus menyerocos. Setelah tiga hari memaksa Amiko untuk menemuinya, baru malam ini ia memunculkan batang hidung di apartemen William. Jelas hal itu membuat cowok berambut lurus tersisir rapi di hadapan Amiko geram setengah mati.

“Elo yang punya masalah kenapa harus gue yang dikejar-kejar Emma begini sih?” William berceletuk sembari mengangkat sekaleng bir di meja. Sementara lelaki itu memuntahkan kekesalan, Amiko hanya terdiam menatap kosong pada minumannya.

“Gue tahu elo masih sakit hati. Tiga tahun

hidup bersama berakhir sia-sia, tapi lo juga harus ingat, semua itu terjadi karena kecelakaan. Emma enggak ada rasa buat lo. Elo aja yang baperan,” tandas William kejam.

Perkataan pedas William sontak membuat kepala Amiko berdenyut pusing. Bukan itu. Sungguh bukan itu yang menjadi prioritas pertimbangannya setelah Mei hadir mengisi relung hati yang lama kosong.

“Kamu pikir gampang menemui mereka saat udah ada Mei dalam hidupku?”

William batal meneguk minuman beralkoholnya. “Risiko. Lo kan tahu ini risiko kalau dari awal enggak jujur.”

“Bukannya kasih solusi malah bikin tambah pusing,” rutuk Amiko.

“Ck, solusinya itu cuma satu. Jujur dari sekarang sebelum lo telanjur jatuh cinta beneran sama Mei. Kalaupun nanti Mei pilih ninggalin lo, jadi enggak sakit-sakit amat. Toh, Mei kan cuma minta pura-pura cinta.”

Amiko melempar bantal sofa ke kepala William. Cowok berdasi longgar itu menangkis lemparan sahabatnya.

“Oh, jangan-jangan lo udah cinta duluan sama istri lo? Ngaku deh, lo. Pasti kesengsem kan lo sejak malam pertama. Maklumlah gue. Udah pasti berkesan tuh dapat hadiah berupa cewek perawan

yang makin langka di muka bumi ini.”

Willim terbahak-bahak.

Amiko sendiri mulai tak nyaman dengan serentetan tudingannya. Jelas bukan perkara mudah ditampik. Mei memang bukan wanita biasa. Wanita itu luar biasa dalam menjaga prinsip. Amiko terkejut menerima malam pertama itu. Seperti menemukan berlian kecil di atas tumpukan jerami.

“Malah bengong. Gimana ini? Lo mau ketemu mereka enggak? Kalau iya, entar gue kasih kabar ke Emma.”

William memecah lamunan. Amiko mendesah pasrah. Ia bangkit meraih jaket dan kunci mobil.

“Iya, entar aku pikirin lagi gimana caranya ngomong ke Mei. Aku pulang. Terima kasih jamuannya.” Ia mengangkat kaleng bir dan membawanya pergi.

William menggeleng. “Gue bilang juga apa, pusing sendiri kan, lo?” gumamnya yang hanya dibalas kedikan bahu Amiko.





A GOOD DADDY AND HUSBAND

RUANG TENGAH masih berantakan. Keduanya masih enggan beranjak meski meja kaca di depan sofa juga sama kacaunya. Laptop yang masih menyala, beberapa lembar kertas terserak, dua ponsel yang entah sejak kapan terjatuh di atas karpet. Amplop berisi foto-foto kontes Madam Rose juga masih enggan Mei tumpuk kembali. Keduanya masih nyaman berlama-lama merebah di sofa panjang bernuansa abu-abu.

Amiko baru saja pulang tiga puluh menit yang lalu. Waktu yang cukup membuat konsentrasi Mei bubar dalam melembur pekerjaannya menentukan pilihan pada setumpuk foto di ruang tengah. Bagaimana bisa berkonsentrasi bila begitu Amiko sampai, lelaki itu merapatkan diri padanya, bersandar sembari memeluk erat. Alasan belum mandi atau apa pun itu tak cukup kuat dibanding

godaan hasrat dari suaminya tersebut.

“Satu pertanyaan lagi. Kenapa orang Barat itu mau tinggal bersama padahal belum menikah? Padahal ... itu kan ... tidak lazim.”

Mei membuat gerakan tanda kutip dengan jari telunjuk dan jari tengah di udara. Meninggalkan tugas dari Madam Rose, Mei memilih mengerjakan riset untuk naskahnya. Ia merekam wawancara di ponsel yang tergeletak di karpet.

Amiko tampak menimbang jawaban. “Karena menurut orang-orang Barat itu menikah cuma satu kali. Perlu pemikiran matang untuk menjalani sebuah rumah tangga. Tinggal bersama merupakan sarana pengenalan sebelum masuk ke jenjang pernikahan.”

Kening Mei berkerut. Agaknya ia sedikit tak sependapat dengan hal itu.

“Pengenalan? Termasuk urusan ranjang juga pengenalan?”

“Beda, Mei. Cinta itu enggak ada hubungannya sama seks. Mereka itu menganggap hubungan seks suatu kebutuhan dan lumrah dilakukan tanpa harus menikah dulu. Menikah itu perkara pembuktian cinta.”

Kerutan di kening istrinya bertambah banyak.

“Terus apa istimewanya pernikahan itu? Bukankah menikah itu suatu hal yang sakral? Sesuatu yang akan melegalkan sebuah hubungan?

Iya, kan?”

“*That’s the point*, Mei! Itu sebab di negara Barat makin jarang orang yang mau menikah. Ngapain menikah kalau cuma buat melegalkan hubungan seks? Toh mereka udah biasa melakukannya tanpa harus menikah dulu.”

Mei terdiam sejenak. Namun, tetap saja wajahnya menampakkan ketidakcocokan dan akan selalu ada bantahan demi bantahan yang akan muncul dari sikap kritisnya.

“Aku masih belum mengerti. Tetap saja perempuan ada dalam posisi yang dirugikan kalau begitu.”

Amiko berdeham sekali. Ia melepas pelukan lalu duduk seraya melepas jam tangan digital di tangan kiri. “Memangnya kenapa tanya-tanya begitu? Apa hubungannya dengan naskah yang akan kamu tulis?”

“Aku sedang menentukan *ending* cerita saja. Menurutmu, apa harus si cewek mau menerima masa lalu si cowok kalau ternyata cara pandang mereka beda akan hal cinta?”

Lelaki itu tercenung sejenak. Tatapannya menerawang sebelum akhirnya ia berucap pelan, “Kalau saling cinta kenapa harus pisah? Masa lalu akan tetap jadi masa lalu. Selama keduanya mau menjaga komitmen kenapa tidak?”

Bibir tipis tanpa pulasan lipstik itu tersenyum.

Ia bangkit dan memilih duduk bersila. Amiko hampir meneguk air putih di meja, saat wanita berkemeja kebesaran dengan sebgayaan kancing terbuka itu meletakkan tangan kanan di bahu kiri suaminya. Mei melekatkan dagu di atas telapak tangan itu dengan manja dan penuh arti.

“Ada yang bilang, laki-laki itu dilihat dari masa depannya, sementara perempuan dilihat dari masa lalunya. Masa laluku baik-baik saja. Aku jamin kamu akan segera jatuh cinta padaku, selalu memikirkanku, dan merindukanku setiap saat hanya karena semalam meski kita enggak pernah tinggal bersama sebelumnya.” Mei melebarkan senyum, memperlihatkan deretan gigi putihnya.

Amiko menoleh. Cara Mei mendekat cukup menggoda minatnya untuk balas menggoda. “Tenang saja. Aku ini pekerja keras, Beib. Masa depanmu terjamin bersamaku. Mau kebun binatang seisinya?” bisiknya.

Mei terkekeh. “Enggak mau. Aku mau dompetmu saja.”

Amiko terkikik seraya merogoh saku belakang celana jins hitamnya, mengambil dompet kulit berwarna hitam. Lalu ia berikan ke tangan Mei.

“Untukmu apa yang tidak, Sayang.”

Tawa keduanya meledak. Bukan pembahasan yang serius. Mereka memang murni sedang bercanda. Namun, diam-diam Amiko membenarkan. Ya, ia

menggilai wanita yang kini sedang tertawa lepas di dadanya. Sikapnya yang manis dan tak banyak tuntutan. Cara memercayakan dirinya pada suami, jelas membuat Amiko merasa bisa diandalkan dan bertanggung jawab sebagaimana mestinya laki-laki.

Hanya dalam satu malam setelah hubungan mereka sah, Amiko hampir tak punya alasan untuk menolak jatuh cinta. Tak butuh pengenalan yang berlarut-larut, ia seperti sudah mengenal dekat istrinya karena pernikahan ini. Apa Mei juga begitu?

Ponsel yang berdengung membuat keduanya menghentikan tawa. Nama Rin tertera di layar, membuat mereka berpandangan sejenak. Pukul delapan malam, tumben ia telepon.

“Iya, Mbak?” Mei menyambut panggilan.

“*Aku udah di lobi sama Aldi nih, Mei. Mau antar barang sekalian ini bocah ribut mulu mau ketemu kamu sama Amiko.*” Suara Rin dari pengeras suara ponsel cukup membuat wanita di sisi Amiko itu kelimpungan.

Ia mematikan ponsel begitu berucap kata ya.

“Buruan sana mandi. Aku beresin ini dulu,” titahnya sembari meraih jaket di sandaran sofa, blazer kuning kunyit di karpet, dan menumpuk amplop yang terserak di meja.

“Sana kamu mandi duluan. Biar gantian aku

yang beresin.” Amiko mengambil alih jaket dan blazer, membawanya ke *laundry room* dekat dapur.

“Terima kasih,” gumam Mei. Ia berlari kecil ke kamar setelah mengembalikan gelas ke cucian piring.

Amiko tersenyum menatap punggung Mei yang berlalu.

“Kamu juga. Aku jamin tidak ada lagi kata pura-pura. Aku pastikan kamu juga jatuh cinta padaku,” gumamnya lirih lalu menggeleng tak habis pikir masih dengan senyum yang sama.



Mei menatap sebal pada kotak gaun dan cincin berpermata berlian di meja ruang santai. Dua benda yang Rin kembalikan pada mantan calon suami adiknya lewat ekspedisi pengiriman barang berakhir dikembalikan. Mei tak sampai hati membuang benda bernilai jutaan rupiah itu karena bukan ia yang beli, tapi orang tua Brian.

“Ya udahlah, Mei, jual aja cincinnya terus”

“Uangnya aku pakai gitu? Enggak! Harga dirilah, Mbak.” Perempuan berpiama motif bunga mawar itu bersandar lelah di sofa. Ia mengusap wajah sedikit kasar di sela helaan napasnya.

“Mei, tanda-tanda itu, Mei,” celetuk Rin tiba-tiba. Dagunya menatap ke arah kamar tamu yang pintunya terbuka.

Spontan adik Rin itu mengalihkan atensi pada lelaki yang sedang tengkurap di lantai menemani Aldi. Keduanya asyik dengan dunianya. Sepanjang perjalanan hidup bersama Aldi, Mei paham bocah itu susah bergaul dengan siapa pun. Bahkan anak berkaus merah itu menutup diri dari Brian.

“Tanda apaan?” Mei bertanya. Ia mengangkat kedua kaki lalu duduk bersila.

Rin berdecak memahami kinerja otak adiknya yang terkadang terlalu lamban.

“Ya, tanda, Mei!” Rin menggumam dengan suara pelan. “Suamimu itu luwes banget sama anak kecil. Dia enggak canggung bercanda sama Aldi. Pintar mengambil hati anak-anak. Kalian kan juga udah mapan. Amiko suami yang baik. Kerjaan kalian juga udah mapan.”

“Terus tanda buat apa itu maksudnya?” Mei sedikit sebal dengan cara Rin yang tak *to the point*, membuatnya tak sabaran mengerti maksud pembicaraan mereka.

“Ampun, ini anak. Sekolah tinggi tetep aja kepekaannya di bawah standar,” cibir perempuan yang lebih tua lima tahun dari Mei. “Anak, Mei! Memangnya kalian menikah enggak mau punya anak gitu?” Rin menjelaskan dengan suara tertahan.

Mei memutar bola matanya. Kalau boleh jujur, ia memang belum berminat menghadirkan buah hati dalam rumah tangganya. Mei bahkan bisa

memastikan meski mereka aktif saling memenuhi kebutuhan layaknya suami-istri yang lain, ia jamin mereka *safe*.

“Emang segampang itu? Mau punya anak kan butuh proses, butuh usaha. Dikasih cepat, ya, syukur. Kalau enggak, aku bisa apa?” tutur Mei berusaha menimpali sediplomatis mungkin.

Rin menipiskan bibir. Namun, pembahasan yang berkesempatan mengundang debat kusir itu ia hentikan. Mei memilih menutup pembicaraan dengan meraih ponsel di meja. Rin sendiri asyik melihat kesibukan Aldi yang sedang mencoret-coret di buku gambar.

Kehebohan bocah berambut sedikit panjang itu sontak membuat Mei juga tertarik memperhatikan. Aldi kegirangan meraih pensil warna dan mewarnai segala rupa gambar binatang yang Amiko buat. Mei akui, cara suaminya menyentuh puncak kepala Aldi, gaya bicara yang bersahabat, dan sesekali menebar tawa, membuatnya membenarkan perkataan Rin. Amiko begitu luwes menghadapi anak kecil. Tak seperti Mei yang lebih sering menahan emosi dan berujung percekcoakan dengan Aldi. Mei kadang tak sabaran mengatasi keusilan keponakannya.

Apa saran Rin perlu dipertimbangkan? Mei tersenyum tipis.





GEORGE

“HI, MIKE! I miss you!”

Bocah berusia empat tahun itu melompat-lompat di depan kamera. Menatap ke arah kamera dengan mata bulat bermanik cokelat. Bibir tipisnya mengukir senyum ramah tak berkesudahan. Ia memeluk boneka Spiderman di depan dada. Ah, boneka itu masih saja disimpan dengan baik. Setahu Amiko, Emma rajin mencucinya setiap akhir pekan.

George masih beraksi dalam video berdurasi empat menit itu. Anak laki-laki berambut pirang seperti ibunya itu menunjukkan mainan baru yang katanya ia dapat dari Daddy Jhonson. Sepertinya George mulai bisa menerima pria pilihan Emma dalam hidupnya.

“I miss you, Mike!”

Lagi. Kalimat itu membuat dada lelaki yang

tengah duduk di balkon menatap layar tabletnya menghangat. Rindu yang tak berkesudahan. Hanya itu yang bisa dirasakan.

Waktu tiga tahun ikut menemani tumbuh kembang George adalah waktu yang sangat cukup membuat keberadaannya sangat berarti. Bocah itu memang tak diinginkan pada mulanya. Siapa pula yang bisa langsung menerima bila semua terjadi di luar kesadaran mereka.

Last Friday Night. Pesta akhir pekan yang diadakan sampai pagi, berujung membuat keduanya mabuk berat.

Meski Amiko menolak datang dengan berbagai alasan, bujukan sahabat baiknya—Emma dan Jhonson—membuat ia tak ada dalih lagi untuk tak datang. Dan di situlah petaka bermula. Hingga sebulan kemudian Emma datang dengan wajah panik dan sebuah *test pack* di genggamannya.

Meski demikian, tak ada jalan keluar yang lebih baik untuk menyelesaikan perkara kecuali melahirkan George. Emma dan keluarga bersedia merawat bayi itu. Hingga mereka lulus kuliah, perasaan tak tega mendesak Amiko mengajak Emma tinggal bersama dan bergantian menjaga George yang baru berusia satu tahun sebab Emma harus bekerja sebagai *digital marketing* di sebuah perbankan.

Nyatanya, hidup bersama hingga tiga tahun tak juga membuat hati Emma tersentuh. Amiko

terlarut dalam perasaannya sendiri yang kemudian berakhir dengan cinta sepihak, dan ibu dari George itu tetap memilih menambatkan hati pada cinta pertamanya—Jhonson.

“Elonya aja yang baperan!”

Perkataan pedas William kembali berdengung di telinga Amiko. Ah, membuatnya frustrasi saja. Ia menghela napas panjang, mengusap wajah sedikit kasar. Mengingat masa lalu memang selalu pahit. Ia harus menyudahi ini semua. Agar hidupnya tenang. Agar dirinya tetap bisa berdiri pada posisi yang semestinya dan tak terombang-ambing begini.

Amiko mematikan layar tablet. Lelaki yang hatinya terus gamang itu memilih menutup pintu balkon, meletakkan benda elektronik itu di sofa ruang tengah, dan menyusul istrinya yang tertidur sejak sejam yang lalu.



“Kayaknya hari ini aku pulang malam, deh.” Wanita dengan apron hitam itu mengaduk sup di panci, menyendok sedikit lalu mencicipinya. “Soal perkataan Mbak Rin waktu itu, enggak usah dipikirin dulu, deh. Toh aku juga belum ada rencana sejauh itu. Dia emang suka ngawur kalau ngomong.”

Kali ini Mei menuang air panas ke cangkir kopi di meja bar. Aroma kopi bercampur gula tercium

menggoda. Namun, pria yang sedari tadi duduk di kursi kaki tiga itu masih saja bergeming. Melamun lagi. Mei mulai menyadari jika suaminya memang hobi sekali melamun. Amiko mengerjap begitu tangan kanan Mei menjawab bahunya.

“Kamu melamun lagi?” Mei menaikkan kedua alis.

“Apaan tadi, Mei?” Amiko mengembuskan napas pelan seraya meraih uluran secangkir kopi dari istrinya.

Mei menipiskan bibir, pertanda ia sadar sedari tadi tak didengar, dan itu menyebalkan. “Aku pulang malam hari ini.”

“Oh, iya. Mau dijemput jam berapa? Aku enggak ngantor hari ini. Mau kerja dari rumah.”

“Jam delapan, ya?” pinta Mei. Ia tersenyum begitu pria berambut coklat berantakan itu mengangguk. “Kamu keseringan melamun. Mikirin apa? Mantan?” Mei berkelakar.

Amiko menahan tawa lalu menyahut, “Mikirin kamu.”

Mei menjulurkan lidah tak percaya. “Aku pergi siap-siap berangkat kerja dulu.”

Langkah Mei yang dibarengi melepas apron di tubuh itu terhenti tatkala Amiko meraih lembut lengannya.

“Aku serius lagi mikirin kamu, Mei,” katanya.

Mei mengerjap bingung. Namun, tatapan

sendu di manik hazel Amiko cukup membuat Mei menahan diri untuk beranjak dari *pantry*. “So, mau bilang apa?”

“Kenapa kamu percaya padaku?”

Pertanyaan itu sontak membuat Mei terdiam sedikit lama. Ia sendiri tak begitu paham mengapa pilihannya jatuh pada laki-laki asing yang sama sekali belum ia kenali hidupnya. Mei berpikir keras mencari jawaban yang tepat. Namun, ia memilih menggeleng.

“Pertanyaan yang sulit dijawab. Karena waktu di San Francisco itu aku murni bercanda demi membalas perlakuan Brian dan Lisa. Maaf”

Mei menarik napas dalam, menatap mata suaminya dengan perasaan bersalah.

“Kalau aku bukan orang baik-baik? Kalau aku ternyata cowok berengsek?”

“Kamu ini ngomong apa, sih?”

Perempuan dengan rambut terjepit ke atas itu menatap bingung. Semakin tak mengerti ketika Amiko mendekapnya erat. Namun, penuturan yang runut dari pria yang memeluknya cukup membuat tubuh Mei menegang, dada bergemuruh panas, jantung berdebar kencang seperti mau meledak. Membuat pertahanannya limbung. Baru saja ia mengecap kebahagiaan—meski semu—kenapa Tuhan tak lekas membiarkan hatinya beristirahat sejenak?



“Temani aku menemui George untuk kali ini saja.”

Menemuinya? Apa wanita yang tengah duduk bersandar di kaca pintu mobil itu sanggup? Mendengar pengakuan nyata bahwa suaminya sudah memiliki darah daging dari perempuan masa lalunya saja sudah cukup membuat ia syok luar biasa. Mei hilang arah. Meski seharusnya tak demikian. Bukankah selama ini Mei hanya meminta Amiko pura-pura?

Pura-pura mencintainya. Pura-pura mencurahkan perhatian padanya. Pun sebaliknya dengan Mei. Mereka berdua sedang saling mengobati luka. Namun, kenapa dirinya harus terhanyut begini?

Menangis? Tidak. Sepertinya air mata Mei sudah kering. Ia sudah memantapkan diri tak akan menangis karena laki-laki mana pun. Perempuan bersetelan kantor itu yakin hatinya sudah mati meski dadanya berdentum-dentum tak keruan. Emosinya menggelegak, tapi bisa apa? Masalah ini timbul karena pilihannya sendiri, bukan?



Pura-pura? Rose menggeleng tak habis pikir. Ia menatap prihatin atas kenaifan sahabat yang sedang duduk lesu di ruang kerja Rose.

“Kamu bilang cuma pura-pura?” Sekali lagi Rose bertanya. Mei mengangguk usai menghela napas panjang. “Mei, pura-pura gimana? Kalian itu menikah, bukan lagi main-main. Hidup satu atap, ketawa bareng, sedih bareng, tidur juga bareng. Itu pura-pura?”

“Rose ... *please*, jangan bikin aku tambah pusing,” ratap Mei dengan mata berkaca-kaca. Berniat berbagi agar perasaannya lebih baik malah makin berantakan.

“Lagian cuma laki-laki enggak waras yang mempermainkan lamaran di depan makam, Mei. Dia serius milih kamu karena yakin kamu bisa menerima dia apa adanya termasuk keberadaan George. Enggak mungkin itu pura-pura. Kamu juga. Apa, iya, kamu masih bisa bilang pura-pura padahal tiap malam ranjang memanas, hah?”

Sialan! Rose selalu saja begitu. Tak pernah bisa diajak bicara layaknya orang bijak yang lurus.

“Terus aku harus gimana? Mau diajakin ketemu gitu?”

“Iya, dong! Kamu punya tugas negara menjaga keutuhan rumah tangga, Nyonyah! Kamu mau suamimu kembali sama mantannya?” Rose menggertak sebal.

“Bisa aja, kan, dia balik lagi karena ada George yang butuh ayah sama ibu kandungnya secara utuh. Lagian pernikahanku cuma dilandasi”

“Pura-pura? *Bullshit*, Mei! Kamu cinta kan sama dia?”

Mei terdiam sejenak. “Aku ... aku ...”

“Iya, pastilah! Kalau cinta pertahankan. Lagian Emma itu udah nikah sama orang lain. Antara Emma dan Amiko sudah punya kehidupan masing-masing.”

“Tapi George”

“Dia akan baik-baik saja, Mei. Kamu lihat Malika, anakku, dia baik-baik saja selama enggak kekurangan kasih sayang. Untuk itu Amiko butuh kamu di dekatnya buat ketemu George. Biarkan dia tetap melakukan tugasnya sebagai ayah, kamu cukup mendampingi saja.” Rose mengangkat kedua tangan, mencegah Mei yang hampir bersuara. “Stop! Ini semua udah jadi pilihan kamu, kan? Rasanya terlambat kalau kamu harus mundur sekarang, Mei.”

Rose benar. Mei tertunduk lemah. Ini semua sudah menjadi pilihannya. Kenapa tidak dari dulu Mei mengorek kehidupan Amiko sebelum menikah? Salahnya gegabah mengambil keputusan. Semua sudah telanjur basah. Bercerai pun bukan jalan terbaik. Amiko pria yang baik. Ya, suami yang baik. Itu yang Mei rasakan selama beberapa bulan hidup bersamanya.



Beberapa rak mainan tampak berjajar rapi. Mei memang belum begitu yakin dengan keputusannya. Namun, entah mengapa di tengah jalan pulang ia meminta sopir taksi berhenti di sebuah toko mainan anak. Ia sengaja tak minta jemput sebab pikirannya terlalu kalut dan sedang ingin sendiri.

Mei berjalan sembari memeluk tubuhnya sendiri. Sese kali ia terpaku di jajaran Lego, tapi anak usia empat tahun sepertinya belum terlalu aman untuk main *puzzle* kecil-kecil itu. Aldi saja yang usianya lebih tua masih belum telaten menyimpan dengan baik koleksi Lego-nya. Melangkah lebih dalam ke area toko, Mei meraih sepaket crayon lengkap dengan buku gambar. Mungkin saja bocah itu menuruni bakat menggambar ayahnya, kan?

Dengan sekotak crayon itu Mei melangkah ke meja kasir. Sehari ini ia terguncang, tapi tak ada pilihan. Mei memilih mengabaikan rasa aneh di dadanya dan berusaha bertahan. Ia tak bisa lari dari kenyataan pahit ini. Satu-satunya jalan adalah menghadapi setiap konsekuensi pilihannya dulu. Konsekuensi memilih Amiko sebagai akhir dari pelabuhannya.

Perempuan bersepatu hak dengan tinggi tujuh senti itu keluar melalui jajaran etalase pernik-pernik mainan anak-anak. Diembuskannya napas yang semula sesak. Mei berhenti di pelataran toko, menatap tas kertas berisi crayon dalam dekapannya.

“Hai, George Maaf, aku memilih mempertahankan ayahmu di sisiku. Kita berteman, kan?”

Mei tersenyum samar, mengusap lembut tas kertas bergambar kartun Mickey Mouse. Rasanya ... entahlah. Ia mulai kembali meragu tentang hatinya yang semula berkeras ini hanya pura-pura saling cinta. Nyatanya, mengetahui ada pihak lain yang memecah perhatian dan kasih sayang Amiko saja membuatnya tak rela begini.





MEETING

PONSEL DI NAKAS berdengung, mengganggu pria di balik selimut yang ia rasa baru pada pukul empat pagi terlelap. Rasa kantuknya belum genap Amiko puaskan di atas kasur empuk. Begitu benda pipih itu memecah keheningan pagi hari, ia mengerang, mengumpat pelan saking sebalnya.

Semalaman Amiko tak tidur. Sengaja menyibukkan diri menyelesaikan pekerjaan demi membuang gelisah ketika Mei melayangkan pesan memilih menginap di rumah Dewi. Ia tahu istrinya pasti butuh waktu untuk berpikir. Itu sebab lelaki berkaus tipis dengan warna putih sengaja mengenakan saja meski batin jelas terusik. Sejak menikah, rasanya aneh bila ranjang sisi kiri kosong tak bertuan.

Lagi. Benda persegi panjang berlogo apel tergigit itu bergetar seolah memaksa penghuni kamar

segera bangun. Amiko meraba nakas, memicingkan mata. Ia melenguh putus asa saat membaca nama William terpampang di layar.

“Apaan?” erangnya galak.

“*Ck, jangan lupa siang jemput George di bandara. Ribet banget, sih, mantan lo? Bikin gue sensi!*” Suara di seberang tak kalah gusar.

Amiko memang hanya membalas pesan dari Emma dengan kalimat-kalimat singkat. Entah itu kata, *yes*, *no*, *sure*, *fine*, *sorry*, atau *no worry*. Hanya beberapa kali mengangkat *video call* bila itu memang permintaan George. Mungkin itu yang membuat Emma lebih memilih merecoki William untuk urusan mempertemukan putranya dengan Amiko.

“Tahu” Lalu setelah berucap satu kalimat itu Amiko memilih mematikan ponsel dan berminat kembali tidur.

Lagi. Dengung sialan itu membuat Amiko memaksa diri bangkit dari tiduran dan menurunkan kaki ke lantai. Ia hampir saja berminat menyembur si penelepon. Namun, segudang omelan William lebih cepat daripada minatnya.

“*Belum juga kelar ngomong ditutup! Lo kapan balik ke San Francisco?*”

“Balik gimana? Mei aja masih kerja di sini.” Amiko menghela napas panjang.

“*Bawa Mei jugalah ke sana. Toh gaji lo di sana lebih*

menggiurkan. Aku ada proyek lagi, nih, dari teman yang buka perusahaan makanan di sana.”

“Hmm” Untuk selanjutnya, lelaki yang kini berdiri dan menapak ke arah jendela, membiarkan manusia di seberang mengoceh panjang lebar. Dan setelah bersusah payah menjelaskan, ia hanya berkata, “Kirim aja proposal kerja samanya ke *e-mail*.”

Selesai. Pasti William bersungut-sungut dan sangat berminat membanting ponselnya ke lantai. Amiko menahan senyum puas telah membuat sahabatnya kesal sebagai ajang balas dendam mengganggu acara tidur yang belum tuntas. Tebakannya tak pernah salah. Beberapa detik kemudian sederet pesan dari William mengusik.

“Sialan. Bilang dari awal kek minta proposal langsung. Capek jelasin gue!”

Amiko tersenyum makin lebar. Ia melempar telepon genggamnya ke ranjang. Kantuknya menguar entah ke mana. Namun, ia berminat kembali rebah setidaknya sampai pukul sepuluh siang sebelum menemui George di bandara setelah pukul dua belas siang. Ketika sudah menarik selimut, suara berisik di dapur mengurungkan keinginannya bergelung kembali. Aroma mentega tercium melalui celah pintu kamar yang tak tertutup sempurna.

Bergegas ia menyingkap selimut kembali. Kegelisahannya lebur begitu menemukan

sosok yang sedang berjinjit meraih cangkir di atas *kitchen set*. Beberapa kresek belanjaan tegeletak di meja bar. *Paper bag* bergambar Mickey Mouse tampak bertengger di meja kaca ruang tengah.

Rasa lega Mei kembali membuat lengkungan di kedua sudut bibir semakin tampak. “Mei”

“Mm?” Perempuan itu menoleh tanpa melupakan adukan pada dua cangkir kopi di meja.

Amiko sedang tidak ingin banyak tanya meski buncahan tanda tanya memenuhi otak. Untuk sekarang ini ia hanya ingin meraih tubuh berbalut *dress babydoll* berwarna biru muda itu ke dalam pelukan.

“Kamu mau sarapan apa?” Mei bertanya dengan dua tangan merentang. Kedua tangannya sibuk memegang stoples gula dan sendok.

Amiko menggeleng. “Entar aja. Biarkan aku begini. Semenit saja,” pintanya sembari menyurukkan wajah di ceruk leher Mei.

Menyadari tubuh Mei yang kaku, Amiko meraih toples di tangan kiri Mei tanpa repot-repot menjauhkan tubuh mereka lalu meletakkannya di meja. Sendok di tangan kanan menyusul, membebaskan Mei dari segudang alasan untuk tak balas memeluk. Perempuan itu tersenyum tipis sambil melingkarkan lengan ke tubuh suaminya.

Ah, ini baru semalaman berpisah. Bagaimana bisa Amiko hidup dengan baik bila perempuan ini

tak kembali padanya?



Cemas. Hanya kata itu yang patut Mei gambarkan sekarang. Pikiran macam-macam justru muncul makin banyak ketika Mei sudah berada di area penjemputan bersama Amiko. Bagaimana bila George menatapnya aneh? Bagaimana bila George tak menerima kehadiran Mei? Bagaimana bila saat pertama bertemu bocah itu malah merajuk dan tak mau menatapnya?

Mei meremas rok tutu hitam sebatas lutut. Agaknya kecemasan itu terlalu membabi buta di saat yang tak tepat. Namun, genggamannya di telapak tangan kanan membuatnya mendongak. Manik hitam Mei memicing.

“Ah, sudahlah, kamu pasti tahu aku sedang berpikir macam-macam,” desahnya pasrah. Lelaki berkaus putih berkerah hitam itu sama mendesah pasrah.

Oh, apa Amiko juga sedang merasakan hal yang sama? Resah?

“Mike!” Suara itu melengking.

Bocah berkaus merah dan celana jins hitam itu melepas gendengan sang mama dan berlari cepat. Rambut pirang sebahu yang dibiarkan panjang itu bergerak-gerak seirama langkah. Mata cokelat turunan sang ayah berbinar. Ia melompat ke

dalam pelukan Amiko yang sudah berjongkok dan merentangkan kedua tangan.

"Hi, what's up, Boy?" Amiko mengacak rambut George gemas.

"I'm fine ...," sahutnya lirih lalu kembali memeluk leher Amiko. *"I miss you, Mike."*

Ada perasaan menghangat di dada Mei. Pemandangan ini sungguh mengharukan. George pasti sangat merindukan ayahnya. Bagaimanapun ikatan darah tak bisa terbantahkan. Kerinduan pada sosok ayah itu memilukan, seperti yang Mei rasakan selama papanya sudah tiada. Rasanya ... terlalu egois bila Mei menguasai Amiko sepenuhnya. Mau tak mau, Mei menyadari bahwa hati dan pikiran Amiko jelas terbelah menjadi dua. Tak mungkin lelaki yang kini kembali berdiri sembari menggandeng telapak kecil George tak membagi prioritasnya kelak.

"Hai, aku Emma." Uluran tangan berjemari lentik itu menghampiri Mei. Perempuan berwajah tirus bermata biru itu tersenyum ramah.

"Mei" Mei menjabat tangan Emma lalu bergantian menjabat uluran tangan Jhonson.

"Hi, Mei!" George melambaikan tangan, bersembunyi malu-malu seraya memeluk kaki jenjang Amiko.

Mei memilih bersimpuh, menelengkan kepala ke kiri demi mengintip bocah berambut pirang di

balik kaki suaminya.

“Hi, George. Untukmu.” Mei mengulurkan tas kertas berisi crayon yang semalam dibeli.

“Thanks. Mei cantik,” katanya lirih dengan bahasa Indonesia yang terdengar kaku.

Emma dan Jhonson tertawa. Amiko menengadah seraya berkacak pinggang.

“Oh, *God* Siapa yang mengajarimu merayu perempuan, hah?” Amiko berdecak pelan.

Mei menahan tawa. George mirip sekali dengan Amiko. Mudah melontarkan kalimat ramah yang berujung rayuan.



“Terima kasih sudah mengizinkan Amiko menemui George.” Wanita dengan kaus *v-neck* berwarna pastel yang baru saja menghabiskan jus jeruknya menggenggam tangan Mei di atas meja.

Mei tersenyum. “Aku hanya melakukan apa yang semestinya kulakukan.”

Alih-alih ikut menghabiskan waktu menemani bermain George bersama Amiko, Emma mengajak Mei makan di *food court* dekat arena bermain sebuah mal. Jhonson sendiri memilih beristirahat di hotel daripada ikut bergabung. Agaknya, lelaki itu punya rasa bersalah pada hubungan Emma dan Amiko hingga hubungan keduanya menjadi canggung.

Bagaimanapun, mereka bertiga bersahabat baik semasa kuliah. Jhonson sendiri paham bagaimana perasaan Amiko pada Emma waktu itu.

“Sebenarnya ... aku merasa ada yang salah. Amiko itu laki-laki yang baik, tapi ... aku tidak bisa membohongi perasaanku sendiri.” Manik biru Emma menatap piring yang telah kosong di hadapannya. “Amiko lebih pantas mendapatkan wanita lain yang mencintainya. Kamu mungkin?”

Mei tertegun lalu tersenyum samar. “Aku hanya sedang berusaha mempertahankan apa yang sudah aku pilih, Emma.”

Emma mengedik lalu menyelipkan rambut lurus ke balik telinga.

“Ya ... aku sudah mendengar semua ceritanya dari William. Mengenai keputusan kalian menikah. *But, I can see something in your eyes.*”

“Mm?”

Emma tertawa kecil. “*That’s love, Dear.*”

Ah, sial! Sepertinya Emma sama seperti Rose. Wanita yang gemar menebak-nebak kebenaran hati lawan bicara. Dan sialnya tebakannya membuat Mei kebingungan sendiri untuk menampik.





DISASTER #1



Bree_26

Aku putus dengan kekasihku.

Mei mengernyit. Setelah lelaki ini meninggalkan kekasihnya demi wanita lain, lalu putus karena penyesalan. Begitu yang Mei tangkap dari isi curhatan pengguna akun Madam Rose yang sering menyambangi meja adminnya.

Kenapa? Bukankah kamu mencintainya?



Bree_26



Bayang-bayang mantan kekasihku selalu muncul. Rasa bersalah terus menggerogotiku. Aku harus minta maaf padanya.

Oh, begitu ya? Lalu?



Bree_26



Aku akan menemuinya hari ini. Setidaknya meski sudah tak ada ikatan aku masih bisa berteman dengannya, kan?

Aku dukung niatanmu meminta maaf, tapi ... apa iya kamu sudah yakin dengan keputusanmu memilih mengakhiri hubungan dengan kekasih barumu?



Tak ada balasan lagi. Mei menghela napas lega. Perempuan yang semula menatap serius pada layar komputer itu meregangkan otot tubuh lalu meraih cangkir kopi di sisi kanan meja. Alisnya berkerut saat merasakan minumannya sudah dingin dan ... tidak enak!

Mei meninggalkan kopi di meja, segera bangkit, dan meraih *handbag* di bawah meja. Siang ini perempuan berblazer hijau toska dan rok span sebatas lutut itu pulang sendiri. Amiko tidak ada jam kantor dan sedang menemui William—urusan pekerjaan.

Sepertinya kalau memang pekerjaan suaminya berpindah-pindah, Mei berencana berhenti bekerja dan memutuskan kembali mendobrak dunia perbukuan kembali melalui karyanya. Jujur, sejak dulu ia lebih suka bekerja dari rumah.

Tepat ketika Mei sampai di lobi, ia berbelok ke arah kiri menuju kafetaria. Kopi yang mendingin tadi membuatnya berkeinginan minum espresso sebelum beranjak pulang. Mengeluarkan dompet lalu tersenyum ramah pada perempuan penjaga stand kopi di balik meja bar. Ia baru baru saja menunjuk menu minuman yang disodorkan pelayan berapron hitam ketika tepukan lembut menyapa bahu kanan.

Mei menoleh lalu mengerjap menyadari senyum lebar dari sosok berpakaian formal. “Eh, Brian?”

“Hai, Mei. Apa kabar?” Pria di sisi Mei itu tak

memandang lawan bicara dan mulai sibuk memesan dua cangkir *espresso*.

Wanita berbandana hitam itu belum sempat menjawab pertanyaan basa-basi tersebut. Namun, Brian sigap menuntun Mei duduk di kursi dekat jendela tanpa memberi kesempatan padanya untuk menolak.

“Ada yang perlu aku bicarain sama kamu, Mei.”

Manik bening perempuan di seberang meja Brian itu mengerjap bingung. “Tentang?”

“Ada seseorang yang berminat membeli apartemenmu. Aku sudah janji dengan orang yang bersangkutan untuk melihat-lihat isi apartemen hari ini. Rasanya kamu juga harus terlibat, Mei.”

Mei mengembuskan napas pelan. Ia urung menanggapi ketika pelayan datang menyuguhkan dua cangkir minuman. Agaknya terlalu malu diperbincangkan saat ada orang lain di sekitar mereka.

“Aku sudah bilang, kan, terserah mau gimana, yang penting DP sama seberapa besar cicilan kembali padaku. Kalaupun Lisa mau membelinya, aku pun tak masalah.”

Mei bersandar ke kursi serasa melipat kedua tangan di dada. Tatapan tajam perempuan itu tak mau kalah. Bagaimanapun bicara dengan laki-laki ini tak boleh terlihat lemah.

“Mei, aku mau kita membicarakan ini bersama”

“Tidak ada kata *kita* sejak kamu mengakhiri semuanya, Bri,” rutuk Mei dengan gigi bergemeletuk.

“*Please*, Mei ... kali ini aku mau memperbaiki diri. Aku mau minta maaf dan walaupun kita enggak bisa kayak dulu lagi, seenggaknya masih bisa berteman kan, Mei?” Mata sipit Brian menatap penuh harap.

Gurat sesal itu membuat Mei sedikit iba. Namun, bungkam menjadi pilihan tepat saat Mei sedang malas meladeni permintaan aneh mantan kekasihnya.

“Mei” Brian menginterupsi.

“Lalu aku harus bagaimana?” Mei membuang pandangan ke halaman kafe.

Bibir tipis itu tersenyum simpul.

“Tidak banyak yang perlu kita lakukan. Aku cuma mau ... kita minum dulu,” kelakarnya.

Mei mendesah ringan, meraih cangkir, dan menyesapnya sedikit. Demi menyelesaikan sengketa apartemen yang telah lama tertunda, ia memutuskan mengikuti kemauan Brian.



“Oke, aku ambil. Sebentar lagi aku selesai mengerjakan proyek dari Rose. Habis itu balik ke San Francisco.” Amiko menutup proposal yang

sudah terjilid rapi dari William.

Lelaki berkaus oblong itu mengacungkan jempol. Ia meneguk minuman sodanya beberapa kali sebelum berkata, “Gimana kabar rumah tangga lo, Mik? Jadi ketemu George, kan?”

Yang ditanya hanya mengangguk sekilas seraya meraih kaleng soda di meja kaca ruang tamu apartemen William. “Baik, kok, aku pulang, ya. Enggak asyik dengerin kamu bawel.”

William berdecak senewen. “Gini-gini juga elo kalau lagi pusing nyariin gue.”

Amiko mengedik. Ia memasukkan ponsel ke saku jaket dan menepuk bahu Will sekali sebagai tanda pamit. “*Thanks.*”

Pria yang ditepuk bahunya itu hanya berdeham dan bangkit mengantarkan tamunya sampai ke depan pintu.

“Berani pulang sendiri, kan, lo? Enggak perlu gue mintain Mei jemput lo?”

Kesal dengan segala kecerewetan laki-laki berambut hitam ini, tepat begitu sampai di ambang pintu Amiko mendorong William masuk lalu menutup pintu dari luar. Pria itu terdengar mengumpat di balik pintu. Sementara Amiko melangkah pergi tak peduli.

Namun, tepat sebelum sampai di tikungan lorong menuju lift, sosok itu lewat. Amiko paham siapa wanita yang sedang berjalan bersisian dengan

pria berkemeja putih yang menyandang jas hitam di lengan kiri. Ia hampir menyapa, tapi urung ketika disadarinya pria bertubuh kurus itu adalah Brian.

Demi menuai rasa penasaran, Amiko berjalan pelan mengikuti dan mempertahankan jarak jauh agar keduanya tak menyadari keberadaannya. Langkah suami Mei terhenti begitu mereka masuk ke sebuah apartemen bernomor unit 405.

“Mei?” gumamnya seraya menatap pintu yang sudah tertutup rapat. Ia merogoh ponsel di saku kanan jaketnya lalu menekan nomor wanita yang sedang di dalam apartemen itu. Tak ada jawaban. Bahkan nada sambung pun tak bisa terdengar. Sepertinya Mei mematikan ponsel.

Perasaan tak biasa itu muncul, merayapi setiap pikiran. Ada yang aneh dalam dadanya meski pikiran warasnya berusaha meyakinkan Mei tidak mungkin berbuat macam-macam. Ia menghela napas, membuang jauh-jauh prasangka sampai Mei pulang nanti. Amiko memilih melangkah pergi, turun ke lobi, dan berminat pulang.



Perempuan yang sedang duduk di sofa panjang ruang tamu itu berdecak sebal seraya menatap ponselnya yang mati. Ia lupa mengisi daya.

“Pakai ini.” Brian menarik laci di nakas pojok ruangan lalu mencolokkan kabel pengisi daya di

dinding dekta sofa.

Mei menerima uluran bantuan itu. Bisa jadi Amiko menunggunya sebab lelaki itu bilang akan pulang tepat waktu.

“Jam berapa orangnya datang?”

Brian menilik jam tangan di pergelangan tangan kiri. “Mungkin sebentar lagi. Dia bilang mau ke sini bersama istrinya juga.”

“Oh”

Perempuan itu mulai gelisah duduk di ruangan hanya berdua saja. Ia menyesali kenapa tak menunggu di lobi saja tadi. Sialnya, Brian justru memilih duduk di sampingnya. Mei menelisik isi ruangan demi membuang jauh-jauh pikiran yang tidak-tidak.

“Seminggu sekali aku minta ART Mama buat bersihin. Jangan kaget kalau masih terawat begini.” Brian tersenyum simpul.

“Oh, begitu, ya? Terima kasih.”

Lalu hening. Mei tak berkeinginan membuka obrolan lebih luas. Ia melirik ponsel di nakas, berharap ikon baterai di layar ponsel segera terisi meski hanya dua persen saja agar bisa dinyalakan kembali.

“Aku putus dengan Lisa.”

Kalimat singkat itu membuat Mei urung meraih ponselnya. Kata-kata sialan yang sungguh tak ingin ia dengar begitu semua aspek kehidupannya telah

tertata dengan rapi.

“Maksudmu?”

Brian mendesah lelah sembari bersandar malas ke sofa cokelat yang sedang mereka duduki. Lelaki itu tersenyum samar, menatap Mei yang mulai tak nyaman.

“Aku menyesal, Mei. Seharusnya aku lebih cepat menyadari perasaanku padamu sebelum mengatakan pisah. Aku” Brian menatap langit-langit apartemen. Matanya menerawang jauh entah ke mana.

Sementara Mei masih berusaha bergeming. Perempuan itu tahu membicarakan semua penyesalan itu sungguh tak ada gunanya. Untuk apa dibahas toh Mei sudah menguburnya dalam-dalam. Bahkan diam-diam ia sudah memaafkan masa lalu dan berdamai. Yang Mei tahu, hidup akan lebih tenang saat tak lagi terkungkung dalam bayang-bayang masa lalu.

Nyatanya, sikap Mei yang tak bereaksi menimbulkan banyak persepsi. Membuat Brian kembali menegakkan tubuh lalu meraih telapak tangannya.

“Aku baru menyadari kalau ternyata kamu berarti untuk hidupku, Mei.”

Pengakuan Brian itu membuat Mei semakin terdiam tanpa kata. Kenapa baru sekarang? Kenapa lelaki ini tak menyadarinya sejak dulu?

Semua kata kenapa bermunculan membuatnya seperti selongsong kosong yang sulit untuk segera berpikir dan bertindak cepat. Tubuhnya kaku dan entah sejak kapan bibir itu sudah menjelajah pelan di bibir tipis Mei.

Perlakuan dari masa lalunya itu jelas membuat dada Mei bergejolak hebat. Darahnya berdesir, membawa perasaan aneh yang membuat ia segera tersadar dan mendorong dada pria di sisinya.

“M-mei, aku ...”

“Jangan sentuh aku!” Mei menampik uluran tangan Brian. Ia segera bangkit dari sofa, meraih ponsel di nakas dengan dada bergemuruh.

Brian tak memedulikan larangan Mei. Ia terus berusaha meraih tangan perempuan yang mulai bergetar dengan napas tersengal dan mata berkaca-kaca.

“Aku”

“Jangan bicaralagidenganku! Akumembencimu, Bri!” Mei menyentaknyanya. Tatapan iris hitam itu penuh luapan amarah.

Tak peduli berapa kali lelaki itu menyerukan namanya, Mei tetap berlari. Ada rasa bersalah menggerogoti diri ketika ia menghapus air mata dengan telapak tangan. Cincin yang melingkar di jari manisnya membuat Mei merasa telah menjadi pengkhianat besar. Bayangan lelaki berambut cokelat dengan mata hazel yang kerap tersenyum

ramah padanya terus menggerayangi pikiran. Ia tahu ini di luar kesadarannya. Mei hanya teramat syok dan terkejut mendengar penuturan Brian sampai ia tak menyadari gelagat aneh pria itu.

Detik itu juga Mei meragukan kesetiaannya dalam menjaga komitmen. Ia merasa kotor dan benci pada dirinya sendiri. Mei mulai terisak begitu masuk ke dalam lift yang kosong. Air matanya terus berderai. Kejadian ini benar-benar tak bisa dimaafkan.





DISASTER #2

SEKALI LAGI Amiko menekan nomor Mei. Mungkin ini hampir tujuh kali ia menelepon dan tak ada nada sambung yang terdengar. Dimatikankah? Atau ponselnya habis baterai?

Lagi. Pikiran aneh itu bermunculan. Ada rasa kesal Mei tak menyalakan ponselnya. Ada rasa takut kehilangan. Ada rasa ... cemburu?

Pria yang sedang menunggu lampu lalu lintas berubah hijau itu mengembuskan napas panjang sembari melempar ponsel ke kursi mobil. Ada urusan apa lagi Mei menemui Brian? Bukankah cincin kawin dari orang tua Brian sudah Mei buang setelah Rin berkeras hati melarangnya? Gaun pengantinnya pun sudah dibungkus plastik dan dibuang ke tong sampah saking kesalnya.

Mobil Amiko memasuki area basement apartement. Begitu ia turun dan berjalan menuju

lobi, ia tertegun melihat Jhonson yang sedang kerepotan menggendong George. Bocah itu tampak terpejam di bahunya. Sementara Emma berdiri menyandang tas ransel kecil bergambar Spiderman.

“Hi, Mike! Dia menunggumu sampai tertidur.” Emma terkekeh.

“Ke mana Mei?” Jhonson menilik ke luar area lobi.

“Oh, dia belum pulang kerja. Sini, berikan padaku. Kalian mau mampir?” Amiko menggantikan suami Emma menggendong putranya. Pasangan suami istri itu saling pandang. Emma menggaruk kepalanya yang tak gatal lalu tersenyum rikuh.

“Oh, *okay. Take your time.* Aku mengerti, pergilah!” Sedikit kesal Amiko mengambil alih pula ransel George di bahu Emma.

Emma tersenyum semringah. Sementara Jhonson berdecak pelan. “Cemburu, hah?” terka Jhonson bercanda.

“Oh, *come on, Guys!* Jangan memulai lagi. Pergilah,” pungkasnya dengan raut sebal. Siapa yang tak kesal saat mereka akan pergi kencan berdua saja, sementara George ditinggal begini?

Tak bertanggung jawab, rutuk Amiko dalam hati.

Namun, di luar kekesalannya, ia merasa lebih lega. Lega bisa melepas Emma dan tak ada lagi saling memaksakan diri untuk saling menahan diri. Ia ikut bahagia melihat Emma dan Jhonson saling

menautkan tangan sembari tersenyum.



Jam berapa sekarang?

Perempuan yang duduk di kursi paling belakang dekat jendela Busway itu menilik arloji di pergelangan tangan kiri. Hari semakin gelap, lampu jalanan mulai menyala temaram.

Sudah pukul tujuh malam dan Mei masih tak mau turun dari angkutan umum yang ia tumpangi. Entah sudah berapa banyak penumpang yang naik-turun memperhatikan wanita itu. Wajah Mei masih sembab, sisa air mata penyesalan dan kekesalan terkadang masih saja luruh. Ia tak berani pulang sekarang. Amiko pasti akan banyak tanya kenapa wajahnya seberantakan ini.

Mei merogoh tas tangan di pangkuan, meraih benda pipih yang mati hampir setengah hari ini. Ia memaksa menekan tombol daya. Menyala. Deretan pesan beruntun dari Amiko masuk. Mei hampir membukanya satu per satu, tapi lagi-lagi ponselnya mati tak berdaya.

Perempuan itu merangsekkan kembali ponselnya. Putus asa. Tak tahu harus bagaimana, ia memutuskan untuk pulang seraya menimbang-nimbang alasan yang tepat demi menutupi wajah sembapnya ini.

Tiga tikungan lagi, Mei sampai di halte depan

apartemen Amiko. Ia menghela napas panjang, menyeka kembali pipi dengan telapak tangan, dan memastikan tak ada sisa riak di pelupuk. Ya, mungkin jujur lebih baik. Toh tadi bukan Mei yang mengawalinya. Brian yang tiba-tiba berbuat seenaknya tanpa permisi dan beruntung Mei hanya mendorong, bukan menamparnya.

Oh, Tuhan! Aku berdosa! Aku terlalu terbawa perasaan sampai lupa ada cincin yang melingkar di jari manis ini!

Sekali lagi, Mei merutuki diri yang lalai.



Setelah bocah yang menyandang ransel mungilnya di punggung menghabiskan dua potong pizza, ia tergesa memeluk Jhonson.

“No, wash your hand, please,” cegah Amiko. Ia menuntunnya menuju wastafel di *pantry*, membukakan keran, dan menggosok tangan mungil George.

George hanya terkikik. Jhonson dan Emma yang baru saja pulang makan malam tertawa kecil.

“Kamu tidak ada rencana kembali ke San Francisco?” Emma bersuara seraya membuka-buka majalah di ruang tengah.

“Entahlah, aku belum membicarakannya dengan Mei. Kenapa? Kalian mau nitip George lagi?” sindir pria yang sibuk menarik tisu dan mengeringkan

tangan basah George.

Jhonson terbahak. "Itu kalau kalian tidak keberatan."

Amiko hanya tersenyum samar. "*Done. Don't forget to visit me again.*"

Dada Amiko menghangat ketika lengan George melingkar di lehernya. Kerinduannya terbayar dengan kedatangan George dua hari ini di Jakarta. Meski hanya sebentar saja. Mau tak mau ia harus rela melepas bagian dirinya meniti hidup bersama keluarga baru, Emma dan Jhonson sebagai orang tua.

"Semoga kamu cepat besar." Telapak tangan Amiko mengacak puncak kepala George sebelum ia kembali berlari ke arah Jhonson.

Pria berpakaian semi formal itu menangkapnya lalu membawanya ke pangkuan.

"Kami kembali ke hotel kalau begitu. Terima kasih sudah menjaga George untuk kami hari ini."

"Tak masalah. Aku senang bisa bersamanya, kok." Amiko mengerling seraya berkacak pinggang. "Kapan kembali ke San Francisco?"

"Besok siang. Mm, sepertinya Mei belum pulang, ya? Aku mau berterima kasih sekali lagi padanya." Mata biru Emma menelisik seisi sudut ruangan apartemen.

Amiko mengembuskan napas tak kentara. Ia melirik ke arah jam dinding di ruang tengah. Ya,

sudah malam dan Mei belum juga pulang. Ke mana saja ia bersama mantan kekasihnya?

Lagi. Rasa kesal kembali membumbui perasaan gelisahanya.

“Aku dan George turun duluan. *Take your time, Beib.*” Jhonson menuntun putranya keluar.

Emma mengganggu sembari tersenyum. Ia buru-buru mencari kotak kecil di dalam *flap backpack* birunya. Begitu Amiko duduk, perempuan berambut pirang itu menyodorkan kotak berwarna merah yang masih ia ingat betul apa isinya.

“Mei lebih pantas memakainya. Aku ... minta maaf,” gumamnya serbasalah.

Amiko menatap uluran benda itu. Ia lalu mendorongnya pelan. “Mei sudah punya. Berikan saja cincin itu pada George kelak.”

Raut wajah Emma berubah kecewa. Agaknya perempuan itu tak mau menyimpan banyak kenangan yang mungkin akan mengganggu pikirannya dan pikiran Jhonson.

“Tenang saja, aku tak akan mungkin memintamu kembali padaku hanya karena cincin itu. Aku dan Mei”

“Waah, kamu mencintainya?! Sungguh?! Kamu sudah bisa mencintainya?! Oh, *God*” Emma mengelus dada dengan senyum lebar sembari memandang langit-langit apartemen. Berlebihan.

Amiko paham ekspresi itu. Ekspresi di mana

perempuan itu merasa lega dan tak lagi tertekan. Lalu Amiko menggaris bawahi kata *mencintai*. Kalau ia benar mencintai Mei, bagaimana dengan Mei? Apa Mei juga mencintainya?

Bayangan pintu apartemen yang tertutup dan membawa Mei ke dalamnya kembali hadir. Ia tak bisa seperti ini terus. Amiko harus mempertegas perasaan di atas pernikahan ini. Sibuk memikirkan perkara rumah tangganya, lelaki itu sampai tak mendengar apa yang sedang diocehkan perempuan di sebelahnya. Yang ia tangkap Emma berpamitan dan Amiko mengantarnya sampai pintu depan.

“Last kiss and hug!”

“Hah?”

Kemudian, dengan sembrononya wanita bule di hadapannya itu mendaratkan kecupan singkat di bibir dan memeluknya bersamaan dengan suara benda terjatuh ke lantai. Amiko melepas pelukan dan menoleh ke kanan. Di sana, perempuan bermanik hitam dengan wajah sembak itu menatap bingung lalu berlari tergesa, meninggalkan tas yang tergeletak begitu saja di lantai depan apartemen.





CONFUSED

TAKSI BERWARNA BIRU muda itu berhenti tepat di depan rumah berpagar hijau tua. Perempuan yang baru saja menghela napas panjang itu turun dan membuka pagar yang belum terkunci. Dewi dan Rin masih duduk-duduk santai di teras sembari menghabiskan dua cangkir teh hijau ditemani berapa potong kue di meja.

Rin mengerjap melihat adiknya pulang dengan tangan kosong dan wajah berantakan. “Mei?”

“Mbak, bayarin taksi. Aku enggak bawa duit.” Tanpa banyak bicara lagi putri kedua Dewi itu masuk ke rumah.

Dewi meletakkan cangkir kembali ke meja bundar di sampingnya. Ia menatap punggung putrinya yang berlalu dengan sama herannya. Rin mengerutkan alis di depan mamanya. Dewi pun sama berkerut bingung lalu menggeleng.

“Udah, ambil duit di dompet Mama sana. Keburu ditungguin sopir taksi itu,” pinta Dewi memupus keterheranan sejenak.

Rin mengangguk dan berlari kecil ke arah dapur, meraih dompet bermotif batik di atas kulkas. Ia bergegas keluar kembali dan membayar ongkos taksi.

“Mama bikinin minum dulu buat Mei, kamu”

Perkataan Dewi terpotong oleh nada ponsel yang terdengar dari saku celana kulot Rin. Dua orang ibu-ibu itu saling menduga-duga. Agaknya aroma pertengkaran mulai tercium indra keduanya. Dewi mengembuskan napas dan menggeleng.

“Udah diangkat aja dulu. Suaminya juga perlu tahu Mei ada di sini.” Dewi meninggalkan Rin yang terbangong menatap benda pipih di tangan kanan yang terus berkedip-kedip menampilkan kontak bernama *Adik Ipar* di layar.

Ia mengedikkan bahu lalu memilih mengikuti saran mamanya. Sayangnya Amiko hanya menanyakan keberadaan Mei setelah itu mengakhiri telepon usai menitipkan Mei padanya sampai membaik. Ibu dari Aldi itu mengerucutkan bibir, menggerakkannya ke kiri dan ke kanan. Ia gagal mengorek perkara apa yang sedang dihadapi adiknya.



Amiko masih duduk di kursi *pantry* seraya menelusur isi pesan di ponsel istrinya. Ia gagal mengejar Mei sebab perempuan itu keluar bertepatan dengan taksi yang lewat di depan area lobi usai menurunkan penumpang.

Emma serbasalah. Ia bersedia minta maaf dan memaksa akan menjelaskan semua di depan Mei. Namun, Amiko lebih memilih menyelesaikan masalah ini sendiri meski ibu George-lah yang mengawali perkara salah paham yang berujung kerumitan.

Begitu ponsel Mei menyala, belum sampai baterai penuh, pesan dari seseorang menyambangi secara beruntun.

Brian

Mei, aku minta maaf.

Aku tidak ada maksud berbuat macam-macam. Aku terlalu terbawa suasana sampai tak sadar melakukannya.

Kedua alis pria bermata hazel itu berkerut. Ia membuka pesan berikutnya.

Brian

Aku masih menyayangimu, Mei

Amiko meletakkan ponsel Mei ke meja bar, mengusap wajah sedikit kasar sembari menghela

napas panjang.

Mereka membicarakan apa, sih? Melakukan apa?

Pusing harus bagaimana, ia menuang *wine* pada gelas yang kosong. Amiko memejam sejenak, tak lantas menelan minuman berwarna merah itu ke kerongkongan. Rasanya asam dan sedikit pahit saat tertelan. Hingga layar bergambar foto pernikahan mereka kembali menyala menampilkan nama penelepon yang cukup membuat Amiko semakin sebal.

Dengan gerakan cepat ia menggulir ikon hijau tanpa menyapa, membiarkan si penelepon mengoceh sendiri.

“Mei? Kamu masih marah?”

Amiko hanya mengembuskan napas pelan, memberikan kesempatan lelaki di seberang sana bersuara kembali.

“Please, Mei ... aku yakin kamu ngerti. Aku menciummu bukan karena ingin mempermainkanmu. Itu karena ... karena ...”

“Karena kamu berengsek. Temui aku sekarang.”

Amiko segera memutus panggilan secara sepihak, lalu mengetikkan tempat di mana mereka akan bertemu malam ini. Lelaki berambut cokelat itu mengantungi ponsel istrinya ke saku kemeja, bergegas mengambil kunci mobil di nakas ruang tengah lalu pergi.

Sekarang, malam ini juga harus selesai.



Lelaki yang baru masuk ke dalam sebuah bar itu menelisik seisi kelab. Ia sudah bersiap kalau-kalau nanti akan mendapat tinju di tulang pipinya atau apa pun itu sebagai risiko atas perbuatannya. Namun, Brian sudah berjanji akan berusaha merebut hati Mei kembali. Tak peduli perempuan itu sudah memiliki kehidupan baru. Yang jelas ia hanya mau Mei yang dulu kembali padanya. Ia yakin seratus persen bahwa mantan kekasihnya itu menikah karena mencari pelarian saja.

Tepat di depan meja bar, ia menemukan pria berjaket hitam yang tengah menunggu sembari memainkan ponsel. Brian menarik kursi di sebelahnya.

“Mana Mei?”

Pria berdarah Spanyol itu menoleh dan tersenyum mengejek seraya memasukkan ponsel Mei ke sakunya.

“Oh, tentu saja di rumah dan sedang tertidur nyenyak di kamar kami. Dan aku tak perlu banyak basa-basi denganmu.”

Amiko meneguk sisa minumannya yang tinggal sedikit. “Aku rasa kamu cukup tahu diri untuk tidak merusak rumah tangga orang.” Ia menepuk bahu Brian cukup keras dan berlalu.

Hanya begitu saja? Brian tertawa hambar.

Namun, tawanya terhenti begitu pria itu berbalik.

“Ada yang tertinggal,” katanya pelan dengan santai, kemudian satu pukulan itu mendarat tepat di tulang pipi sebelah kiri Brian.

Pria itu tersungkur ke lantai bersamaan dengan pekikan terkejut pengunjung kelab malam. Sementara Amiko mengedikkan bahu, memasukkan dua tangan ke saku jaket, dan berlalu usai melempar senyum sinis.

Sial! Brian mengumpat dalam hati.



Perempuan yang tengah merebah dengan kompres di kedua mata itu terpaksa menoleh. Ia membuka kompres mata dan berdecak, ketika menyadari Rin menyembulkan kepala di celah pintu yang tak tertutup rapat. Manusia di balik pintu itu meringis, menunjukkan deretan gigi seputih mutiara.

“Mbak masuk, boleh?”

“Hmm” Mei kembali memasang kompres dingin di kedua mata. Ranjang melesak lebih dalam begitu perempuan berpipi tembam itu duduk seraya memeluk bantal berbentuk hati di ujung tempat tidur.

“Kenapa sih, Mei? Berantem?”

Ah, percuma saja bungkam. Toh, Rin dan Mama pasti akan banyak tanya dan Mei paling risi dibom pertanyaan terus menerus. Mei melepas kompres dan melemparnya sedikit kasar ke dalam mangkuk berisi es batu.

“Aku harusnya mikirin apa kata Mama sebelum menikah, Mbak. Seharusnya aku mengenal lebih jauh seperti apa calon suamiku dan”

“Memang kenapa dengan Amiko? Dia ternyata buaya darat? Oh, atau jangan-jangan mafia seperti dalam novel-novel yang pernah kamu rekomendasiin ke Mbak buat baca?!”

Wajah Rin panik. Kedua tangannya meremas lengan adiknya lebih erat.

“Astaga ... bukan, ih! Dia udah punya anak dan mantan kekasihnya datang lagi menemuinya!”

Rin mengerjap. Ia berusaha mencerna setiap penuturan wanita berkaus tanpa lengan dan celana pendek di sisinya.

“Maksudnya dia ... duda?”

“Ck, lebih parah dari itu! Dia tinggal bersama dengan perempuan dan ... punya anak”

Wajah Mei berubah lesu. Ada setitik kekecewaan tergambar di raut adik Rin.

“Maksudmu ... punya anak di luar nikah gitu?”
Rin bertanya hati-hati. Agaknya ia takut adiknya semakin patah hati.

Mei mengangguk. Ia menyisir rambut

panjangnya ke belakang dengan jemari tangan kanan.

Rin menatap prihatin. “Terus, ibu dari anak itu minta pertanggungjawaban?”

“Enggak, sih, dia udah berumah tangga sendiri. Dan George, anak Emma dan Amiko, juga bisa menerima kehadiran ayah barunya.”

Kali ini Mei bersandar pasrah ke kepala ranjang. Ia menatap jam dinding di atas jendela kamar. Pukul sebelas malam entahlah Amiko sudah makan malam atau belum.

Eh, kenapa harus serepot ini memikirkannya? Mei menggeleng, merutuki diri.

“Nah, udah jadi masa lalu berarti, kan? Selama ini Amiko baik-baik aja, kan? Dia enggak ada nyakitin kamu, kan?” Rin kembali meyakinkan.

Mei menekuk lutut, menyembunyikan wajah di sana seraya merenung sejenak. “Dia baik, Mbak. Perhatian dan enggak banyak tuntutan, meski tahu aku masih suka galau perihal Brian yang memamerkan kemesraannya bareng Lisa.”

“Terus?”

Kali ini Mei mengerang frustrasi.

“Masalahnya aku tadi ... tadi aku sama Brian ... aku ...” Mei tak sanggup melanjutkan. Sudah pasti Rin akan memelotot dan menabok kasar lengannya kalau tahu kejadian di luar dugaan itu.

“Kamu sama Brian kenapa?” Rin mendesak,

menatap seraya menelengkan kepala.

Mei masih bungkam. Kali ini ia menatap penuh permohonan agar saudara perempuannya itu tak banyak tanya. Rin mendesah pasrah seraya mengusap bahu adiknya.

“Oke. Mbak tahu kamu dan Amiko udah dewasa. Apa pun masalahnya itu, Mbak harap bukan jalan perpisahan yang kamu ambil. Siapa tahu itu cuma salah paham. Kamu itu bukan sedang menikah dengan orang serumpun, Mei. Perbedaan budaya kadang bikin orang salah paham juga. Dan seharusnya kamu paham ini sejak memutuskan menikah dengan Amiko.”

Rin menggenggam telapak tangan adiknya.

“Tahu, Mbak. Akutahu... tapi enggak seharusnya Emma melakukan itu. Mbak Rin bayangin deh, pulang kerja liat ada wanita yang peluk sama cium Mas Rasya. Apa bisa langsung terima?”

Rin terdiam. Jelas saja Mei bisa melihat kakaknya itu dilema. Mana ada perempuan yang bisa menerima semua itu secara mendadak.

“Nah, Mbak sendiri enggak bisa jawab. Harusnya Emma dong yang tahu diri dia lagi di mana. Ini Indonesia, bukan Amerika yang seenak jidat peluk-peluk laki orang.”

Lagi. Rin bergeming tapi kali ini berlanjut dengan satu helaan napas. Namun, ia akhirnya kembali bertanya, “Terus soal kamu sama Brian

tadi kenapa?”

Mei mati kutu. Masalahnya ia juga baru saja sama melakukan kesalahan fatal. Itu sebab yang membuat Mei makin kesal. Perempuan itu ingin marah, tapi tertahan sebab dirinya juga tanpa sengaja sudah berbuat salah.

Salah besar! Kejadian itu tak mungkin terjadi kalau Mei sendiri tak segampang itu menerima ajakan Brian masuk apartemen berdua saja. Ia bingung mau bagaimana. Demi menghindari tetek bengek lain yang membuat dirinya makin bingung, Mei memilih merebah, bersembunyi dalam selimut tebalnya.

“Tahulah, Mbak. Aku ngantuk, capek juga. Mau tidur dulu,” pungkasnya.

Rin berdecak. Namun, ia memilih keluar dan mungkin akan mencoba mengorek informasi lagi besok.

Untuk itu, Mei besok lebih memilih mengurung diri di kamar saja.





FORGIVE

INI SUNGGUH tidak baik. Amiko bisa gila kalau hanya berdiam diri tanpa melakukan sesuatu. Ia membanting tablet ke sofa, menyugar rambut ke belakang dengan jemari tangan kanan.

Mei belum mau mengalah. Perempuan yang tak sadar dirindukan itu bahkan memilih beralasan sakit dan tidak masuk kantor.

Sementara itu, sejak kejadian ia memukul Brian sampai tersungkur, pria berengsek itu masih saja berkeras hati menghubungi Mei. Pagi ini hampir ada sepuluh kali panggilan menyambangi ponsel istrinya. Kelakuannya sungguh mengesalkan, dan Amiko butuh Mei agar mau mempertegas perasaannya di depan mantan kekasihnya.

Lelaki yang kini merebah di sofa ruang kerja di kantor Madam Rose itu meraih kembali ponsel istrinya di meja kaca. Pesan dari Rin tampak

bertengger di panel notifikasi sejak lima belas menit lalu. Amiko melewatkannya sebab ia terlalu dongkol dengan ponsel yang terus berdenting-denting menampilkan nama Brian lagi.

Lalu, usai membaca pesan singkat dari Rin, lelaki bermata hazel itu tersenyum. Ia bergegas mengemasi meja kerja dan menyusul Mei.



“Enggak! Kamu udah satu jam main tablet! Siniin, Al!”

Mei sudah bilang pada Rin, ia tak mungkin cocok menjaga bocah tengil ini. Aldi selalu susah dikendalikan saat diberi akses bermain tablet dan gadget. Selalu saja berujung keributan di dalam rumah seperti malam ini. Aldi berlarian merangkul tablet Mei yang baru saja diantar siang tadi.

Dewi dan Rin terlalu percaya Mei bisa menjaga Aldi. Mereka sedang pergi ke Bogor menghadiri acara tujuh bulanan saudara. Sebab anak berpiama dengan motif bintang itu harus sekolah besok pagi, Rin memilih menitipkannya pada Mei dan

“Hei! *What’s going on?*” Pria dengan rambut setengah basah yang baru saja turun dari lantai atas itu menangkap Aldi.

Putra tunggal Rin dan Rasya itu merangkul tablet erat-erat sembari bersembunyi dalam pelukan Amiko yang kini memilih duduk di anak

tangga.

“Tante Mei pelit. Pinjam tablet doang enggak boleh,” adunya. Mei berdecak seraya berkacak pinggang dan mengerling jengkel.

Perlahan Amiko meraih benda elektronik itu dari pelukan Aldi. “Kita pergi beli es krim, oke?”

What the Mei mendelik. Bagaimana mungkin Aldi baru melakukan kesalahan malah dibeli es krim? Ia belum sempat berkomentar apa pun, Aldi sudah melompat turun dari anak tangga terakhir, berlarian menuju rak sandal di teras rumah.

“Kamu ini, dia entar jadi kebiasaan minta perlindungan kalau berbuat salah.” Mei mendesis jengkel.

“Aku hanya sedang mengalihkan perhatiannya dari benda ini.” Amiko meraih tangan kanan istrinya dan mengembalikan benda itu tanpa banyak bicara lagi.

Mereka memang belum membicarakan apa pun sejak Amiko datang ke rumah Dewi dan menemaninya menjaga Aldi. Mei masih terlalu gengsi mengawali pembicaraan.

“Mau ikut?” Ajakan Amiko dari pintu depan membuat Mei mengerjap lalu mengangguk cepat.



“Om tahu, Tante Mei itu selain pelit juga galak?” cerocos Aldi sembari menghabiskan sisa es krim

dan menjalankan permainan ular tangga di karpet depan TV.

“Oh, ya? Pantas wajahnya selalu murung.” Amiko tertawa kecil. Ia mengocok dadu dalam gelas kecil dan melemparnya pelan.

Perempuan yang tengah mengecek kembali tulisannya dalam tablet berdecak dan melirik tak suka. Ia terpaksa menyumpal telinga dengan *earphone*. Namun, rasa penasaran dengan obrolan mereka membuat Mei urung menyalakan musik.

“Tante Mei juga suka berubah jadi manusia goa kalau lagi banyak pikiran. Kata Mama begitu.”

“Bersembunyi dalam goa gitu?” Amiko menyerahkan dadu dan gelas ke tangan bocah belepot es krim di bibir.

“Di kamar, Om. Selimutan sampai siang, enggak mau keluar kamar. Sekalinya keluar, Aldi diomelin mulu. Belum mandi diomelin, numpahin susu diomelin, enggak sengaja nginjek kakinya pas desakan di dapur rebutan roti buatan Nenek, diomelin juga. Tadi pagi juga Al diomelin gara-gara tanya soal Om Amiko doang.” Aldi masih meneruskan okehannya. Ia bersorak saat kedua benda kubus yang dilempar menunjukkan titik berjumlah enam.

“Memangnya Om kenapa sampai bikin Tante Mei marah-marah ke kamu?”

Kali ini Amiko bersandar pada sofa di mana Mei tengah berbaring berpura-pura tak peduli. Perpaduan wangi kayu manis dan floral yang lembut menusuk cuping hidung perempuan itu ketika Amiko bergerak pelan menyandarkan kepala di sisi sofa. Mei merutuki dirinya yang mulai tergoda. Wangi menenangkan yang kerap menjadi candu saat memeluknya.

Sial. Mei gagal menjaga *image* sebagai perempuan untuk tidak mengawalinya. Ia memejam sembari memiringkan tubuh diam-diam, demi mendekatkan diri dan menghirup dalam-dalam aroma tubuh pria yang masih sibuk mengobrol dengan keponakannya.

“Enggak tahu.”

Aldi mengedik sambil mengangkat dua tangan. Bocah itu berdiri, membuang gelas es krim ke tempat sampah di dapur dan mencuci tangan.

“*Are you sleepy?* Kita lanjutkan ular tangganya besok kalau kamu udah ngantuk.” Amiko menata kembali permainan yang berceceran di karpet.

Yes! Mei bersorak dalam hati seraya menggigit bibir menahan senyum. Ia menilik jam dinding di atas TV. Pukul sembilan malam, jam tidur Aldi tak pernah lewat sebab Rin selalu rutin mendisiplinkan anaknya.

Lelaki itu menyongsong Aldi ke kamar, menemaninya menggosok gigi, dan mengantarnya

sampai tempat tidur. Rin benar, Amiko pandai mengurus anak-anak sementara Mei harus masih banyak belajar. Ia mendesah karena malu, lalu memilih kembali menekuni layar tabletnya.

Sepuluh menit kemudian, Mei mendongak begitu uluran ponsel miliknya tampak ketika Amiko menghampiri sambil membawa segelas air putih dingin. Suaminya itu seperti menahan telepon genggam milik Mei dan memilih hanya memberikan dompet dan tablet saja seharian ini.

“Dua puluh kali memanggilmu seharian ini,” katanya. Ia duduk di sisi Mei.

Mei menerima dengan gerakan ragu. Amiko pasti sudah tahu apa yang terjadi hari itu dan sepertinya ia tak perlu menjelaskan panjang lebar lagi.

“Aku ada di depan pintu apartemen waktu kamu masuk ke dalamnya bersama Brian.”

Tubuh Mei terasa lemas tak berdaya sekarang. Ia seperti sedang ketahuan berbuat selingkuh. Perempuan yang mengenakan *camisole* berwarna merah hati dan celana jins biru tua itu mendesah pasrah, meletakkan benda pipih di tangan kanan sedikit kasar ke meja kaca lalu mengusap wajah putus asa.

“Kenapa kamu tidak memanggilkmu?” Mei bertanya penuh penyesalan. Amiko menjauhkan gelas dari bibir setelah meneguk seperempat isinya.

“Kalau kamu ada dalam posisiku saat itu, apa kamu berani mengetuk pintu? Mengajak istrimu pulang lalu terjadi pertengkaran di depan pintu dan banyak orang yang ingin tahu perkara apa yang sedang terjadi. Begitu?”

Mei bersandar lesu seraya menggigit bibir. Tak berani menilik iris mata cokelat Amiko yang menatap tegas.

“Aku ...”

“Kamu sendiri melihat Emma begitu saja langsung kabur tanpa memberiku kesempatan menjelaskan apa pun,” sindirnya.

Hening. Keduanya terdiam cukup lama. Hanya detik jarum jam dinding dan suara TV yang terdengar pelan. Mungkin mereka sedang saling merasa bersalah dan tak tahu harus memulai kata maaf dari mana.

“Kamu pikir aku gila berbuat mesum di depan mata suami Emma? Aku masih cukup waras untuk tidak membuat keributan di depan George. Itu hanya salam perpisahan dari Emma sebagai orang yang pernah tinggal bersama.”

Mei mengembuskan napas pelan. Ia ragu melekatkan telapak tangan ke lengan suaminya. Namun, begitu ujung jemarinya baru menyentuh sedikit saja, Amiko sudah menoleh dan Mei segera menarik kembali uluran tangannya.

“Aku berani bersumpah dia yang tiba-tiba ...

aku tidak—”

“Enggak usah dibahas lagilah. Aku ngerti itu semua cuma salah paham.” Amiko sama bersandar malas di sofa. “So, kita mau ngapain sekarang?”

Mei tersenyum tipis kemudian terkikik geli begitu Amiko menarik ujung *camisole* perlahan agar ia mau mendekat. Lelaki berambut cokelat di sisi Mei juga menahan senyum. Keduanya berbaikan sebelum kata maaf terucap.

Mei merindukan dan menginginkannya. Tak peduli ponsel di meja kembali bergetar menampilkan nama mantan kekasihnya. Amiko hampir melekatkan bibir di atas bibir tipis Mei, saat suara dari kamar yang bersebelahan dengan kamar Rin itu terdengar memanggilnya.

“Tante, temenin Aldi!” teriaknya.

Astaga, mereka hampir melupakan keberadaan anakkecil di rumah orangtuanya. Mei menyurukkan wajah yang bersemu merah ke dada lelaki di sisinya karena malu. Sementara, Amiko terkekeh lalu mengecup lembut puncak kepala Mei sebelum beranjak menemani Aldi sampai terlelap.



THREAT

GADIS DENGAN *stiletto* merah itu tampak duduk menyilang kaki di sofa lobi Madam Rose. Kemeja putih pas badan dengan kancing terbuka mendekati belahan dadanya tampak menantang. Ia melipat kedua tangan, sesekali menengok arloji perak di pergelangan tangan kirinya. Beberapa kali karyawan yang lalu-lalang melewati lobi itu sempat meliriknya. Entah terpukau atau mencibir, ia tak peduli.

Bibir berlipstik merah menyalanya melengkung tak minat, begitu sosok wanita yang berjalan berdampingan dengan suaminya sesekali tertawa kecil. Entah apa yang mereka obrolkan, yang jelas kesenangan mereka jelas mengganggu pikirannya. Ia bergegas bangkit bertepatan dengan wanita itu menatapnya.

“Hai, Kak, bisa bicara sebentar?” Ia menyapa

dahulu.

Perempuan itu terdiam beberapa detik dan mendesah. Suaminya berlalu paham dan mendahuluinya menuju lift.

“Mau bicara apa?” tanyanya tanpa berminat basa-basi.

Keduanya berjalan beriringan menuju kafe di sebelah lobi. Sepertinya gadis berpenampilan seksi itu tak enak hati menjejali perempuan dari masa lalu kekasihnya dengan peringatan di lobi.



Mei menyedap espresso usai menghirup aromanya. Sungguh ia sebenarnya tak ada minat berbicara dengan gadis yang lebih muda satu tahun darinya ini. Namun, demi menghormati sebagai sesama wanita di muka umum, Mei bersedia membuang waktunya barang sejenak.

“Bicaralah. Aku harus bekerja hari ini dan ingin segera menyelesaikan pekerjaan yang tertunda sebelum keberangkatanku bersama suamiku ke San Francisco.”

Ya, semalam sebelum menjelang tidur, Mei sepakat berhenti dari pekerjaannya demi ikut suaminya ke San Francisco. Itu tidak buruk. Toh, perempuan yang mengenakan rok span sebatas lutut dan kemeja berlengan panjang itu butuh suasana baru. Bisa jadi di sana nanti

bisa mengunjungi tempat-tempat yang banyak mendatangkan inspirasi. Dania pasti senang kalau penulis kesayangannya kebanjiran banyak ide dan mau giat menelurkan karya lagi. Dewi dan Rin juga pasti senang Mei kembali seperti yang dulu.

“Aku dan Kak Brian putus. Persahabatanku dengannya juga merenggang. Aku kira Kak Mei tahu kenapa itu bisa terjadi.” Iris mata berlensa kontak abu-abu itu menatap tajam. “Tolong jauhi dia, Kak. Abaikan dia. Dan aku rasa keputusan Kak Mei pergi ke San Francisco adalah pilihan yang tepat.”

Mei mencerna deretan penjelasan Lisa. Gadis bercat rambut pirang ini mungkin sedang mabuk atau otaknya sedikit bergeser karena terlalu dipenuhi kecurigaan yang tak masuk akal.

Jauhi katanya? Abaikan?

“Wah, hubungan kalian yang bermasalah kenapa jadi aku yang dipersalahkan?” Mei menatap tegas seraya melipat kedua tangan di depan dada. Ia bersandar santai ke sandaran kursi kafe.

“Karena Kak Brian selalu merasa bersalah padamu dan”

“Oh, bagus dong. Tandanya dia masih punya hati nurani. Mencampakkan perempuan yang akan dinikahnya bukan tindakan yang pantas dilakukan laki-laki sejati. Tapi sekarang,” Mei menjeda sebentar dan memberikan tatapan prihatin, “apa

peduliku?”

“Kalau begitu tegaskan padanya bahwa Kak Mei tidak mencintainya lagi!” Lisa menyentak tak suka.

“Apa perlu? Aku sudah menikah, rasanya mendatangi Brian dan mengatakan tidak ada perasaan spesial lagi untuknya adalah hal basi, bukan? Seharusnya dia yang tahu diri.”

Gadis di seberang meja Mei itu menggenggam cangkir lebih erat. Ia mengerutkan bibir yang sepertinya mulai bergetar.

“Oh, ayolah! Jangan jadi orang picik, Lisa. Kalian yang bermasalah kenapa harus menyalahkan orang lain? Tidakkah kalian introspeksi diri? Jangan-jangan yang punya masalah itu kekasihmu yang ... tak setia mungkin?” Mei mengedikkan bahu tak acuh, meneguk espresso tanpa menghabiskannya, dan berlalu.



Ratna memijit pelipisnya. Ia lelah semalaman tak tidur dan gelisah sepanjang waktu. Rating Madam Rose sebagai aplikasi dating online menurun sejak kemarin. Beberapa komentar tak baik mencemarkan kredibilitas Madam Rose. Sebuah akun tampak berkoar mengatakan pelayanan admin tak ramah dan menjawab konsultasi pengguna dengan enggan.

“Bukankah selama ini baik-baik aja, Na? Kamu

udah bilang kepala admin, kan, buat selalu ngontrol staf admin?” Rose menggulir layar tabletnya. Gadis bermata kuyu di hadapan mejanya benar. Rating Madam Rose di media pengunduh aplikasi merosot. Akun Bree_26 memberikan komplain seperti apa yang diceritakan Ratna barusan.

“Masalahnya, Bu Bos ... ini, nih! Aku mana tega bilang ke Kak Mei kalau begini ceritanya,” desis Ratna seraya mengulurkan hasil cetak riwayat chating Mei_admin05 dengan Bree_26.

Rose membacanya, meneliti setiap kata-katanya, dan tak ada yang salah dengan Mei. Namun, perempuan berambut merah itu mengerutkan kening begitu menemukan data pengguna dengan nama akun Bree_26. Mei mungkin tak tahu menahu soal identitas akun ini, sebab setiap pengguna berhak mengatur privasi dengan menyembunyikan nomor ponsel. Semua data itu dipegang bagian admin registrasi dan Mei hanya berstatus sebagai admin berbagi pengalaman kisah mereka bersama pasangan.

“Memang benar, Brian putus dari Lisa? Kapan?” Rose meletakkan kembali kertas ke meja.

Ratna mengangkat kedua bahu.

“Kasihan sekali Kak Brian. Bagaimanapun Kak Mei udah nikah kan, Bu. Dia terlambat menyadari perasaannya. Sungguh penyesalan yang enggak guna,” cibir Ratna. “Terus gimana ini? Beban kerjaku bakal tambah berat.”

Rose menarik napas dalam. “Tenang saja, kita bisa kumpulkan testimoni pengguna. Buat quesioner singkat mengenai pengalaman pengguna Madam Rose. Sebentar lagi kita akan meluncurkan versi premium dengan tampilan yang lebih menarik dan ruang *chat* yang lucu. Tugasmu hanya kumpulkan testimoni lalu *up* ke publik. Pasang iklan di web, media sosial.”

“Nah, itu! Tambah jadinya, kan, beban kerjaku.” Ratna menggerutu. Wajahnya sudah berlipat-lipat tak keruan. Malam ini ia harus lembur lagi demi menyusun quesioner, meminta admin untuk mengumpulkan testimoni dan menyerahkannya ke divisi marketing.

Rose menggeleng-geleng sambil tersenyum masam.

“*So sorry, Dear*. Entar aku bilang ke Mei pelan-pelan, deh. Siapa tahu dia mau menyelesaikan masalah pribadinya dan membujuk Brian untuk tidak berbuat onar di Madam Rose.”

Ratna mengembuskan napas pelan dan tersenyum sabar. Gadis berkucir kuda itu menyatukan telunjuk dan ibu jari membentuk lingkaran dan berkata, “Oke!”

Rose ikut beranjak dari tempat duduk dan keluar ruangan bersama staf termudanya. Ia butuh bicara juga dengan suami Mei, agar nanti tak bertambah rumit saat istrinya berbenturan dengan sang mantan kekasih.



Mei tersenyum puas. Entah mengapa mempermainkan emosi gadis berbadan molek itu menyenangkan. Ia merasa puas dan *Apa, ya? Ah, entahlah! Ini cukup menghibur.*

Ia baru saja akan menyalakan komputer ketika seorang wanita berbadan gemuk mendatangi meja kerjanya. Mei mengangguk ramah. Perempuan berusia kepala empat di hadapannya—Rumaisah—adalah kepala admin yang memegang kendali di ruang kerja admin. Meski wanita berkacamata tebal itu kerap berkellar dan suka bercanda, saat bekerja tak ada yang berani membantah perintahnya.

“Ada apa, Bu?” Mei bersuara mendahului Rum.

“Tolong, kendalikan akun Bree_26. Dia bikin keributan selama dua hari ini, Mei. Dia mencarimu dan memaksa meminta nomor ponselmu yang lain. Dia menolak semua admin di sini untuk menerima konsultasinya.”

Mei mengerjap seraya menunjuk wajahnya sendiri.

“Dia mencari saya?”

Rum mendesah panjang.

“Jangan bawa-bawa masalah pribadi ke kantor. Mengerti?” pungkasnya sebelum kembali ke meja kerja paling depan.

Mei mengangguk dan tersenyum bingung.

Ya, bingung. Ia sama sekali tak mengerti kenapa Bree_26 bersikap demikian padanya. Apa jangan-jangan pria itu terkena depresi akut sampai bertindak gila seperti itu?

Bulu kuduk Mei meremang. Jemari tangan kanannya mengusap tengkuk karena merasa ngeri. Dari dulu Mei juga sudah menduga aplikasi *online dating* jelas ide konyol. Orang patah hati tak semestinya dibiarkan mencari pelampiasan tak jelas.

Bree_26 patah hati kenapa harus diri aku yang repot, sih? Bukannya tak saling kenal?

Rutukan Mei dalam hati berhenti ketika Amiko datang, memasuki ruangan admin bersama Rose dan Ratna. Ratna membawa berlembar-lembar kertas dalam pelukan.

Kali ini apa lagi?

“Kita bicara sebentar,” ucap Amiko.

“Ada apa, sih, ini?” Mei jadi gelisah. *Apa Bree_26 juga meneror suamiku?*

Amiko meraih tas tangan Mei di meja. Menuntunnya keluar ruangan tanpa bicara sepatah kata pun lagi. Sementara Ratna tertunduk. Gadis itu juga terlihat resah. Ketika Mei menatap Rose, perempuan itu hanya tersenyum samar.



Kamar bernuansa temaram itu berantakan.

Beberapa kaleng gin dan tonik berceceran di lantai. Kepala lelaki yang terkulai di atas sofa kamarnya mulai berdenyut-denyut sejak semalam. Tenggorokan dan mulutnya terasa kering. Ia mengerang, menggapai-gapai ponsel di meja kaca.

Sinar matahari menyelinap melalui tirai jendela yang sedikit terbuka menyilaukan pandangan. Kepalanya semakin pusing dan perut bergejolak hebat ketika ia perlahan mendudukkan diri seraya bersandar di sofa.

Mei belum sekali pun mengangkat teleponnya. Sekadar permintaan maaf saja perempuan itu tak mau dengar. Ia kembali putus asa ketika tak satu pun nama Mei tersangkut di notifikasi ponselnya. Brian menggeram kesal dan membanting benda itu ke karpet.

Ia yakin ciuman dua hari lalu nyata. Brian hampir tak percaya dengan dirinya yang berani bersikap kurang ajar mencecap manisnya bibir ranum perempuan itu. Masih semanis dulu, lembut, dan menggoda Brian untuk meminta lebih. Andai dulu ia tak memupus pernikahan mereka, pasti dirinyalah yang seharusnya bersanding dan berbahagia bersama Mei. Bukan dengan lelaki bule sialan itu.

Sekarang lelaki yang bertelanjang dada dengan mata cekung dan berdiri sempoyongan itu menyesal. Ia menyesal telah melepas Mei. Sekali lagi ia tegaskan, sungguh apa yang dirasakannya

bersama Lisa selama ini hambar.

Langkah lesu tak beraturan Brian terhenti. Ia kembali meraih ponsel di karpet ketika berdenting sekali.

Aku mohon berhentilah berbuat seperti anak kecil. Kita sudah berakhir, Bri. Aku sudah berumah tangga. Aku memaafkanmu. Tolong jangan membuat keributan di kantor Madam Rose lagi. Terima kasih.

Berjeda semenit lalu menyusul pesan lain.

Aku rasa kamu cukup tahu diri untuk tidak mengganggu rumah tangga orang. (Mike)

“Mike? Mike ... Mike ...” Mulut Brian menggumamkan kata itu. Siapa Mike? Lalu ia kembali bergumama, “Mike. Miko. Amiko?”

Brian berdecak keras dan kembali membanting ponsel. Sialan. Lelaki itu selalu mengawasi pergerakannya.





RIN'S REQUEST

MEI MELENGUH sebal. Hari ini benar-benar menguras pikirannya. Mei terpaksa mengundurkan diri lebih awal dari jajaran para admin di Madam Rose. Bukan itu yang membuatnya kesal, tapi caranya keluar dari perusahaan itu benar-benar tak meninggalkan kesan baik. Ia keluar karena tanpa sengaja menyeret masalah pribadi ke kantor. Sungguh tak profesional.

Mei mengusap peluh di pelipis dengan lengan baju. Ia sibuk mengeluarkan kartu debit dari dompet, memberikannya kepada kasir untuk membayar belanjanya sore ini di supermarket lantai satu apartemennya. Empat kaleng minuman soda, dua bungkus mi instan, dan beberapa camilan lain.

Perempuan dengan kaus longgar itu pulang lebih awal setelah bicara dengan Rose, Ratna, dan

suaminya di ruang kerja Amiko. Sesampainya di apartemen ia mendadak murung. Demi membuang suasana hatinya yang tak kunjung membaik, ia memilih beres-beres kamar, membersihkan meja bar sampai mengilap, dan mencuci piring makan siangnya. Amiko sendiri masih harus mengadakan pertemuan dengan karyawan di bagian teknis Madam Rose sampai sore.

Mesin kasir berderit mengeluarkan struk belanja. Mei menerima kembali kartu debitnya lalu berlalu membawa sekantong belanjaan. Ia menilik ponsel masih pukul setengah lima. Tubuhnya lengket dengan anak rambut menempel di pelipis dan kening. Agaknya ini adalah tampilan terkacau sepanjang hidup, dan berani-beraninya turun ke lantai bawah untuk beli camilan. Mei merutuki cerminan wajahnya di sisi lift. Ponsel di tangan bergetar, nama Amiko muncul sebagai pemanggil.

“Hmm?” Mei berdeham menyapa.

“Kamu di mana?”

“Beli camilan di lantai bawah. Kamu udah pulang?”

“Iya, ini mau ada acara apa? Kenapa jadi silau begini apartemennya?” kelakarnya.

Mei menahan tawa. “Kamu mau makan sesuatu?”

Jeda beberapa detik lalu suara berbisik itu terdengar menggelitik dan membuat Mei

tersenyum-senyum sendiri.

“Mau kamu”

“Oh, *my* Jangan bercanda,” desisnya sama berbisik di sela menahan senyum. “Aku segera sampai.”

Mei menutup panggilan. Ia bersandar ke sisi lift dengan wajah bersemu merah lalu pikiran liar bermunculan membawa jantung berdetak sama liarnya. Perempuan berkaus longgar putih polos itu mengayunkan kantung belanjaan seirama langkah kaki. Bibir tipis melengkung sempurna. Oh, ia bahagia sore ini. Segala perkara keruh siang tadi mendadak lebur entah ke mana.

Mei menekan *password* pintu apartemen dan masuk usai menghela napas panjang. Ia baru saja menutup pintu, saat tiba-tiba dua lengan kekar dari balik punggung melingkar di pinggang dan dagu seseorang bersandar di bahunya.

“Hai, Mei,” bisiknya seraya menyongsong perempuan dalam pelukan berjalan menuju pantry.

Ah, Mei suka saat Amiko menyebut namanya.

“Belum mandi juga?” tanyanya seraya meletakkan belanjaan ke meja bar dan melepas lingkaran lengan di pinggang, berbalik menatap lelaki berkemeja yang tak lagi rapi. Dasinya terlepas dengan tiga kancing terbuka.

“Mau mandi takut kepleset saking bersihnya.

Kamu enggak angkatin keramiknya juga, kan?" canda Amiko sembari mengorek isi kantung belanja. Ia meraih sekaleng minuman soda dan membukanya.

Mei tertawa kecil, meninju pelan dada bidang suaminya. "Aku harus menyibukkan diri biar enggak terus merasa bersalah sama Rose." Ia lalu memilih duduk di meja pantry seraya mengayun kaki jenjangnya.

Amiko mengedik sekali. Lelaki berambut cokelat itu meneguk dua kali minuman dinginnya. "Enggak perlu dipikirin. Rose bukan amatir yang menyerah begitu saja cuma karena segelintir komentar nyinyir orang enggak penting."

Mei mengangguk sepaham. Perempuan berambut tercepol berantakan itu mengambil alih kaleng minuman berwarna merah di tangan suaminya dan sama meneguk dua kali. Kelopak Mei memejam sebentar merasakan sensasi dingin soda di kerongkongan.

"Akan tinggal di mana kita kalau pindah nanti?"

"Ke San Francisco?"

"Mm" Mei mengangguk mantap. Kedua lengannya bertaut di balik leher suaminya.

"Di mana saja asal sama kamu," sahutnya mencoba kembali berkelakar.

Mei memutar bola mata mendengar jawaban berupa rayuan gombal sambil menengadahkan

tertawa kecil.

“Dasar!”

Amiko terkikik. Keduanya saling bertatapan lama, membuat Mei hilang kendali dan gugup. Perempuan itu mengulum bibir yang basah usai meneguk kembali minuman dingin, menyimpan segala kemauan nakal yang muncul sebelum Amiko mengawalinya dengan menunduk menatap kaleng soda di tangan.

“Mei,” panggilnya.

“Mm?” Mei mendongak dan kembali menemukan iris mata cokelat yang selalu mengawasinya. Amiko mengangkat tangan kanan, menelusurkan jari telunjuk di kening Mei, menggeser beberapa helai anak rambut yang menempel lalu turun hingga ke tulang pipi.

“Kalau kita mengusahakan apa yang Mbak Rin bilang waktu itu malam ini,” katanya hati-hati, “kamu mau?”

Mei yang semula memejam kembali membuka mata. *Hah? Apa katanya tadi? Perkataan Rin yang mana yang ia maksud?*

Jantung perempuan itu berdebar. Namun, hatinya tiba-tiba bimbang. Apa sekarang adalah waktu yang tepat? Apa ia sendiri cukup yakin bila mereka sanggup membersamai kehadirannya kelak meski terkadang Mei masih meragukan perkara hati lelaki yang sedang mengecup lembut

keningnya?

Mei tak memberikan jawaban pun tak menolak ketika Amiko memeluk dan mempertemukan kembali rasa manis di antara bibir keduanya. Ah, sungguh, Mei tak bisa menampik setiap perlakuan lembut pria bermata cokelat ini meski hatinya bimbang.

Langit di luar semakin temaram, menebarkan warna kemerahan pada senja sore hari. Menelusupkan sisa sinar jingga matahari melalui jendela kaca di sisi pantry. Membentuk siluet perempuan yang terlena dalam cumbu memabukkan.



Perempuan yang sedang terlelap di sisinya itu tak memberikan jawaban. Mulanya ada sedikit perasaan aneh yang mencubit hati saat Mei hanya terdiam. Apa permintaannya terlalu abu-abu?

Sejujurnya, sikap keras Brian membuat Amiko sedikit resah. Pria dari masa lalu istrinya jelas bukan orang yang bisa diremehkan kehadirannya. Mei dan Brian sudah pernah hampir menikah. Itu berarti pernah ada perasaan spesial yang serius di hati Mei sebelumnya. Bukan tidak mungkin perempuan yang sedang bergelung di balik selimut tebal— menutupi tubuh berbalut lingerie hitam— tak akan goyah.

Amiko mengembuskan napas panjang. Ia kembali memeluk Mei. Sudahlah, rasanya terlalu lelah memikirkan semua itu pada pukul dua dini hari. Keresahan hati itu perlahan mengikis ketika membayangkan hal sesorean tadi yang mereka lakukan.

Dari *pantry* mereka lanjut mandi dalam *bathtub* yang sama. Lalu masak makan malam sederhana dan menyeduh kopi. Menikmatinya di balkon dekat kamar dengan bertelanjang kaki. Mei cukup seksi dengan gaun tidur yang Amiko tahu menyembunyikan lingerie hitam berenda yang sama seksinya.

Semua bayangan itu cukup mengobati keresahan dan kebimbangan atas diamnya Mei pada jawaban yang Amiko tunggu. Mereka bahagia. Cukup. Lelaki yang mulai mengantuk itu tak lagi memikirkannya. Namun, diam-diam ia berdoa semoga sosok malaikat kecil mereka segera hadir untuk mempererat ikatan pernikahan ini dan mengenyahkan siapa pun yang berani menggoyahkan hati perempuan dalam pelukannya.

Lalu, saat Amiko sudah terpejam dan hampir terlelap, ponsel di nakas bergetar. Ia terpaksa kembali membuka mata, melihat siapa pula tengah malam begini menghubungi ponsel istrinya.

Nama di layar benda itu membuat suasana hati Amiko mendadak buruk. Jemarinya sigap menggulir ikon merah dan mematikan daya gadget

hitam tersebut dan meletakkannya sedikit kasar ke nakas. Kalaupun rusak karena terbanting, Amiko bersedia membelikannya yang baru tanpa harus memberikan kesempatan nomor kontak itu ada di ponsel Mei.





TE AMO #2

JAJARAN RAK BUKU, antrean pembaca yang mengular menunggu giliran tanda tangan, dan wangi buku baru. Semua itu seolah menghidupkan jiwa Mei yang telah lama mati. Ada secercah kesenangan yang tak bisa ia gambarkan ketika menggores tanda tangan pada halaman pertama buku karyanya. Senyum dan sapa antusias pembaca yang menular membuat bibir perempuan berblazer merah bata itu melengkung sepanjang acara.

Dania sengaja membuat acara temu pembaca dan penulis khusus untuk beberapa penulis binaannya termasuk Mei. Lama tak ada kabar di dunia literasi membuat namanya sedikit surut dan perlu pendongkrak branding kembali demi memunculkan Mei ke hadapan pembaca setianya.

“Terima kasih, Kak.”

Mei mengangguk dan tersenyum ramah.

Selesai. Itu tadi peserta terakhir yang mengantre tanda tangan. Wanita dengan rambut tergerai bergelombang pada ujungnya itu menilik ponsel sebentar, sementara Dania sibuk menemani penulis lain yang belum selesai menandatangani buku. Masih pukul empat sore. Ia masih punya waktu untuk menerima ajakan Dania minum kopi.

Amiko bilang akan pulang terlambat malam ini. Beruntung hari ini Dania membuat acara. Kalau tidak, Mei bisa mati kesepian di apartemen seharian ini. Ia menoleh ke arah perempuan berambut *shaggy* yang menyingkir dari keramaian. Tampaknya Dania sedang menerima telepon yang penting. Raut wajahnya berubah cemas.

“Duh, Mei, anakku lagi demam. Barusan suami telepon katanya makin panas. Kamu enggak apa pulang sendirian?” Dania mengemasi tas tangan dan beberapa buku catatan di meja.

“Eh, enggak apa. Aku bisa pulang naik taksi. Udah lama demamnya?” Mei menatap prihatin.

Dania bukan tipe wanita karier yang mudah mengabaikan kabar perihai anaknya yang sakit. Perempuan berusia tiga puluh tahun itu cukup bisa dipandang sebagai sosok ibu yang baik.

“Dari semalam. Sekalilagi maaf ya, Mei. Aku janji bakal ajakin kamu minum kopi *next time* sebelum kamu berangkat ke Amerika.” Dania menepuk mantap bahu Mei sebelum pamit pulang.

Mei sendiri hanya bisa mengangguk dan memakluminya. Kepergian Dania sedikit mengetuk ingatannya mengenai keinginan Amiko menghadirkan anak dalam rumah tangga mereka. Ia menghela napas panjang. Apa harus secepat itu, ya? Apa tidak sebaiknya nanti-nanti saja setelah Mei bisa menata emosi?

Denting ponsel berkali-kali mengusik lamunan Mei. Ia mengerjap menyadari belum meninggalkan grup Madam Rose. Berbekal keisengan ia membuka ruang *chat* yang ramai. Sayangnya, obrolan di sana justru membuat suasana hati Mei buruk. Sebuah foto tangkapan layar media pengunduh menampilkan rating Madam Rose yang belum pulih. Disusul beberapa cuap-cuap di akun seseorang yang membahas dampak buruk penggunaan aplikasi *dating online*. Bukan milik Brian, tapi agaknya postingan itu tercetus ketika publik membaca kritikan Bree_26 di aplikasi pengunduh beberapa hari yang lalu.

Rasa tak enak hati menelusup. Mimpi Rose berantakan karena Mei meski terjadi secara tidak langsung. Ini harus dihentikan. Tak butuh waktu lama untuk Mei menekan nomor seseorang, mengetik sederet pesan, dan membuat janji temu sekarang juga. Setidaknya untuk mempertegas kembali.



Lelaki yang mengempaskan diri ke sofa ruang santai itu mengendurkan dasi di leher. Dua detik kemudian menyusul jas yang ia lempar begitu saja ke lengan sofa. Tatapan mata sipitnya menerawang ke arah langit-langit kantornya.

Masih belum ada perkembangan. Yang lebih menyebalkan lagi, ketika ia berusaha keras menghubungi akun Madam Rose Mei_admin05 selalu tak ada jawaban dan dialihkan ke admin lain. Harus bagaimana agar bisa menemui wanita itu? Rasanya kurang etis bila harus ke rumah Dewi. Perempuan paruh baya itu pasti sudah sangat tersinggung dengannya. Tak mungkin tiba-tiba menemui Dewi demi menemui Mei.

Menghubungi nomor ponsel Mei pun sia-sia saja. Sepertinya Amiko mulai tak suka dengan sikap keras hati Brian. Menemui Mei di kantor Madam Rose pun mustahil sebab Amiko juga bekerja di sana. Belum lagi akhir-akhir ini Rose mengibarkan bendera perang. Perempuan nyentrik, putri dari kolega bisnis papanya, sudah memberikan peringatan untuk berhenti mengusik kantor admin Madam Rose.

Ia sadar sudah keterlalu. Rose pasti kecewa padanya sebab bagaimanapun Madam Rose adalah impian wanita itu. Impian mewujudkan kencan romantis melalui media Madam Rose. Sayangnya, ia tak punya cara lain untuk memunculkan Mei tanpa mengusik orang di sekitar mantan kekasihnya itu.

Brian paham seperti apa seorang Meisya Thalita dalam menanggapi situasi. Perempuan itu paling tak suka saat orang-orang di sekelilingnya diusik.

Brian merogoh ponsel yang berdenting di saku kemejanya.

Tiga pesan dari Lisa. Mereka berdua tak sepenuhnya putus. Brian hanya minta waktu untuk sendiri dulu dan gadis itu bersedia memberi jeda. Toh, Lisa mulai geram saat hampir tiap malam Brian pulang mabuk karena putus asa.

Pasti gadis manja itu juga mau menenangkan dirinya dan berubah lebih baik sebelum kembali menjalin hubungan.

Menjalin hubungan lagi dengan Lisa? Ah, entahlah! Brian masih bingung dan gelisah dengan ketetapan hatinya. Ia mendesah panjang bersamaan dengan telepon di nakas dekat sofa berbunyi.

“Ya?”

“Ada Mbak Meisya mencari Anda, Pak. Katanya sudah mengirim pesan tapi belum dibalas.”

Suara sekretaris Brian itu cukup membuatnya terkesiap. Pria itu menegakkan tubuh seraya menurunkan kedua kaki dari atas meja. Ia menggulir jajan *chat* WhatsApp. Benar, Mei mengirimnya pesan, tapi tertimbun beberapa pesan dari kolega dan Lisa.

“Suruh dia masuk. Jangan katakan pada siapa pun Mei ke sini. Batalkan lembur akhir bulan ini,

ganti besok saja.”

Brian tak menerima tampilan apa pun dan segera menutup telepon. Sudut bibirnya terangkat. Dugaannya tentang Mei selalu benar. Perempuan itu tak suka orang-orang di sekitarnya terusik. Apalagi Rose yang notabenenya sahabat terdekat.



Meja kerja ruangan Amiko berantakan. Sebenarnya permintaan avatar dan sticker ruang chat Madam Rose sudah rampung. Bahkan sudah diuji coba. Rose dan beberapa klien yang diajak untuk mencoba ruang chat tersenyum puas. Ruang chat Madam Rose tampak manis dan menjadi lebih hidup. Pengguna bisa menyampaikan emosi melalui sticker yang mereka pilih.

Namun, Amiko merasa perlu membuatkan maskot Madam Rose agar lebih mudah dikenal publik. Deretan palet warna di *screen tablet* masih menjadi fokus mata cokelat Amiko. Sosok Rose sendiri cukup cocok menjadi maskot. Wanita nyentrik berambut merah dan suka dengan segala hal yang bersifat romantis.

Maskot itu berupa wanita berambut panjang berwarna merah yang tengah duduk menyilangkan kaki berstiletto merah. Sebelah matanya berkedip dengan tangan kanan membawa sekuntum mawar merah. Lalu Amiko memberikan balon obrolan

yang tertulis, **“Punya keluhan soal jodoh? Mau mencari pasangan? Come to Madam!”**

Amiko terkikik sendiri. Entah bagaimana ia sanggup menuliskannya, sementara sejak dulu ia selalu beranggapan aplikasi online dating itu ide konyol. Namun, sejak pertemuannya dengan Mei, Amiko sadar ada yang lebih konyol daripada ide Rose mengembangkan aplikasi *online dating*. Hal terkonyol pertama di dunia ini adalah lamaran random Mei di Fisherman’s Wharf, San Francisco.

Nyatanya, kekonyolan pun sanggup mengantar kebahagiaan. Mau tak mau Amiko mengakui, keanehan Mei sudah mengantarnya pada kegilaan yang tak terelakkan. Ya, kegilaan mencintai wanita yang baru ia kenal dan ia mengerti setelah menikah.

“Waw, ini manis!”

Amiko mengerjap dan menoleh ke kanan. “Eh, kamu sejak kapan masuk?”

Rose berdecak sembari menarik kursi untuk duduk di sebelah Amiko dan berlama-lama menatap maskot Madam Rose. “Pintu ruanganmu terbuka lebar. Aku menyapa orang yang sedang senyum-senyum sendiri enggak jelas.”

Lelaki di sisi Rose itu menegakkan tubuh sembari mengerling jengkel dan menggulung lengan kemeja sampai siku. Ia melirik jam digital di tangan kiri. Jam pulang kerjanya sangat terlambat. Mei pasti sudah selesai makan malam. Makan

malam sendirian pasti tidak asyik.

Amiko segera membereskan meja kerjanya. “Aku pulang, ya. Tugasku selesai. Aku harap maskot itu bisa mendongkrak popularitas di depan publik.”

“Tentu! Mungkin nanti pas malam peluncuran fitur-fitur baru Madam Rose premium semua karyawan bakalan aku bagiin kaus bergambar maskot manis ini. Oh, kayaknya buat *godiebag* pemenang kontes foto pilihan Mei juga unyu. *Totebag* bergambar Rose, kaus bergambar Rose, tumbler bergambar Rose, dan stiker logo Madam Rose!” Rose antusias memaparkan rencananya.

Amiko hanya tersenyum simpul seraya menggeleng-geleng menanggapi setiap rencana *owner*.

“Semoga aku bisa datang di acara peluncurannya nanti.”

Senyum Rose memudar. “Datang dong, ah! Ajak Mei juga! Dia kan masih aku anggap bagian dari Madam Rose juga!” protesnya.

Amiko hanya tersenyum samar. Niatannya membawa Mei kembali ke San Francisco memang belum ia utarakan pada siapa pun termasuk Rose. Mungkin nanti saja.

“Aku pikirkan nanti. Pulang dulu, ya.”

Lelaki yang sudah menyandang tas di bahu kiri itu berlalu, meninggalkan Rose yang masih

mengerutkan bibir sebab undangannya tak mendapat jawaban.



Gerimis membuat wanita yang baru saja turun tepat di halte bus itu berlari-lari kecil. Ia tampak menutup kepala dengan tas tangan, berharap tetes air tak membasahinya sampai di depan lobi apartemen. Mei mendesah lega begitu kaki berbalut *flat shoes*-nya menapak lobi.

Pukul berapa sekarang? Jangan-jangan Amiko sudah sampai duluan. Mei merutuk keterlambatannya. Jakarta memang belum bisa berdamai dengan macet. Ia urung naik taksi. Pikirannya terlalu kacau, sehingga keinginan menghibur diri membuatnya memilih naik Busway dan duduk di kursi paling belakang dekat jendela.

“Kamu menikahinya bukan karena cinta, Mei. Aku tahu siapa kamu.”

Tudingan Brian memang tak salah. Mei menikah dengan Amiko mulanya bukan karena ada rasa spesial untuk pria berambut dan bermata cokelat itu. Mulanya Mei tak peduli. Ia tak mau ambil pusing sebab tujuannya datang hanya untuk menegaskan mereka sudah berakhir. Perempuan itu juga meminta Brian berhenti mengusik kantor Madam Rose untuk mencari informasi tentangnya. Bagaimanapun, Rose adalah sahabat keduanya

yang tak patut mereka jebloskan dalam pusara masalah Mei dan Brian.

Namun, saat niatan melangkah pergi itu dicegah lengan kekar Brian yang memenjarakannya di sisi pintu yang kembali ditutup, membuat Mei bimbang. Merasakan kehadiran Brian sedekat itu membuat angan masa lalu berkelindan. Mata sipit yang membentuk garis lurus saat tersenyum. Aroma coklat dari parfum favorit Brian yang menyenangkan untuk dicium. Alis tebal yang mempertegas wajah dan bibir tipis saat mengguratkan senyum saat menerima penolakan dari Mei ketika godaan itu muncul. Semua itu membayang-bayangi bahwa Brian pernah menempati sudut hatinya.

Mei segera menunduk, menghindari kejaran mata Brian yang menatap intens padanya. Ia memilih segera berpamitan, membuat lelaki itu membuang napas kasar dan membiarkan Mei berlalu meski tak ingin.

“Mei? Kamu ke mana aja, sih?”

Perempuan yang melamun sepanjang jalan menuju apartemennya mendongak. Ia mengerjap menyadari Amiko yang masih mengenakan kemeja kerja dan membawa kunci mobil. Tampaknya lelaki ini berencana keluar mencari istrinya yang tak kunjung pulang meski sudah pukul delapan malam.

Mei terkesiap begitu kedua telapak tangan hangat Amiko menangkap pipinya.

“Mei?”

Mei tersenyum kecil. “Tadi Dania ngajakin minum kopi dulu.”

Ah, rasa bersalah menohok batin. Seharusnya tadi jawab saja habis menyelesaikan masalah dengan Brian. Mei menggigit bibir.

“Oh” Amiko menurunkan kedua tangan.

“Kamu udah makan?” Mei menggamit lengan kiri suaminya, mengajak kembali masuk ke apartemen.

“Baru minum aja tadi. Mau nemenin makan?”

Mei terkekeh. Ia melempar tas tangan ke sofa ruang tengah lalu berbalik melingkarkan kedua lengan di pinggang Amiko. Perempuan itu menunduk dan melekatkan kening di dada suaminya.

“Aku boleh minta maaf?” tanyanya absurd dengan suara lirih.

“Maaf kenapa?” Amiko berusaha melepas pelukan.

Namun, Mei justru semakin erat memeluknya. “Maaf karena dulu kita menikah tanpa ada rasa cinta. Maaf karena memintamu menjadi tempat pelarianku.”

Amiko tersenyum tipis. Ia balas memeluk erat. “Aku tidak pernah menganggap apa yang kamu lakukan itu sebuah kesalahan, Mei. Kalaupun salah, aku anggap sebagai kesalahan yang cukup

manis untuk masa depan kita.”

Gelenyar hangat dari dada Mei menjalar sampai pipi. Membawa rona memerah di wajah. Mei tak mau berpura-pura lagi. Perempuan yang kini mendongak dengan dagu menempel di dada Amiko itu mau mengakuinya. Namun, kata-katanya seperti terkunci. Terpendam gengsi dan membuatnya hanya membatin, Amiko, te amo!

Ah, laki-laki ini mana bisa dengar kata batin, sih!
Mei menggeram sebal dalam hatinya.





UNCONCIOUS

“NORAK, IH!” Mei terbahak menatap bayangan dirinya dicerminkan.

Kaus berwarna putih dengan gambar maskot Madam Rose di bagian depan dan logo di punggung. Mei mengikat ujung kaus bagian tengah dan menyelipkan ke dalam lalu memadukannya dengan rok *jeans* di atas lutut.

“Masa kayak anak abege! Enggak banget selera Rose!” Lagi. Perempuan yang tengah bercermin itu mendumal. Ia melepas kaus, menyisakan rok dan *tube top* hitamnya.

“*Not bad*-lah.” Amiko pun tengah mencoba kaus pemberian Rose.

Mei berbalik menatap lelaki yang duduk di tepi ranjang dengan kaus sama persis. Ia tertawa menyaksikan pria yang mengusap kaus di bagian dada.

“No, no, no! Kayak anak SMA!”

Amiko berkelit, menampik tangan Mei yang memaksanya untuk melepas kaus pemberian Rose. Ia naik ke atas dan menepi sampai kepala ranjang. Perempuan itu merasa kalah telak. Wajah lelaki ini mendukung pakaian apa pun yang mau dipakai. Lelah menghindar, pria berambut berantakan itu menyentak pergelangan tangan Mei lalu memutar posisi.

“Ini masih sore. Jangan macam-macam, Nyonya,” candanya seraya menahan tawa.

Mei mengerling jengkel. Ia meraih bantal di sisi kanan kepala, berniat memukul kepala dengan otak liar sesore ini. Namun, aksinya terhenti begitu bel pintu depan terdengar.

“Siapa?” Mei mendorong tubuh Amiko dan bergegas menyambar kemeja putih di sandaran kursi.

Amiko hanya mengedik dan memilih mendahului perempuan yang sibuk mengancingkan pakaiannya. Pria itu terdengar berbicara dengan seorang perempuan di pintu depan. Samar-samar Mei mulai mengenali pemilik suara itu. Mata perempuan itu mengerjap, berusaha menata pikiran sambil memasukkan mata kancing terakhir.

Dania?

Nama yang melintas di kepala Mei lantas membuat ia berlari tergesa ke depan. Kaki bercat

kuku beningnya bahkan sampai terkantuk kaki kursi saking gugupnya. Ia berjalan terpingang-pincang, dan berharap editor itu tak mengatakan apa pun perihal ajakan minum kopi yang sebenarnya tak pernah terjadi.



Sekotak donat berbalut cokelat warna-warni tergeletak di meja. Belum ada yang berminat menyentuh camilan berat yang cantik-cantik itu. Dania datang hanya sebentar, menyampaikan maaf atas perihal ajakan minum kopi yang batal mendadak, dan membiarkan Mei pulang sendirian. Lalu, ke mana Mei pergi sampai pulang terlambat malam itu?

Amiko tak mendesak, pun tak bertanya. Lelaki yang masih mengenakan kaus Madam Rose itu hanya duduk di ujung sofa seraya bersandar. Ia menunggu perempuan yang sedang mengusap wajah pelan lalu beralih menatapnya dengan tatapan nelangsa. Oh, Amiko benci dengan tatapan seperti itu. Egonya selalu luntur ketika seorang perempuan menatap dengan penuh iba dan mohon pengertian.

“Aku ... tidak ada maksud bohong. Aku cuma”

Amiko mendesah pasrah. “Enggak usah dibahas. Kamu pasti punya alasan yang memang sebaiknya

aku enggak tahu.”

“Aku pergi menemui Brian.”

Hening. Dari sekian juta manusia di Jakarta ini, kenapa harus nama itu yang harus Amiko dengar? Susah payah ia menahan kesal dengan segala gangguan dari mantan kekasih istrinya dalam rumah tangga ini, tapi sekarang ia dengar pengakuan Mei menemui pria itu.

Jangan sekarang. Ya, jangan sekarang.

Amiko tak mau hari ini berbuntut pertengkaran panjang hanya karena salah paham. Ia memilih kembali menekan ego dan menarik napas dalam tanpa suara. Lalu, bunyi ponsel di meja *pantry* menyelamatkannya untuk menghindar sementara dari pembahasan ini. Amiko bangkit dari sofa, meninggalkan Mei yang masih duduk menunduk memainkan buku jarinya di atas pangkuan.



Pria yang sedang meneguk segelas *bloody marry* itu mengedarkan pandangan. Ini undangan kedua yang seharusnya dihadiri orang tua Brian sebagai kolega bisnis dari papa pemilik Madam Rose. Ia tak sampai hati menolak permintaan orang tuanya yang menjalin hubungan baik dua keluarga ini.

Mata sipitnya menelisik setiap pengunjung. Pasangan kekasih yang ia tunggu belum ditemukan

sedangkan acara *launching* Madam Rose versi premium sudah dimulai sejak tiga puluh menit lalu. Wanita berambut merah itu bahkan sudah memberikan sambutan dan ucapan terima kasih pada hadirin dan jajaran tim.

Tunggu.

Manik hitam miliknya terpaku pada punggung seorang wanita berambut ikal di ujungnya. Ia tampak menggamit lengan lelaki di sisinya. Sesekali lelaki berkaus Madam Rose yang dirangkap dengan kemeja biru kotak-kotak mendekatkan diri ke telinga perempuan di sisinya. Ia membisikkan sesuatu, lalu wanita itu menutup wajah dengan sebelah tangan karena malu kemudian bersandar manja pada lengan kekar pria berambut cokelat.

Ada sesak menjalar sampai ke dada. Ada rasa kesal luar biasa menyaksikan perempuan itu bisa menunjukkan sikap manja di sisi kekasihnya saat di tempat umum. Dulu saat bersama, perempuan itu bahkan selalu memberi jarak meski telapak tangannya saling bertaut. Mei bukan wanita seperti itu. Perempuan itu tak suka menunjukkan kemesraan di depan umum.

Rahangnya mengeras. Dadanya bergemuruh panas. Ia lalu memesan dua gelas mocktail pada bartender di balik meja bar. *Bloody marry* yang menggugah terlupakan sejenak. Lelaki itu merogoh sesuatu dalam saku celana *chino*-nya dan mencelupkan sedikit saja. Biarkan laki-laki yang

pernah menghantam tulang pipinya malam itu ikut merasakan panas dadanya malam ini. Ia ingin sekali melihat bagaimana pria itu marah kembali di depan umum.

Setidaknya, pembalasan ini cukup setimpal dengan perih dan amarah yang harus ia reguk ketika melihat perempuan itu bermesraan dengan orang lain.



Mei terkekeh. Idenya mengenakan kemeja kembaran sebagai *outer* kaus Madam Rose dinilai lebih norak sebab hanya mereka berdua yang mencolok karena tampil berbeda dengan yang lain. Ratna dan Rose juga sempat meledek riuh bersama karyawan yang lain. Sial. Baru kali ini Mei nekat menjadi pusat perhatian.

Keduanya duduk di sofa pojok ruangan yang jauh dari keramaian. Cahaya tampak temaran dengan sinar lampu yang hanya menyorot sisi panggung. Mei tampak bersembunyi malu di lengan suaminya begitu ada sekumpulan orang yang melirik ke arah mereka.

“Oh, *my* ... kita jadi diliatin terus karena pakaian konyol ini,” gumamnya menyesal.

Andai tadi tak mengenakan kemeja kembaran, mungkin malah tak akan jadi sorotan sebab semua karyawan yang hadir mengenakan kaus yang sama.

Amiko hanya menahan tawa seraya meraih gelas jus jeruk dingin. Tidak. Meski Rose di pesta kali ini menyediakan wine dan vodka, Mei melarang lelaki ini minum meski seteguk. Ia terlalu takut Amiko mabuk di tempat ini meski pria ini mau menjamin tak akan oleng karena hanya minum seteguk saja.

“Idemu jauh lebih parah,” ledeknya usai membasahi tenggorokan dengan setengah gelas jus dingin.

Amiko hampir melekatkan telapak tangan di puncak kepala Mei ketika ponsel di saku celananya bergetar. Ia sedikit terkesiap saat melihat nama Emma memanggil.

“Angkat aja enggak apa. Kali aja mau bicara soal George mungkin?” Mei menatap pria yang mulai bimbang menerima telepon.

“*Don’t go anywhere.* Aku angkat telepon sebentar,” pamitnya meninggalkan Mei sendirian di sofa pojok ruangan.

Ditinggal pergi begitu saja membuat perempuan itu tersenyum samar seraya menatap punggung lelaki berkemeja sama dengannya. Ia pikir Amiko akan mengangkat panggilan itu di sini. Namun, suara musik dan pembawa acara serta gelak tawa seisi ruangan mungkin membuatnya tak nyaman bertelepon di sini. Mei harus bisa mengerti.

“Sendirian?”

Suara dan uluran segelas mocktail dari

seseorang membuat Mei mendongak.

“Hai, Mei,” sapanya.

Perempuan itu hanya mengangguk dan tersenyum samar. Brian memilih duduk di ujung sofa, memberikan *personal space* untuk Mei.

“Ke mana suamimu?” Lelaki berjas hitam di ujung sofa itu tampak mengulurkan leher dan menoleh mencari keberadaan Amiko.

“Oh, sedang menerima telepon.” Mei menjawab singkat, berharap lelaki ini segera pergi dan tak terjadi kesalahpahaman lain.

Namun, agaknya Brian belum mau beranjak. Lelaki dengan rambut hitam tersisir rapi ini masih mengajaknya bicara meski Mei hanya menjawab seperlunya. Tak ada kecurigaan apapun dalam benak Mei. Ia hanya duduk diam menatap gelas mocktail pemberian Brian dan sesekali meneguknya. Berkali-kali manik hitam perempuan itu menjurus ke arah pintu masuk, di mana suaminya pergi hingga lima belas menit hampir berlalu.

Sampai tiba-tiba perasaan tak enak itu muncul. Pandangan Mei mulai meremang. Obrolan Brian bahkan terdengar samar. Ini pertanda buruk. Ia harus bangkit dan menyingkir dari sini sebelum hal lain terjadi. Namun, baru saja Mei setengah berdiri, tubuhnya melemas seperti tak ada daya.

Mei bisa merasakan otot lengan Brian menangkap pinggangnya. Senyum di bibir lelaki

yang kembali memapahnya ke sofa terlihat buram. Pandangan Mei mulai tak sebaik mulanya. Ia tak bisa membedakan setiap apa yang dilihat. Firasat Mei mengatakan dirinya akan tak sadarkan diri untuk beberapa menit atau jam ke depan.





FIGHTING AND REGRET

MEI MENGUMPAT berulang kali. Ia meracau tak jelas. Namun, pandangannya tak bisa diperjelas, semua semakin gelap. Ia tak sanggup mendorong pria yang mengusap pipi dengan telapak tangannya. Brian membisikkan sesuatu ke telinga perempuan yang terbaring di sofa. Embusan napas Brian terasa menggelitik, membuatnya semakin ingin berlari mencari siapa saja yang mau menolong.

"Damn it! You're a fucking bad human!" Itu suara Amiko.

Mei meringkuk dan masih berusaha mendengar setiap keributan yang terjadi.

"Mei, kamu dengar aku, Mei? Bangun" Telapak tangan berjemari lentik menepuk-nepuk pelan pipi Mei.

Mei berusaha membuka mata. Remang. Namun, warna rambut merah menyadarkan dirinya siapa

yang berbaik hati menolong. Keributan masih terjadi ketika Rose memapah Mei untuk duduk. Ia bisa melihat dua lelaki yang sedang saling bertengkar dan mengumpat. Mereka berguling di lantai.

Tidak. Jangan. Ini memalukan. Mei tak mau diperebutkan di depan publik begini. Ini bukanlah hal yang membanggakan. Ia berusaha bangkit seraya berpegangan pada lengan sahabatnya. Entah siapa yang ia raih begitu Mei berjalan tiga langkah menuju pergulatan itu. Hingga satu tepisan kuat dari sosok berjas hitam yang berniat melayangkan tinju, membuat Mei limbung. Perempuan yang sedang diperkarakan oleh dua lelaki itu terempas ke lantai dan semua menggelap.



Rose duduk di kursi tunggu depan ICU. Ia gelisah sembari menggigiti buku-buku jari. Ratna terlihat mondar-mandir tak jelas. Sementara lelaki berkemeja kotak-kotak dengan beberapa luka di kening itu duduk bersandar menatap langit-langit rumah sakit, Brian duduk sedikit jauh dari mereka.

Ratna memperhatikan sosok lelaki yang tak jauh beda berantakannya dengan suami Mei. Namun, wajah Brian tampak lebih parah. Lebam di kedua pipi dan darah di sudut bibir membuat gadis itu mendesis ngeri.

Pesta Madam Rose kacau. Mulanya Ratna memang tak setuju dengan acara *launching* yang berujung pesta di kelab malam sebagai perayaannya. Namun, banyak pertimbangan yang akhirnya membuat gadis muda itu mengalah karena urusan finansial. Ada pihak sponsor yang bersedia mendanai semua acara membuat Rose berkeras hati menerima tawaran itu.

“Keluarga Meisya Thalita?”

Suara dokter di depan pintu ICU membuat dua laki-laki itu bangkit bersamaan. Wanita berjas putih serta merta bingung mendapati dua sosok manusia berdarah-darah tak keruan.

“Saya suaminya,” ucap Amiko tegas.

Brian mau tak mau mundur selangkah, membiarkan pria di sebelahnya mengikuti langkah dokter wanita paruh baya ke ruangan. Ratna dan Rose saling bertatapan dan mendesah prihatin.



Brian membuka kaleng minuman soda dingin di tangan kiri. Ia duduk menyendiri di taman rumah sakit. Udara malam yang menggigit membuatnya mendesis merasakan perih pada luka-luka di wajah dengan darah mengering. Usai meneguk tiga kali minumannya, ia memejam, enggan menatap langit malam. Agaknya ia malu, bulan yang mengintip di celah awan sedang menertawakannya.

Ia tak ada niat mencelakai Mei. Brian hanya sedang menguji ketegasan pria itu, membalas sakit hati atas pukulannya di bar malam itu, dan menguji perasaan Mei saja. Pun tak ada niat jahat melecehkan perempuan itu. Sungguh! Brian hanya ingin memastikan saja. Ia tak akan melakukan itu kalau pada pertemuan beberapa hari lalu Mei tak memberinya celah.

Wanita itu datang ke kantornya, menyapa sejenak, berbicara pelan, lalu memintanya menyudahi semua. Satu hal yang belum bisa Brian lupakan sampai detik ini. Mei memeluknya. Pelukan yang membuat celah pada Brian untuk mencari pembuktian bahwa tak ada lagi setitik rasa untuknya.

Mei bilang ingin pisah baik-baik dan mengajaknya berdamai dengan masa lalu. Mei mau Brian menjalani hidup dengan baik, berhenti minum dan mendatangi kelab malam bersama Lisa. Kalaupun ia mau Lisa, Mei memintanya untuk segera menikahi gadis itu. Bibir wanita itu mengatakan tak apa seribu undangan dibakar dan mereka batal menikah.

Namun, getaran halus di dada Brian bisa merasakan apa yang Mei rasakan. Perempuan ini terlampaui sakit hati sampai mengambil keputusan menghadirkan sosok lain untuk menyembuhkan lukanya.

“Ayo, kita pisah secara baik-baik. Jangan begini,

Bri. Jangan membawa orang lain dalam pusara kesedihan yang kita buat. Aku sudah memaafkanmu. Sungguh”

Brian tercenung. Amarahnya lebur entah ke mana. Mulanya ia ragu, tapi kemudian ia mengangkat kedua tangan, memeluk Mei, dan mengusap pelan rambutnya. Perempuan itu terisak pelan dan perlahan melepas pelukan. Lalu dengan wajah tertunduk Mei menghapus air matanya dan berpaling menuju pintu.

“Kamu menikahinya bukan karena cinta, Mei. Aku tahu siapa kamu.”

Tepukan di bahu kanan Brian membuyarkan lamunan. Lelaki yang sejak tadi memejam sembari membiarkan angin malam menerpa wajah babak belurnya spontan membuka mata. Uluran sebungkus tisu dan air mineral membuatnya bergeming sejenak.

“Bersihkan muka berantakan Kak Brian. Kak Mei baik-baik saja. Dia cuma tertidur karena efek obat bius.” Ratna menekan kata obat bius dengan nada sinis.

Brian menyambar tisu, mengelap bekas darah di wajah usai menyiramnya dengan air. *“Amiko tidak mencariku?”*

Ratna berdecak pelan. *“Ngapain cari Kak Brian? Lagian udahlah, enggak usah recokin mereka. Kak Mei berhak bahagia.”*

Kali ini Brian yang berdecak sembari mengerling jengkel. “Enggak akan ada asap kalau enggak ada api duluan, Na. Sok tahu banget jadi anak kecil.”

Mata bulat Ratna memelotot.

“Aku bukan anak kecil, Kak. Udah lulus ujian skripsi dan wisuda S1 ini!” katanya seraya menepuk dada bangga.

Brian mendesah panjang. Ia kembali menatap langit setelah meneguk minuman sodanya. Pria itu berbaik hati memberikan sekaleng Cola yang masih utuh ke tangan Ratna.

“Aku tahu siapa Mei, Na. Aku mengenalnya lebih baik daripada kamu. Aku dan Mei berteman sejak menjelang wisuda S1. Berpacaran dengannya selama satu tahun, dan bertunangan dengannya selama satu bulan. Kamu pikir selama aku kebersamaanya, aku enggak hafal sama sifat Mei? Naif banget kamu, Na”

Bulu mata lentik Ratna berkedip. Bibir berlipstik merah muda itu ragu untuk bersuara. Namun, akhirnya berkata, “Dengan semua pemahaman dan hafalan itu pun enggak akan mengubah keadaan, Kak. Kak Mei tetap sudah jadi milik orang lain. Dia sudah menikah. Mengejanya kembali hanya akan membuat Kak Mei gamang dan melukai banyak orang.”

“Nah, gamang! Karena aku tahu Mei sedang gamang makanya aku mau mastiin!”

“Buat apa? Udah terlambat. Kak Mei udah menikah sama orang lain. Titik. Ribet bener ini Om-om!” Ratna bergemeletuk kesal.

Brian mengerjap tak suka. “Eh, apa kamu bilang tadi? Om?”

“Intinya enggak usah ganggu Kak Mei lagi. Ribet. Gara-gara Kak Brian berulah aku kena batunya. Marketing kalang kabut, mana masih harus ngurusin kontes foto pula. Dipikir gampang naikin rating Madam Rose,” gumam Ratna tak peduli.

Gadis itu membuka penutup kaleng, meminumnya beberapa kali, dan berlalu meninggalkan Brian yang dongkol. Andai umur mereka sepantaran, mungkin Brian lebih suka mengajaknya ribut. Brian meremas kaleng kosong, melempar ke tempat sampah berjarak lima meter darinya.

Lelaki itu berdecak emosi saat lemparannya meleset. Ia terdiam ketika gadis itu kembali berbalik memungutnya dan membuang ke tempat sampah. Brian mendengkus. Namun, beberapa detik kemudian ia tersenyum menatap kepergian Ratna. Ternyata begini rasanya saat membuat masalah dan ada seseorang yang peduli padanya. Brian menatap botol air mineral dan tisu yang tergeletak di sisi kursi yang kosong

Diam-diam lelaki bermata sipit membenarkan setiap omongan gadis belia bernama Ratna.

Ya, buat apa? Semua sudah terlambat. Tapi ... bagaimana cara menghapus perasaan terhadap Mei yang bercokol semakin kuat, justru setelah wanita itu sudah berumah tangga dengan pria lain? Ah, kenapa manusia baru bisa menyadari perasaannya setelah orang yang mereka sayangi memilih pergi?





BREAK

ADUKAN SUSU dalam gelas menciptakan dentingan nyaring di *pantry*. Bukan hal sulit membuat sarapan. Lelaki yang mengenakan kaus tipis berwarna putih itu sudah terbiasa sendiri. Carmelitta tak pernah memanjakannya. Hidup di San Francisco cukup keras. Wanita itu jelas sibuk memperbaiki ekonomi keluarga sejak bercerai. Amiko sendiri memilih melanjutkan pendidikan dan bekerja paruh waktu, meski setiap bulan Alfi masih sudi membantu keberlanjutan studi putranya.

Pria berhidung bangir itu menuang kocokan telur di atas teflon, menutupnya dengan dua lembar roti tawar. Ia masih sempat membalik lembaran roti dan mengisinya dengan keju sekaligus beberapa lembar selada serta sedikit mayo dan saus tomat. Namun, aksinya itu terjeda sejenak begitu ponsel

di saku celana hitamnya berdenting dua kali. Amiko segera mematikan api.

Please, Mike, aku dan Jhonson tidak bisa membujuk George. Dia sudah dua hari tidur di apartemen Carmelitta. George berkeras akan menunggumu sampai pulang.

Amiko terdiam menatap pesan dari Emma. Beberapa hari ini George mulai berontak. Kerap memaksa ibunya untuk kembali menemui Amiko, membuat Jhonson mulai pesimis bisa meraih hati bocah berusia empat tahun itu. Menemui Emma dan George bukan perkara mudah. Ia harus membicarakan ini bersama Mei dengan kepala dingin.

Amiko mengembuskan napas kasar seraya mengedikkan bahu dan meletakkan ponsel ke meja *pantry* sedikit kasar. Ia pusing. Rasanya tidak etis membicarakan ini sekarang sebab Mei baru saja pulang dari rumah sakit kemarin. Lelaki berambut cokelat itu meraih piring dan meletakkannya di atas nampan. Nanti saja dipikirkan lagi. Mei menunggu sarapannya.



Kesibukan Mei mencoret beberapa deret angka di kalender dengan tinta merah terhenti. Pesan dari

nomor tak dikenal yang berisi perihal penjualan apartemen bermunculan. Agaknya sudah ada empat orang yang menghubungi Mei dua hari ini. Brian sepertinya menyerahkan semua urusan penjualan apartemen padanya secara sepihak. Lelaki itu bahkan belum menjelaskan maksudnya berbuat sedemikian nekat di kelab malam beberapa hari lalu.

Mei menggigit bibir. Ia pusing. Rasanya, tak etis mengajak Amiko menemani menemui Brian demi membicarakan masalah apartemen penuh sengketa setelah apa yang terjadi. Suaminya jelas masih marah besar pada Brian. Mei menyugar rambut panjangnya. Ia menghela napas panjang bertepatan dengan Amiko masuk membawa nampan berisi sarapan.

“Waw, kamu bikin sendiri?” Mei menerima uluran segelas susu hangat setelah meletakkan kalender dan ponsel di pangkuan ke sisi tempat tidur.

Amiko mengedik sembari berkelakar, “Enggak, aku beli di Amerika makanya lama.”

Mei mengerling tak percaya. “Naik permadani Aladin?”

Amiko menahan tawa dan Mei suka. Lelaki ini selalu menahan tawa tanpa mengalihkan pandangan dari lawan bicara.

“Kalau naik permadani, aku pasti ajakin kamu,

Mei.”

Lalu, tawa kecil terdengar dari keduanya.

“Apa kabar George? Sepertinya ada hal penting yang aku lewatkan.”

Amiko mengembuskan napas panjang seraya merebahkan diri ke ranjang. Raut penyesalan itu muncul. Mei memang ingin menanyakan ini sejak kemarin. Sebab akhir-akhir ini Emma kerap menelepon. Mei urung menyentuh sarapan. Ia meletakkan kembali gelas susu ke nampan yang tergeletak di nakas.

“Sudah dua hari dia tidur di rumah Mama. Emma dan Jhonson tak sanggup membujuknya pulang.” Manik coklat Amiko menerawang ke langit-langit kamar.

Mei sama merebahkan diri di sisinya. Sama-sama menatap langit-langit kamar. “Sepertinya ... kita perlu menyelesaikan semua masalah dari masa lalu.”

Amiko mengangguk setuju. “Aku pikir juga begitu.”

Mei memiringkan tubuh, menatap lekat pada wajah yang sedang gamang. Mungkin cuma ini jalan satu-satunya yang harus mereka tempuh. Jalan untuk menguji bahwa Amiko dan Mei sanggup menjaga komitmen. Untuk menjaga komitmen itu, keduanya perlu membereskan segala gangguan dari masa lalu.

“*Let’s break,*” putus Mei dengan suara lirih. “Setelah semua urusan selesai, kita mulai lagi dari awal ... tanpa pura-pura.”

Hening, hanya pergerakan tangan Amiko saja yang mewarnai kesunyian. Lelaki di sisi Mei menggenggam telapak tangan perempuan yang sudah melekatkan dagu ke bahunya. Napas Mei tertahan begitu Amiko sama menoleh. Bergerak sedikit saja mungkin bibir itu akan melekat padanya.

Dan sebelum itu benar-benar terjadi, Amiko berbisik, “*Te amo, Mei. I am gonna miss you.*”

Mei tersenyum tipis, menarik tangan dari genggaman lalu melekatkannya di pipi Amiko. “*I am gonna miss you too, Mike.*”

Mei sudah mempertimbangkannya. Ia yakin setelah semua urusan yang menjadi ganjalan mereka teratasi, Amiko akan tetap memilih kembali padanya. Entah karena perasaan cinta dan rindu yang bertumbuh semakin besar, atau karena suatu hal yang telah Mei perhitungkan berdasarkan deretan angka pada kalender yang sudah ia coret dengan tinta merah.



Dua gelas soda di meja sudah mengembun. Wanita dan pria yang sedang duduk berhadapan di sebuah kafe Bandara Soekarno Hatta itu masih saja

terdiam. Hanya terdengar beberapa kali embusan napas pelan dari bibir berlipstik merah.

Brian tahu ini menjadi keputusan tersulit untuk dirinya dan gadis yang tertunduk semakin dalam. Entah sudah berapa lama, ia mengabaikan gadis yang mengenakan kemeja pas badan dan *skinny jeans* ini sampai tiba-tiba sebuah pesan berisi keputusan sepihak dari Lisa membuat Brian tercenung.

“Aku ... tidak akan menahan Kak Brian lagi. Aku juga tidak akan marah, tapi aku butuh waktu untuk menerima kenyataan bahwa ... kita memang hanya bisa berteman seperti dulu.”

Brian mengangguk-angguk mengerti. Lisa berhak bahagia. Ia pun merasa terlalu egois kalau harus menahan gadis ini tanpa kepastian. Mata lelaki berkemeja motif garis-garis itu melirik tiket pesawat yang terselip pada paspor di sisi kanan Lisa.

“Kamu akan pergi ke Melbourne?”

Lisa tersenyum tipis dan mengangguk. “Aku ingin kursus masak di sana. Mama dan Papa butuh juru masak yang andal untuk bisnis kafe dan resto mereka.”

Lagi. Brian hanya bisa mengangguk-angguk paham.

“Semoga Kak Brian bisa menemukan wanita yang lebih baik dariku. Sampaikan maafku untuk

Kak Mei. Aku banyak menyakitinya.” Kali ini Lisa tertunduk kembali.

Dari cara bicara dan cara Lisa mengambil keputusan, Brian bisa melihat banyak perubahan dalam diri gadis ini. Terlalu banyak hal yang mungkin membuatnya bisa berpikir dewasa. Mungkin salah satu hal yang membuat ia dewasa adalah sudah terlalu lelah terabaikan. Brian merasa bersalah.

“Aku juga banyak menyakitinya. Kita berdua sudah menyakitinya,” sahut Brian akhirnya.

Lisa mengangguk setuju diiringi senyum penyesalan.

“Aku juga banyak menyakitimu, Lisa.” Kalimat itu membuat gadis bercat rambut pirang itu mendongak. “Aku ... minta maaf,” lanjut Brian.

Dua manik berlensa kontak abu-abu itu berkaca-kaca. Ia mengangguk sebelum akhirnya mengalihkan pandangan ke samping.

“Aku harus pergi. Terima kasih untuk semuanya.”

Sebelum perempuan di depannya benar-benar berlalu, Brian bangkit dan mencekal lengan Lisa. Perlahan ia membenamkan gadis yang menunduk menyembunyikan tangis ke dalam pelukan.

“Boleh aku memelukmu seperti ini sebentar saja?”

Lisa mengangguk cepat lalu balas merangkul

pria beraroma cokelat yang sedang memeluknya. Brian bisa mendengar isakan tangis pelan. Dulu, gadis ini biasa merecokinya saat mendapat masalah. Lisa bukan orang lain. Persahabatan mereka yang terjalin sejak kecil cukup bisa diandalkan untuk saling menghibur. Brian menyesal telah merusak hubungan terbaik mereka.

“Semoga kamu bisa menemukan lelaki yang lebih baik.”

Lisa kembali mengangguk setelah melepas pelukan. Ia tersenyum tipis. “Selamat tinggal.”

Gadis itu berjalan mundur perlahan dan melambaikan tangan. Brian tersenyum lalu melambai setelah Lisa berpaling dan berlari kecil memasuki area *boarding pass*. Perasaan hampa di dada bermunculan. Ke mana ia harus bertambat barang sejenak saja untuk membuang resah?

Tak ada siapa pun kecuali dirinya sendiri sekarang. Pria itu menghela dan mengembuskan napas panjang. Ia berjalan mencari ketenangan entah ke mana. Beberapa deret nomor telepon sudah dihubungi untuk sekadar menemaninya minum. Ah, tapi tidak! Brian sedang berusaha menjaga kewarasan pikiran tanpa ada alkohol lagi.

Hingga akhirnya ia memilih membelokkan setir mobil ke kanan menuju arah kantor. Mungkin menyibukkan diri dalam dunia kerja bukan pilihan yang buruk sampai sebuah pesan itu masuk.

*Aku dan suamiku bersedia
mengembalikan hakmu atas
apartemen itu. Ayo, kita bicarakan
baik-baik. Besok jam 1 siang di Kafe
Madam Rose. (Mei)*

Brian membuang napas kasar. Sebenarnya ia belum begitu siap berhadapan dengan Mei lagi meski wajahnya yang babak belur sudah lebih baik. Wanita itu pasti akan menatap penuh kemarahan. Brian sudah membayangkan semua itu, sejak ia memutuskan melakukan aksi nekat di kelab beberapa hari lalu.





SURVIVE WITHOUT YOU

GEMELETUK *pump shoes* coklat muda terdengar menyusuri lobi Madam Rose lalu berbelok kanan menuju pintu kaca bergambar cangkir dan biji kopi. Manik hitam perempuan itu menyusuri area kafe dan terhenti begitu menemukan sosok berjas biru tua tengah duduk di pojok kafe dekat dinding kaca. Ia tampak sedang termenung menatap halaman kafe dengan taman yang berjajar bunga bougenvile tiga warna.

Mei menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan. Hari ini juga semua urusan bersama lelaki berwajah oriental itu harus selesai. Mei membenarkan posisi tas selempang di bahu kiri dan melangkah mantap.

“Hai, maaf terlambat ...,” katanya terjeda menilik arloji di pergelangan tangan kiri, “sepuluh menit.”

Pria yang sedang termenung menoleh. Mei bisa menduga bahwa selama duduk di sini Brian menghabiskan waktu menunggu dengan melamun. Meski demikian, penampilan Brian kali ini tak sekacau sebelumnya. Lelaki berdarah Tionghoa ini tampak lebih segar dan bersih. Rambut tersisir rapi dengan mata sipit yang bila tersenyum membentuk satu garis cukup manis. Dulu, Mei selalu suka menatap senyum pria ini.

“Hai, Mei. Apa kabar?” sapanya setelah tersenyum simpul.

Mei mengangguk-angguk seraya meraih daftar menu. “Baik dan tidak sepusing saat aku tanpa sadar minum obat bius yang untungnya enggak sampai over dosis,” sindirnya sinis.

Brian mengembuskan napas panjang. “Maaf, aku sedikit mabuk waktu itu,” akunya sembari menyandarkan tubuh ke kursi.

Perempuan berblouse hijau mint dengan *cape* di bahu itu lagi-lagi mengangguk-angguk lalu menatap tegas. Ia melambai pada pelayan yang terdekat, memesan cappuccino latte. “Kamu mau makan?”

“Mm, boleh” Brian menerima uluran daftar menu dari tangan Mei. “Mana Miko?” tanyanya usai memesan dua *chicken cordon bleu* dan dua *lemon tea* dingin.

Mei menghela napas sebelum berkata,

“Berangkat ke Amerika kemarin. Urusan pekerjaan dan ... menyelesaikan beberapa hal.”

Manik hitam Brian mengerjap.

“Enggak, Bri, aku hanya menundanya sampai masalah ini selesai.” Telunjuk bercat kuku bening Mei menunjuk map di sisi kiri Brian. “Setelah sengketa apartemen ini selesai, dia akan menjemputku lagi. Bukan untuk berpisah hanya karena ulahmu malam itu. Amiko bukan orang yang suka menyelesaikan masalah pakai emosi.”

“Oh, syukurlah” Brian tersenyum samar.

“Untuk soal penjualan apartemen itu, ak—” Perkataan Mei terhenti begitu lelaki di depannya menggeser map ke hadapan Mei.

“Lupakan. Kamu berhak memiliki apartemen itu seutuhnya, Mei. Aku tidak akan meminta sepeser pun dari hasil penjualannya.”

Mei menegakkan tubuh. Agaknya ada yang keliru dari tujuan awal mereka bertemu di sini. “Bri, aku enggak mau berhutang budi denganmu, apalagi ini soal materi. Aku sudah membicarakannya dengan Amiko dan dia bersedia un—”

“*Please*, Mei ... jangan membuat harga diriku terinjak-injak di depan suamimu.”

Obrolan mereka terhenti begitu pelayan perempuan bercelemek merah muda datang membawa nampan minuman mereka. Mei mengangguk ramah begitu pramusaji itu undur

diri dan mempersilakan minum.

“Aku tetap pada keputusan awal. Sementara, biarkan suamiku mengembalikan empat kali cicilan milikmu. Nanti kalau menemukan pembeli yang cocok, baru aku jual.” Mei bersikeras. Ia menyambar segelas es teh lemon dan menyelipkan sedotan ke sela bibir.

Brian mengangguk paham. “Aku punya satu pertanyaan untukmu, Mei. Tolong jawab jujur.”

Mei menggigit pipi bagian dalam lalu mengangguk ragu. “Silakan.”

Lelaki itu mencondongkan tubuh ke depan, menatap tegas ke dalam iris hitam Mei. “Apa kamu mencintai Amiko saat memutuskan menikah dengannya?”

Mei terdiam. Jantungnya bergemuruh tak keruan. Andai Brian tahu betapa ia sakit hati harus melihat kemesraan mantan calon suaminya bersamawanita lain. Andai lelaki ini tahu betapa Mei merasa terpuruk ditinggalkan tanpa alasan yang jelas. Siapa pula yang siap menghadapi kenyataan bahwa tunangannya menjalin hubungan diam-diam dengan perempuan lain. Mei butuh seseorang yang bisa menghibur dan membantunya melupakan kenangan pahit. Kenangan menyebalkan yang tak kunjung enyah. Dan parahnya ia masih sempat kesal dan sakit hati melihat Brian dan Lisa berciuman di Kuta, Bali.

Mei mengusap wajah pelan. Ia menarik napas dalam demi membuang sesak mengingat masa lalu itu.

“Kalau aku menjawabnya, apa kamu bersedia berhenti berharap aku kembali padamu?”

Brian terdiam cukup lama. Namun, sebuah anggukan menjadi jawaban atas permintaan Mei.

“Asal kamu bahagia, Mei. Aku berjanji tak akan mengusikmu lagi.” Pria itu tersenyum getir.



Brian masih enggan beranjak. Dua piring *chicken cordon bleu* sudah habis dan wanita dari masa lalunya telah pergi. Gerimis yang mulai turun menambah keengganan untuk meninggalkan kafe. Tetes air membasahi bougenvile yang berjajar di halaman kafe. Dinding kaca mulai basah.

“Aku mencintainya, Bri. Mencintainya sejak dia sah menjadi suamiku. Kalaupun aku masih kerap marah melihat kebersamaanmu dengan Lisa, itu karena rasa kecewaku yang belum hilang. Aku kecewa mengapa semudah itu kamu meninggalkanku. Aku kecewa karena ternyata selama setahun hanya aku yang mencintai tanpa dicintai.”

Brian menyugar rambutnya. Selesai. Semua yang ia impikan bersama Mei sudah selesai sejak perempuan tersebut membuat pernyataan segamblang itu sejam yang lalu.

“Ngapain di sini, Kak?”

Sapaan singkat dari seorang gadis berkucir kuda itu membuyarkan lamunan Brian. Ia mendongak, mentapa gadis yang memeluk map di dada.

“Makanlah, Na, masa mau berenang,” sahutnya asal. “Ngapain kamu di sini? Belum jam pulang kerja, kan?”

Ratna memutar bola mata. “Cari makan dan minumanlah, Kak, masa mau nyangkul.”

Balasan dari Ratna sontak mengundang tawa. Namun, Brian berusaha menahan demi menjaga gengsinya.

“Eh, bentar!”

Ratna mengerjap bingung begitu lelaki itu bangkit menuju kulkas di dekat meja kasir. Brian kembali membawa sekaleng susu steril dingin.

“Nih, buat kamu,” katanya sambil menarik lengan kanan bergelang hitam dan memberikan minuman ke telapak tangan Ratna.

“Untuk apa ini?” Ratna menggoyang kaleng. Mata bulatnya menatap tak mengerti pada minuman itu.

Brian berdecak pelan. “Aku enggak mau utang budi sama anak baru lahir. Itu sebagai ucapan terima kasih atas pertolonganmu di rumah sakit.”

“Oh, kirain mau nyogok aku buat nyariin Kak Mei.” Ratna mengedikkan bahu lalu duduk di kursi yang kosong. “Eh, aku anak baru lahir gimana?”

Brian kembali duduk. “Na, aku minta nomor ponselmu boleh?” tanyanya mengalihkan pembicaraan demi menghindari perdebatan panjang.

“Buat apa? Tanya-tanya soal Kak Mei? Kan, udah aku bilang dia enggak kerja di sini lagi. Tanya aja ke Bu Bos. Dia lebih tahu soal kehidupan Kak Mei dan suaminya.” Ratna membuka kaleng minuman.

“Ck, memangnya aku tanya apa tadi? Kenapa dijawab panjang lebar begitu?”

Ratna menjilat sisa minuman di sudut bibir. Cara gadis ini membersihkan sisa minuman membuat Brian menarik tisu, menggulung, dan melempar ke arahnya.

“Jorok! Rose enggak bakalan bangkrut meski kamu pakai tisu sekotak di sini.”

Gadis berkemeja kotak-kotak itu mengerling jengkel. “Suka-suka aku, dong. Ini tuh demi melestarikan hutan. Jangan sering-sering pakai tisu,” elaknya.

“Capek bener ngomong sama kamu, Na. Kamu mau makanan apa? Katanya mau cari makanan juga.” Brian menyangga kepala dengan telapak tangan kiri. Ia batal menanyakan nomor ponsel.

“Enggak. Minum ini udah kenyang ternyata. Aku balik kalau gitu. Terima kasih minumannya.” Ratna mengedik dan tersenyum simpul. Gadis berlesung pipi itu bangkit dan berlalu.

“Gadis itu aneh sekali,” gumam Brian seraya menggeleng-geleng tak habis pikir. Eh, kenapa ia jadi tersenyum-senyum tak jelas begini, sih?



Kabut masih menyelimuti San Francisco. Jalanan yang berbukit-bukit, jajaran mobil yang terparkir dengan posisi roda dimiringkan agar tak tergelincir di tanjakan, serta musim panas yang terasa dingin, adalah suasana kota yang selalu Amiko rindukan. Lelaki berambut cokelat itu menyeret *travel bag* melewati pagar besi dan memasuki gedung apartemen bercat putih. Ia menaiki anak tangga menuju lantai dua. Kedua sudut bibir Amiko terangkat begitu melihat pintu apartemen berwarna biru.

Tak perlu menghitung sampai tiga begitu pintu itu terbuka, anak berambut pirang yang mengenakan piyama itu menghambur ke dalam pelukan.

“Akhirnya”

Wanita berkaus lengan pendek dan celana panjang itu menghela napas lega. Lalu perempuan paruh baya bermata cokelat di belakangnya tertawa melihat George memeluk erat putranya.



Wanita yang sudah bersiap tidur itu menatap

nanar kalender duduk di tangan. Ia menaikkan selimut hingga ke dada. Malam ini ia harus rela tidur sendiri. Kegelisahan di dada berlomba-lomba. Coretan merah pada jajaran angka kalender bertambah dua hari dari lima hari sebelumnya.

Mei menggigit bibir. Bagaimana bila ini terus berlanjut, tapi Amiko tak kunjung menjemputnya?

Perkaranya dengan Brian usai. Mei berhasil mendapatkan kembali sertifikat apartemennya. Namun, malam ini ia dilanda gelisah tak keruan. Kantuknya menghilang begitu memandang kalender duduk di nakas dekat tempat tidur. Jam digital di meja kerja Amiko bahkan sudah menunjukkan waktu setengah sebelas malam.

“Te amo, Mei. I’m gonna miss you.”

Kalimat itu terngiang. Apa sekarang lelaki itu sudah merindukannya? Kalau rindu kenapa tidak memberi kabar apa pun hari ini? Apa ia sudah bertemu dengan George? Akankah berubah pikiran setelah pertemuan itu? Mei memeluk erat kalender di dada. Seharusnya ia membicarakan ini sebelum keberangkatannya, bukan malah menyimpan sendiri.

Mei menyingkap selimut dan membuka laci nakas. Ia masih ingat sudah membeli *alat itu* siang tadi dan menyimpannya di laci kamar. Perempuan itu ragu meraih benda terbungkus kertas biru dan plastik yang membalut erat. Masih tersegel rapat. Namun, rasa takut dan khawatir pada akhirnya

membuat Mei kembali menutup laci.

Bagaimana bila perkiraannya benar dan Amiko tak kembali padanya? Tidak. Mei belum siap menerima kabar itu sekarang. Lalu ia memilih kembali merebah dan berselimut tebal hingga leher. Lebih baik tidur sekarang. Besok pagi Mei harus menemui William, teman Amiko, yang katanya mau menawarkan apartemen Mei yang kebetulan satu lantai dengan apartemen teman SMA suaminya. William bilang, ia akan berangkat ke Amerika tiga hari lagi sebab urusan pekerjaannya di Jakarta sudah selesai.

Mungkin besok Amiko akan meneleponnya, memberi kabar. Atau besoknya lagi. Mei tak peduli. Ia akan menunggu kabar darinya, baru Mei mau mengecek kebenaran hitungan di kalender itu. Mei harus bertahan tanpa Amiko untuk beberapa hari ini. Ya, hanya itu caranya menunda kegelisahan kalau kenyataan pahit yang harus diterima.





CALL ME!

MEI MENATAP kosong pada jalanan yang belum terlalu dijejali kemacetan. Rasa kantuk mendorongnya untuk menyandarkan kepala pada kaca jendela mobil sejenak saat berhenti di lampu merah. Perempuan berwajah sedikit pucat itu tidur terlalu larut dan bangun terlalu pagi. Entah sudah berapa kali ia menilik ponsel dalam tas tangannya setiap berhenti di lampu merah. Dan ketika tak ada satu pesan pun dari lelaki yang diharapkan, Mei menghela napas panjang.

Perempuan dengan rambut tergelung ke atas melepas pijakan rem dan kembali menjalankan mobil menuju apartemen William. Sahabat Amiko itu memintanya datang lebih pagi mengingat ia ada rencana menemui kolega bisnis pada pukul sebelas siang nanti. Mei menilik arloji perak di pergelangan tangan kiri. Masih pukul tujuh pagi. Waktu yang

longgar untuk mengumpulkan foto apartemen bersama furniture di dalamnya sebelum William benar-benar mendatangkan pembeli yang serius.

Mei memarkirkan mobil di *basement*. Berjalan perlahan lalu masuk lift. Lift berhenti di lantai sepuluh. Perempuan itu segera keluar, menyusuri lorong dengan jajaran pintu bercat cokelat tua. Menyusuri lorong ini, Mei teringat Amiko pernah mengikutinya saat bersama Brian dan lelaki itu menunggu di depan pintu. Pasti pikiran tidak-tidak mengerubutinya dengan liar saat itu.

Mei berhenti di apartemen unit 400. Ternyata apartemen William memang berdekatan dengan unit miliknya. Mungkin memang waktu itu Amiko baru berkunjung menemui sahabatnya. Ia belum sempat menekan bel ketika pintu di hadapannya terbuka menampilkan sosok jangkung berkemeja putih bergaris-garis biru muda.

“Hai, Mei?” spanya. Senyum kecil tersungging di bibir lelaki itu. Mei mengangguk ramah.

“Sini masuk, gue ambil kamera bentar, ya. Duduk dulu.” William meletakkan ponsel ke sofa ruang tamu. Ia tergesa masuk mencari kamera.

Mei menelisik seisi ruangan. Ada foto sekumpulan remaja berseragam abu-abu di rak gantung yang terpasang rapi di sisi kiri dinding. Senyum itu tersungging saat menemukan sosok berambut cokelat dalam rangkulan William. Bersahabat dekat ternyata dan Amiko sewaktu

remaja tampak manis dengan wajah ramah senyum serta tenang.

Sungkan masih berdiri padahal tuan rumah sudah mempersilakan duduk, Mei segera duduk di tengah sofa panjang di mana ponsel William masih menyala menampilkan status dari story WhatsApp kolega. Rasa penasaran membuat manik hitam Mei tertuju pada status yang terus berjalan menampilkan foto, kalimat-kalimat story, atau video aktivitas pengguna WhatsApp. Mungkin sebelum Mei datang, pemilik ponsel berwarna gold ini sedang iseng melihat-lihat status teman-teman lalu lupa mengunci ponsel dan tergesa masuk ke kamar mencari kamera.

Tak ada yang mengganggu. Perempuan itu justru sedikit terhibur sebab kolega William banyak yang pasang status lucu. Hingga status sebuah kontak dengan foto profil wanita berambut pirang dan bermata biru itu lewat.

"Hi, George! Are you happy?" Suara Emma sebagai perekam terdengar jelas.

"Yes!" Bocah laki-laki bermata cokelat dalam gendongan seorang pria itu menoleh ke belakang, menatap kamera dengan senyum lebar seraya memeluk leher sosok yang menggendongnya.

Hanya tampak punggung yang berjalan di depan Emma sambil menggendong putranya. Namun, Mei bisa mengenali sosok pria itu. Bahu lebar berbalut jaket hitam. Kaki jenjangnya

terus melangkah mantap meski George dalam gendongannya bergerak-gerak aktif.

"Come on, Mike! Let's go to the park!" George bertepuk gembira.

Pria itu sempat menoleh sebentar dan tersenyum sekilas. Mereka benar-benar bahagia. Seperti keluarga yang sudah terpisah lama dan dipertemukan kembali. Mei menggigit bibir. Lagi. Gelisah itu berhamburan memenuhi pikiran dan hatinya. Ia meremas jemari di atas pangkuan dan terkesiap begitu pemilik ponsel kembali meraih benda pipih itu dari sofa.

"Eh, kelupaan belum dimatiin," gumamnya. William tertegun sejenak seolah menyadari ada yang tak beres dengan tingkah Mei yang tiba-tiba berpaling dan berdeham gugup. "Lo ... enggak apa, Mei?"

"Ya?" Mei menoleh seraya tersenyum kaku.

William masih menatapnya tak enak hati.

"Jangan salah paham. Miko bukan tipe"

"Oh, aku tahu, kok. Dia memang sedang menjenguk George dan aku enggak masalah." Mei tersenyum sumir. "Ayo, ke apartemenku sekarang dan selesaikan hari ini juga. Kamu sepertinya lebih paham bagian mana yang bisa menarik rekanmu untuk membelinya."

Mei berjalan mendahului lelaki yang masih tercenung tak enak hati. Ia menarik napas dalam.

Tenang, Mei. Amiko bukan sedang berkencan dengan Emma. Suamimu hanya sedang menemani anaknya bermain. Dia akan meneleponmu segera. Perempuan itu membatin, berusaha menenangkan diri dan menggugurkan kegelisahan.



Jhonson masih berdiri di halaman apartemen. Lelaki bercelana *jeans* belel itu masih setia menunggu bersama Emma di dekat pintu pagar, sementara Amiko membujuk George untuk mau ikut pulang.

“Ayolah, kita akan tetap sama meski aku tak tinggal bersama ibumu lagi. Aku masih menyayangimu. Kamu boleh mengunjungiku kapan pun kamu mau. Kita masih bisa pergi ke taman bermain lagi esok.”

George masih enggan menatap. Ia masih memeluk daun pintu. Carmelitta sendiri pun ikut membujuk.

“Berkunjuglah ke toko roti kalau rindu makan *pan con tomate* buatanku, Sayang. Kapan pun itu.”

Amiko menghela napas seraya bersimpuh di lantai kayu beranda apartemen. “Aku tidak akan ke mana-mana, George. Selama aku libur bekerja, kamu bisa menghubungiku.”

“Sungguh?” George mulai melunak. Manik

cokelatnya mengerjap.

Amiko dan Carmelitta mengangguk bersamaan. Perempuan paruh baya berambut sebahu itu sama bersimpuh lalu memeluk George dan Amiko. Sementara perempuan dalam rangkulan Jhonson tersenyum penuh haru. Ia sempat menitikkan air mata. Namun, begitu putranya berlari ke arahnya, Emma segera membungkuk dan memeluk erat.

"Thank you," ucapnya lirih seraya menatap mantan kekasihnya penuh kelegaan. Amiko mengangguk dan tersenyum.

"Bye, Mike!" George melambai dan berganti melompat ke dalam gendongan Jhonson.

"Oh, anak itu menggemaskan sekali. Aku mau lagi satu yang perempuan, Miko," kelakar Carmelitta.

Pria di sisi ibunya itu melipat kedua tangan di dada dan bersandar ke kusen pintu menatap kepergian keluarga baru George.

"Mei bahkan tak menjawab permintaanku itu," gumamnya ketika sang ibu sudah meninggalkannya masuk.

Amiko merogoh ponsel di saku celana panjangnya. Pukul sepuluh pagi di San Francisco, Jakarta pasti sudah masuk dini hari.

Apa Mei sudah tidur? Amiko menekan ikon WhatsApp, mencari kontak istrinya. Ia ragu menelepon, merasa lebih baik menghubungi Mei

nanti malam. Sayangnya, keinginan menahan dirinya tak sekuat keinginan mendengar kabar perempuan itu. Hingga akhirnya dua jam kemudian Amiko memilih menekan nomor kontak Mei kembali.



Gemicrik air keran di wastafel masih saja terdengar. Perempuan yang baru saja mencuci wajah sembarannya belum mau menutup aliran air, membiarkannya tetap mengalir begitu saja. Titik air menetes melalui ujung hidung mancungnya. Ponsel itu tergeletak di tepi wastafel, bersebelahan dengan testpack dua garis merah.

Mau bagaimana ini? Bahkan hampir semalaman ini kedua kelopak mata Mei enggan menutup. Ia sama sekali tak mengantuk meski tubuh dan pikiran sudah kelewat lelah menjelang pukul tiga dini hari. Apa Amiko melupakannya saat bersama Emma dan George?

Mei menatap cerminan dirinya pada cermin di dinding. “Risiko yang harus kamu tanggung, Mei. Kamu terlalu percaya diri memberikan jeda waktu pada ikatan pernikahan ini.” Ia bergumam. Demi menahan air mata yang terlalu bersemangat kembali mendesak pelupuk, perempuan bergaun tidur itu mendongak.

Namun, getaran ponsel yang berkedip-kedip di

tepi wastafel membuat Mei tersentak. Ia menatap nanar pada nomor pemanggil di benda pipih miliknya. Untuk beberapa detik setelah menggulir ikon hijau, Mei terdiam.

"Halo, Mei. Belum tidur?"

Gelisah itu memudar dan Mei terisak-isak tak keruan.

"Mei, kamu nangis?"

Mei menggeleng seolah-olah Amiko bisa melihat gelengan kepalanya. "Enggak ..."

"Mau dijemput?"

Mei mengangguk tiga kali.

"Em, aku menunggumu ...," sahutnya dengan suara serak seraya menghapus lelehan bening di kedua mata dan hidung.

"Jangan menangis, Mei. Maaf membuatmu gelisah menungguku."

Perempuan itu tak menyahut, hanya tersedu sedan mengisi telepon selama dua menit. Ia bingung mengartikan buncahan kelegaan ini.



AMIKO, TE AMO!

MEI MEMATIKAN lampu kamar, menggantinya dengan cahaya temaram dari lampu tidur di nakas dekat ranjang. Ia menarik selimut hingga menutupi setengah tubuh dan meletakkan ponsel di sisi kanan bantalnya. Satu embusan napas itu meluncur dari sela bibirnya. Hampir 24 jam Amiko tak bisa ia hubungi.

Lelaki itu bilang akan segera menjemputnya setelah bertemu klien. Namun, belum ada kepastian kapan akan kembali ke Jakarta. Malam itu, puas menangis melalui telepon, Amiko hanya tertawa kecil saat menyadari sesuatu. Mei tahu ia kalah. Tanpa bibirnya berucap cinta, lelaki blasteran itu pasti bisa membaca apa yang terjadi pada seorang Meisya. Mei mencintai dan merindukannya.

Lalu, kenapa tiba-tiba Amiko menghilang lagi? Apa susahinya berkirim pesan barang satu kalimat

untuk berkabar? Mei mengusap wajah, menatap langit-langit kamar apartemen sambil melekatkan kedua telapak tangan di atas perut. Belum. Wanita yang mengenakan *camisole* berbahan satin itu sama sekali belum mengatakan kehidupan yang mulai bertumbuh dalam diri Mei. Ia pikir akan lebih menyenangkan mengatakannya langsung ketika Amiko datang.

Jam digital di meja kerja Amiko menunjukkan pukul sepuluh malam. Kedua kelopak mata Mei mulai berat. Sehari ini terlalu lelah berkunjug ke kantor penerbitan dan berdiskusi dengan Dania. Mei sudah memberitahukan niatannya pindah ke San Francisco pada Dewi dan Rin, termasuk Dania siang tadi. Dania bersedih sebab siang tadi adalah diskusi terakhir secara tatap muka dengan penulis kesayangannya. Mei berjanji akan membicarakan keberlanjutan naskah melalui surat elektronik.

Ya, perempuan yang samar-samar mendengar bunyi *bip* itu sudah mantap dengan keputusannya pindah. Tanpa banyak berpikir lagi, Mei terpejam, melupakan bunyi-bunyi samar yang ia dengar barusan. Ia terlelap karena kantuk luar biasa.



“Elo juga, sih, mau-maunya direkam buat dibikin status di WhatsApp Emma.”

Cerita William kemarin membuat lelaki yang

baru turun dari taksi pukul sepuluh malam itu mengambil keputusan sepihak. Ia harus menemui Mei dan mengakhiri masa *break* sialan yang membuatnya hampir gila. Apalagi mendengar perempuan itu tersedu-sedu.

Bukan sebuah kesengajaan status itu terunggah di akun WhatsApp Emma. Perempuan berambut pirang itu memang merekam untuk kenang-kenangan George. Bukan Emma yang mengunggah, apalagi Amiko. Mereka tahu bagaimana menghargai Jhonson dan Mei sejak kejadian istri Amiko salah paham tentang sikap ibu dari George itu. Namun, Emma tak bisa mencegah putranya yang bermain ponsel asal memencet apa pun tanpa tahu tujuannya. Sayangnya, kecerobohan William ikut menyamai ketidaksengajaan George untuk membuat Mei salah paham.

Amiko menghela napas seraya memasuki area lobi, mengangguk ramah pada satpam yang berjaga di depan pintu. Ia sedikit bersabar menekan angka dan menunggu lift turun. Tak banyak barang yang Amiko bawa. Hanya tas ransel berukuran sedang di bahu kiri. Lelaki berjaket hitam itu masuk ke dalam lift yang kosong, bersandar sejenak. Nyatanya, melakukan perjalanan udara selama hampir 23 jam itu cukup membuat tubuhnya letih dan ingin segera minum air dingin lalu merebah di ranjang sembari memeluk tubuh beraroma vanilla yang selalu dirindukan.

Amiko keluar dari lift, berjalan melalui lorong yang setiap beberapa meter di sisi kanan dan kiri ada tanaman hijau yang tumbuh dalam pot berbahan keramik putih. Ia berhenti di depan pintu unit apartemen miliknya, menekan *password* hingga terdengar bunyi *bip* sekali sebelum kunci pintu terbuka.

Gelap. Sepertinya Mei sudah tertidur. Lampu ruang tamu, tengah, dan *pantry* sudah dimatikan. Amiko meletakkan ransel di sofa panjang ruang tengah, menuju *pantry*, dan meraih gelas kosong lalu mengisinya dengan air dingin dari kulkas. Pria berkemeja putih lengan panjang itu menjilat bibir basahnya sekali sebelum akhirnya memilih membawa gelas serta ke kamar.

Ia membuka pintu kamar perlahan. Dugaannya tepat. Perempuan di balik selimut itu sudah mulai terlelap. Amiko tersenyum sejenak, meletakkan gelas ke nakas di dekat kalender dengan deretan angka tercoret tinta merah. Lelaki itu sempat meraih benda itu dengan kening berkerut. Namun, ia kembali meletakkannya ke nakas dan memilih naik ke ranjang pelan-pelan.

Amiko yang tiba-tiba naik dan memeluk tubuh feminin menggoda itu membuat Mei terkejut dan hampir berteriak kalau saja lelaki di sisinya itu tak segera mengunci bibirnya dengan satu kecupan singkat.

“Ya Tuhan, kaget! Kamu kapan sampai?!” Mei

mencubit berkali-kali perut lelaki di atasnya karena kesal.

Amiko mengaduh seraya mencekal pergelangan tangan Mei. “Baru aja sampai, Mei. Sakit ...,” protesnya.

“Kamu membuatku jantungan. Aku pikir siapa malam-malam begini masuk kamar, ih!” Mei masih berusaha mencubit.

Namun, Amiko lebih gesit mencekal kembali tangannya. Keduanya terdiam cukup lama dan saling mengunci tatapan. Begitu cekalan di pergelangan tangan perempuan itu mengendur, Mei memukul-mukul bahunya tanpa ampun.

“Kenapa waktu baru sampai di San Francisco tak memberiku kabar, hah? Apa susahnya sekadar mengetik sederet kalimat? Kamu terlalu sibukkah dengan mantan kekasihmu itu?”

Amiko kembali mengaduh lalu menggenggam jari Mei begitu ia berhenti memukul. Ia menatap lembut lalu berkata pelan hampir berbisik. “Aku tanya dulu, kamu minta apa waktu aku mau berangkat ke San Francisco?”

Mei tercenung. Agaknya perempuan di bawah kungkungan tubuh Amiko itu mulai menyadari sesuatu.

“*Break ...*,” sahutnya penuh penyesalan.

Amiko menggeser tubuh, meraih gelas air mineral dingin miliknya di nakas. Ia meneguk

kembali sampai tandas.

“Alasan pertama, aku menghargai keputusanmu, Mei. Kita *break*, yang artinya beristirahat sejenak dari kebersamaan ini, menguji seberapa bisa kita bertahan tanpa kehadiran pasangan. Aku berusaha menahan diri tak menghubungimu sambil terus membujuk George agar mau kembali ke rumah ibunya. Nyatanya, dua jam setelah anak itu pergi, aku enggak bisa menahan diri untuk enggak menghubungimu, Mei. Meski aku tahu pukul dua belas siang di San Francisco berarti pukul tiga dini hari di Jakarta yang mungkin berujung kecewa karena kamu masih tidur dan tidak akan mengangkat teleponku.”

Mei terdiam, menatap lelaki yang menggebu menjelaskan segala alasan sambil berbaring tengkurap seraya menyangga tubuh dengan kedua siku. Amiko menghela napas, memberi jeda sebentar sebelum akhirnya ia memilih melanjutkan penjelasan.

“Alasan kedua, aku memang sengaja pergi sejenak dari hidupmu supaya kamu berhenti ragu akan perasaanmu sendiri dan berhenti memintaku untuk pura-pura lagi.”

Mei berdeham sembari membenarkan posisi tubuh. “Aku”

“Semua yang aku lakukan untukmu, tidak pernah ada kata pura-pura, Mei. Malam pertama setelah kita sah menjadi suami-istri, ciuman di

kantor, bulan madu di Bali, kemarahanku saat tahu kamu menemui Brian di belakangku, dan permintaanku untuk punya anak. Semua itu terlalu naif kalau kamu masih menyebutnya sebagai pura-pura.”

Kali ini perempuan yang sedang memainkan kuku-kuku jarinya di atas perut itu menggigit bibir. Amiko bisa melihat raut penyesalan dari matanya yang mulai berkaca-kaca.

“Dan ketika aku mendengar kamu menangis, aku mulai paham. Bahwa tanpa kamu bilang menginginkanku, aku tahu kamu tetap menginginkanku, menyayangiku, dan bersedia menjadi istriku tanpa kata pura-pura lagi.” Amiko menjeda kalimatnya dengan satu helaan napas. “*Please*, Mei, berhenti menganggap pernikahan kita hanya karena unsur permintaan pura-pura lagi. Itu membuatku ... tak nyaman dan takut kamu kembali pada masa lalumu.”

Mei menghapus tetes bening di sudut mata, bergegas memeluk erat tubuh beraroma maskulin di sisinya.

“*Stop*. Aku minta maaf”

Amiko tersenyum. Kelegaan itu membuncih memenuhi dada, membuatnya tak kuasa untuk hanya berdiam diri saja. Ia sama memeluk erat, menghirup ceruk leher sampai puas, dan menghujani perempuan yang mulai terkikik geli itu dengan kecupan-kecupan kecil. Dan ketika Amiko

memutar posisi tubuh Mei ke atasnya, perempuan itu memberanikan diri melekatkan kening dan hidung mereka.

“Amiko, *te amo ...*,” bisiknya di sela senyum, sebelum akhirnya bibir itu saling bertaut mengulum kerinduan yang menggelegak. Menyampaikan getaran halus di dada dan membuat darah keduanya berdesir hingga napas tersengal.

Namun, begitu tangan kekar itu menarik tali gaun di bahunya, Mei membelalak dan segera memberi jarak. “No! Jangan sekarang!” sergahnya.

Kedua alis Amiko berkerut bingung. Kerutan itu perlahan menghilang begitu Mei meraih kalender di nakas.

Mei menggigit bibir lalu berkata, “*I’m late.*”

Manik cokelat itu menelusur angka tercoret tinta merah.

“Lebih dari sepuluh hari?”

Perempuan yang masih menggigit bibir itu mengangguk. Tak ada pilihan kecuali menarik napas dalam dan menenggelamkan wajah di atas bantal. Namun, beberapa detik kemudian Amiko tersenyum lebar karena luapan gembira.

“Oke,” bisiknya mengerti. “Terima kasih.” Ia mencium kening, mengecup pipi tirus perempuan itu berulang-ulang tanpa jeda, dan memeluk erat perempuan yang terkikik geli dengan luapan bahagia Amiko. Lelaki itu lalu bangkit dari ranjang.

“Mau ke mana?”

Lelaki dengan kemeja berantakan itu memutar manik cokelatunya sembari menahan senyum.

“Mandi. Mendinginkan diri yang telanjur panas. Jangan ikut, nanti demam,” kelakarnya.

Mei melempar bantal ke arahnya dengan tawa kecil.

“Go!”

Amiko berjalan ke arah kamar mandi, tapi terhenti di depan pintu. Ia berbalik dan menyandarkan lengan di sisi pintu. Kedua tangannya tersimpan di saku celana *jeans* hitam yang dikenakan.

“Apa?” Mei yang masih berbaring di tempat tidur menatapnya tak paham.

“Udah ke dokter? Kamu sehat, kan?”

Mei mengangguk.

“Udah sama Mama kemarin.” Ia menahan senyum seolah semakin paham ke mana arah penawaran ini akan berlabuh.

“Enggak mual?”

Perempuan itu menggeleng lagi.

“Enggak pusing? Enggak punya hipertensi? Enggak punya riwayat pendarahan karena aku yakin kamu belum pernah mengandung sebelumnya?”

“Enggak,” geram Mei lalu tertawa begitu Amiko memutuskan kembali padanya, meraih sesuatu dari laci nakas, dan membuka bungkusnya dengan

sekali gigit.

“Let’s do it slowly, Beib,” bisiknya.





EPILOG

INI KALI KETIGA Mei datang ke percetakan yang sama. Perempuan berstelan kemeja putih dan celana jins belel itu berjalan mantap seraya menyisir rambut ke belakang. Ia tidak sendiri. Lelaki yang sama berjalan di sisinya memasuki pintu kaca.

Dulu Mei ke sini bersama lelaki lain yang bersedia meminang dan hampir menikah. Namun, pernikahan itu tak pernah terlaksana. Mei tak lagi memendam kecewa sebab sekarang Tuhan memberinya kehidupan yang jauh lebih baik dengan pria berambut cokelat di sisinya.

Perempuan itu memilih menunggu Amiko berbicara dengan orang percetakan utusan Rose. Ia berdiri di antara jajaran rak sampel souvenir. Perempuan itu hampir berbalik dan kembali berjalan ketika seorang pria membawa sebuah kardus menyenggol lengannya.

“Ups, maaf—eh, Mei?”

Mei mematung. Namun, wanita yang menyandang tas selempang di bahu kiri itu buru-buru tersenyum.

“Hai,” sapanya. “Ngapain di sini?”

“Oh, nemenin Amiko ambil cetakan punya Madam Rose.”

Hening. Keduanya terlihat canggung dan tak tahu harus bagaimana.

“Oh, soal penjumlahan apartemen, terima kasih, ya. Amiko sudah mentransfer uangnya kemarin.”

Mei mengangguk dan tersenyum kaku.

“Sama-sama. Sepertinya berat.” Daggu perempuan itu menunjuk kardus dalam dekapan Brian.

“Eh, iya! Duluan, Mei, salam buat Tante Dewi sama Mbak Rin, ya.”

Basa-basi selesai sampai di situ. Lelaki berkemeja yang membawa kardus cukup besar itu berlalu. Namun, sejurus kemudian disusul pegawai percetakan lain yang membawa kardus terbuka sebab isinya penuh. Sebuah souvenir berupa pouch berbahan kanvas terjatuh dari kardus dalam rangkulannya tanpa disadari.

Mei mengerjap dan membungkuk meraih benda bermotif bunga-bunga dan berinisial huruf B&M. Di bawah inisial itu tertulis nama kedua mempelai dengan huruf lebih kecil. Brian

& Mei. Sepercik ingatan tentang masa itu lewat. Rencana pernikahan yang indah pernah Mei lalui bersamanya. Ia lupa bahwa persiapan itu dibuat secara patungan dan Brian yang mempersiapkan kenang-kenangan untuk tamu. Agaknya benda ini sudah terlalu lama tertimbun di gudang percetakan dan membuat plastik sedikit kusut.

Tanpa berpikir banyak lagi, perempuan yang tengah berbadan dua itu berlari kecil ke luar gedung percetakan. Manik hitamnya menelisik seisi halaman. Sosok yang sedang memasukkan dua kardus besar ke bagasi mobil itu masih di sana. Mei menghampiri perlahan.

“Bri” Mei mengulurkan *pouch* ke hadapan Brian yang sedang menata kardus sembari membungkuk.

Pria itu tercenung. Namun, ia segera menerima benda itu dan memasukkannya ke dalam kardus. “Te—”

“Terima kasih, ya,” sergah Mei.

Brian tertegun. Ia menegakkan tubuh seraya berkacak pinggang. Lelaki itu masih berusaha menanti apa yang akan dikatakan perempuan di hadapannya.

“Terima kasih pernah menjadi bagian dari hidupku.”

Mei tersenyum tulus. Kemarahan yang dulu luruh. Ia mengulurkan telapak tangan. Brian

menyambut jabatan tangan itu sedikit ragu. Namun, ia kemudian menggenggamnya dengan mantap dan mengangguk diiringi senyum.

“Sama-sama,” katanya lirih dan terjeda beberapa detik. “Maaf untuk semuanya, Mei.”

Mei melepas jabatan tangan dan memeluk pria dari masa lalunya sejenak. “Selamat tinggal, Bri.”

Brian mengusap pelan rambut hitam legam perempuan dalam dekapannya. “Semoga bahagia, Mei.”

Perlahan pelukan itu melonggar. Wanita itu memilih berbalik dan bergegas pergi. Ia tak mau lagi terlarut, sebab sosok lain berambut cokelat mengawasi dengan mata hazelnya melalui dinding kaca percetakan.

“Kembali juga rupanya. Aku pikir mau bertahan di sana,” celetuk Amiko dengan tatapan penuh selidik.

Mei menggeleng seraya menggamit lengan suaminya. “Kamu saja sudah cukup. Tadi cuma pelukan perpisahan, kok.”

“Oh, ya?”

Mei mengangguk dan tersenyum. Amiko melepas rangkulan tangan istrinya. Lelaki berkemeja denim itu mundur dua langkah lalu merentangkan kedua tangan.

“Ini bukan pelukan perpisahan, lho,” kelakarnya. Mei tertawa kecil. Perempuan itu menghambur.

Amiko tersenyum penuh kelegaan mengecup puncak kepala dalam dekapan.





EXTRA PART #1

JEMARI LENTIK perempuan yang duduk di dekat jendela ruang santai masih sibuk mengetik. Sosok yang teramat sayang untuk dilewatkan barang semenit saja. Amiko memilih berdiam diri sembari menyandarkan sebelah lengan pada dinding ruang santai. Mengamati perempuan yang masih seksi dan ramping meski sudah memberikan Luzi untuknya.

Kemeja putih kebesaran yang tampak tipis sehingga memperlihatkan pakaian dalamnya meski samar. Celana pendek yang memperlihatkan kaki jenjang. Lalu manik hitam yang sebentar-sebentar mengerjap di depan layar laptop. Jangan lupa bibir merahnya yang selalu semanis madu ketika sedikit saja Amiko mengecupnya.

Agaknya Mei terlalu fokus pada pekerjaannya sampai tak menyadari kepulangan sang suami.

Amiko berjalan pelan menuju meja bar, meraih gelas kosong, dan menuang air dingin di dalamnya. Ia memilih meneguknya perlahan sembari menikmati sosok wanita yang diterpa sinar matahari sore. Membentuk siluet yang sama seksi dengan tubuh Mei.

Stop! Hanya laki-laki bodoh yang mau-maunya menahan diri begini melihat istrinya secantik itu. Amiko meletakkan gelas kosong ke meja, menghampiri wanita yang tiba-tiba menoleh ketika menyadari kehadirannya.

“Hei, kapan pulang? Tumben enggak manggil.” Kecerewetan Mei itu terhenti begitu saja ketika Amiko memilih berdiri di balik punggungnya lalu memeluk erat.

“Ke mana Luzi?”

“Habis mandi ketiduran di kamar. Ada apa?” Mei menoleh ke belakang dengan kedua alis terangkat bingung.

Amiko mengedik sebentar lalu menyurukkan wajah di ceruk leher istrinya, menghirup aroma lembut vanila yang menyenangkan.

“Bagaimana kalau makan malam? Malam ini? Berdua saja?” tawarnya dengan suara berbisik.

Mei melepas rangkulan lengan kekar dari lehernya. Ia memiringkan tubuh, menatap manik cokelat Amiko penuh tanya.

“Oh, ayolah, aku rindu kita berdua. Punya anak

bukan berarti kita enggak bisa pacaran,” bujuknya sedikit kesal.

Mei tertawa kecil. Ia bangkit dari kursi dan balas merangkulkan lengan ke leher suaminya. “Okay”



“Ya, Ma?”

Carmelitta tertawa kecil seraya menata jajaran roti pada etalase kaca. Beberapa stok roti mulai berkurang ketika menjelang sore, membuat wanita berambut cokelat sebhahu itu mau tak mau mengisinya dengan yang baru. Toko roti ini menjadi sumber kesenangan dan kehidupannya di San Francisco sejak bercerai dari papa Amiko.

“Memangnya kamu mau ke mana sama Mei, hah?” Carmelitta mengerling penuh sindiran.

Bukan. Ia sama sekali tak keberatan kalau harus menjaga cucu perempuannya yang lucu itu. Siapa saja akan cepat jatuh hati pada balita bermata lebar dengan rambut ikal hitam legam dan penurut. Luzi teramat manis dan Carmelitta tak sanggup mengabaikan cucunya. Hanya saja, cara Amiko mengatakan akan pergi pacaran sungguh membuatnya tergelak.

“Dekat-dekat sini, Ma. Jadi entar kalau Luzi nangis nyariin Mei, Mama tinggal telepon.” Amiko menarik kursi, duduk di belakang meja bar dekat kasir. Ia tersenyum memperhatikan Luzi

berlompatan di dekat Mei yang sedang memilih kue.

Carmelitta mengembuskan napas sebelum akhirnya melepas apron putih di dada. “Hugo!”

Pemuda belasan tahun berlari kecil dari arah dapur. Ia masih mengenakan sarung tangan. Beberapa adonan tepung tampak mengotori apron yang dikenakan.

“Ya, Nyonya?”

Amiko tersenyum gembira. “*Oh, you’re the best woman in the world, Mom,*” kelakarnya sembari bangkit dari kursi menghampiri istrinya.

Carmelitta tertawa. Ia segera meminta Hugo menggantikan dirinya menjaga kasir, berpamitan pada karyawannya untuk pulang lebih awal bersama Luzi.

“*Take your time, Dear!*” Perempuan berusia 50 tahun itu mengedipkan sebelah mata pada menantunya. Lalu ia mengambil alih balita berusia dua setengah tahun itu dari gendongan mamanya.

Mei terkekeh. “Kamu bilang apa sama Mama?”

Amiko hanya mengedik sembari memasukan dua tangan ke saku jaket.

Carmelitta yang hampir berlalu berbalik dan mendekatkan diri pada mama Luzi. “Dia bilang mau pacaran,” terangnya menekankan kata terakhir sebelum kembali tergelak.

“Oh, *my ...*” Perempuan beranak satu itu serta

merta memukul lengan suaminya.

“Okay, let’s go to Grandma’s home!” Carmelitta berseru, membawa Luzi yang bertepuk girang dan melambai pada kedua orang tuanya di depan toko roti.

Cucu dan neneknya itu berjalan menyusuri tepi jalan dan saling bergandengan. Masih pukul setengah tujuh malam dan matahari masih menunjukkan sinar kekuningan. Angin semilir bertiup bersamaan dengan jajaran kendaraan yang melewati jalanan San Francisco yang naik-turun. Sesekali kereta kabel lewat, membawa wisatawan yang berkunjung, membuat Luzi hobi melambai-lambai.

Apartemen Carmelitta tak jauh dari toko rotinya. Hanya berjalan lima menit saja sudah sampai. Perempuan yang masih terlihat bugar itu tak punya keinginan muluk-muluk. Melihat Amiko dan Mei bahagia saja sudah cukup. Meski terkadang ia merasa kesepian hidup sendiri, kehadiran Luzi sesekali ke rumah cukup membuat hidupnya berwarna.

Langkah ringan mereka terhenti di depan gedungapartemen. Ia sedikit terkejut menemui pria bersyal coklat tua itu berdiri di sana. Carmelitta masih sangat mengenali punggung pria yang kini berbalik padanya.

“A-alfi? Kamu”

“Hai, baru pulang?”

Carmelitta segera menggendong cucunya. Ia tersenyum kaku sementara Luzi mengerjap-ngerjap bingung. Perempuan berkucir kuda itu mengangguk sama kakunya. Alfi mendekat, mengusap puncak kepala Luzi yang mengenakan topi rajut merah muda. Bibir mungilnya tersenyum ramah. Keramahan yang sama seperti putra mereka.

“Siapa namanya?”

Carmelitta berdeham lalu menyahut, “Luzi. Cucuku. Kamu datang ke sini sendiri? Mana Ana?”

Alfi mengangguk. “Aku sedang ada urusan bisnis di sini. Tidak ada Ana lagi. Dia ... aku ... bercerai.”

“*Stop*, berhenti membicarakan ini di depan cucuku. Mau masuk? Akan kubuatkan teh untukmu.” Carmelitta berjalan mendahului mantan suaminya, menaiki anak tangga perlahan diikuti Alfi.

Kenapa harus sekarang? Setelah semua hidupku tertata nyaman, kenapa laki-laki ini hadir lagi dengan kesendiriannya?

Pertanyaan itu terus berputar-putar dalam benak Carmelitta.



“*How about this?*” Mei menyuapkan sebutir coklat ke mulut suaminya.

Mereka memang sedang berkencan, tapi setiap kali berkencan keduanya berujung sibuk mencari kebutuhan Luzi. Di lengan kiri Mei sudah ada sebuah tas kertas berisi dua potong *mini dress* lucu untuk putri mereka. Amiko sendiri kini sibuk memilih beberapa cokelat dan lolipop untuk oleh-oleh Luzi.

“Kita ini lucu. Bilangnya mau kencan, tapi malah belanja buat Luzi seabrek.” Amiko berucap usai menelan cokelat. “Ini enak, Beib. Luzi pasti suka.”

Mei tersenyum tipis. Ia sudah menduganya sejak ajakan kencan itu muncul. Entah sudah berapa kali kencan mereka lalui dan semuanya sama. Isi kencan mereka hanya membicarakan perkembangan Luzi, membeli jajan dan pernak-pernik untuknya. Lalu berakhir merasa bersalah dan mengatakan, “Ah, seharusnya tadi kita ajak Luzi saja. Pasti dia suka memilih jajanan di sini.”

Sebenarnya hampir setiap akhir pekan mereka habiskan bersama keluarga kecilnya. Luzi suka diajak ke San Francisco Chocolate Store di Fisherman. Aneka cokelat, permen, dan es krim ada di sini. Jajanan lolipop warna-warni selalu jadi pemandangan favorit balita mereka. Mereka keluar dari toko setelah mendapat dua kantung belanjaan.

“Terus, mau pergi ke mana lagi? Sudah jam sembilan malam. Luzi pasti sudah tidur.”

Mei meletakkan *paper bag* ke jok belakang

mobil. Ia sempat merapikan rambut panjangnya dengan jemari sembari menatap cerminan diri di kaca kecil mobil. Amiko mendesah panjang seraya bersandar pada kursi kemudi.

“Pulang? Kita bisa lanjut kencan di rumah.”

Mei tertawa. “Sudah kuduga!”

Pria berjaket hitam itu terkekeh pelan. Ia menghidupkan mesin mobil. “Kita bisa lanjutkan di rumah, *Honey*. Setelah Luzi tidur.”

Mei mendorong pelan kepala suaminya. Namun, sebelum perempuan itu kembali menarik tangan, Amiko gesit menggenggamnya.

“Begini lebih baik,” celetuknya disusul senyum dan pipi memerah Mei.





EXTRA PART #2

MEI MENARIK selimut, merentangkannya di atas tubuh mungil Luzi yang terlelap. Ketika mereka sampai di apartemen Carmelitta, ia sudah tertidur pulas di kamar neneknya. Amiko memilih menggendong dan membawanya pulang ke rumah. Mei mengambil alih begitu sampai di rumah, merebahkan tubuh mungil itu ke tempat tidur berhias aneka boneka beruang. Usai mengecup kening Luzi, Mei beranjak, dan menutup pintu perlahan.

Langkahnya terhenti di ruang tengah. Amiko tampak duduk menyendiri di sofa dengan mata menerawang di langit-langit rumah. Lampu utama sudah dimatikan dan hanya ada cahaya temaram dari lampu duduk di nakas pojok ruangan. Mei pergi ke kamar, meraih selimut tipis, dan membawanya kembali menyusul Amiko. Perempuan itu

membentangkan selimut dan meringkuk di sisi suaminya.

“Sedang memikirkan sesuatu, hem? Perlu teman?” Mei memeluk dan melekatkan dagu di bahu Amiko.

Amiko yang semula terdiam, merengkuh teman hidupnya. Ia mengembuskan napas, dan masih enggan membicarakan hal yang sebenarnya Mei tahu apa yang menjadi ganjalan usai menjemput Luzi di apartemen Carmelitta.

“Soal Papa?” terka Mei. Telapak tangan bercincin di jari manis itu mengusap pipi Amiko.

“Aku enggak tahu mau jawab gimana soal permintaan Papa rujuk sama Mama.” Amiko menghela napas seraya membawa Mei merebah di sofa panjang.

Mei berpikir sejenak. Ia tak mau mengambil jawaban gegabah yang bisa menyinggung hati pria yang sedang memeluknya. Bagaimanapun juga, Alfi memberikan bekas luka berupa kekecewaan mendalam pada istri dan anaknya. Bukan pula hal mudah bagi Amiko bisa menerima kembali papanya untuk bersanding dengan Carmelitta. Ibu mertuanya itu terlalu baik untuk disakiti kedua kalinya.

“Kamu tahu, apa yang paling berat dan melegakan di dunia ini?” Mei melipat kedua tangan di atas dada Amiko. Namun, pria bermanik cokelat

itu terdiam tak mengerti. Membuat Mei tersenyum lalu kembali berkata, “Itu adalah melepaskan seseorang yang kita cintai demi kebahagiaannya. Kamu sakit, tapi aku yakin sakit itu hilang ketika melihat senyum bahagia Mama bisa memiliki pendamping hidup yang memang dia cintai.”

“Aku cuma takut Mama terluka lagi, Mei. Sudah cukup aku melihat Mama berjuang sendiri selama ini.”

“Mama masih mencintai Papa, Mike. Aku bisa melihatnya melalui cara Mama bicara dengan Papa.”

“Aku masih belum bisa percaya sama Papa.”

Pria itu memutar posisi, membuat Mei terkungkung di antara kedua lengannya.

“Kamu cukup biarkan Mama membuat keputusan. Dia berhak menentukan pilihan. Kamu hanya bertugas memastikan Papa tak akan menyakitinya lagi.”

“Entahlah. Sepertinya Luzi juga senang berdekatan dengan kakeknya.”

Mei terkekeh. “Iyalah, bagaimanapun dia kakeknya. Hubungan darah itu tak bisa ditampik. Lalu apa keputusanmu?”

Hening. Amiko tak memberi jawaban sepatah kata pun. Namun, dari sorot matanya menunjukkan beban pikirannya sedikit berkurang. Ia menarik dua sudut bibirnya, melengkungkan senyuman sebelum akhirnya memilih merebah di bahu istrinya.

“Ngomong-ngomong, apa kabar Aldi dan Mama di Jakarta? Kamu sudah menelepon?”

“Sudah. Mereka baik dan enggak sabar mau ketemu Luzi.”

Amiko mengulurkan tangan ke meja dekat sofa, meraih ponselnya. “Aku punya kabar untukmu. Ada undangan pernikahan sekaligus pesta ulang tahun Madam Rose.”

Kening Mei berkerut. “Siapa yang menikah?”

“Jangan kaget,” katanya seraya menunjukkan undangan yang terlampir dalam e-mail dari William.

Begitu dua nama yang tercantum dalam undangan itu terbaca, bibir Mei membuka lalu menutup lagi, membuka, dan menutup lagi. Seolah ia tak percaya mempelai perempuan ini akhirnya memutuskan menikah lagi.

“Rose? Sama William? *Are you serious?*” Mei mendadak bangkit, menatap layar ponsel dan suaminya. “Sejak kapan?”

Amiko mengangkat kedua bahu, pertanda ia sama tak tahu. “Mereka sepertinya menjalin hubungan secara diam-diam. Bukan perkara mudah menjalin hubungan kembali setelah gagal berumah tangga. Mungkin itu sebab yang membuat mereka berdua memilih *backstreet*. Iya, kan?”

Mei meringis, memperlihatkan deretan giginya yang rapi. “Semoga William serius. Aku enggak tega

kalau Rose kembali terluka. Kasihan Malika juga. Putrinya itu pasti terluka kalau mamanya menikah berkali-kali.”

Amiko menerima kembali ponsel dari uluran tangan Mei. Perempuan itu hampir mau beranjak ke kamar membawa selimutnya. Namun, Amiko segera meraih pergelangan tangan istrinya.

“Ada satu lagi, Mei,” sergahnya.

Kedua alis perempuan yang mengenakan kimono tidur berbahan satin itu berkerut. “Apanya?”

“Tadi itu dua kabar yang bikin kamu senang karena aku berencana mengajakmu dan Luzi menghadirinya sekalian jenguk Mama.” Lelaki yang masih duduk di sofa itu menarik Mei perlahan ke pangkuannya. “Ada satu kabar lagi. Semoga kamu merelakannya.”

“Apaan, sih?” Mei tertawa kecil seraya menepuk bahu Amiko.

Lelaki berambut cokelat itu berdeham sebelum ia membuka kembali ponselnya, menggulir *chat* dengan William. Sampai pada sebuah foto itu muncul.

“Perhatikan foto ini,” pintanya.

Mei melebarkan mata. Bukan foto menarik, hanya foto dinding lobi Madam Rose yang dipenuhi foto pasangan.

“Emang ada apanya foto ini?”

Amiko menepuk mendesah menyadari

ketidakpekaan istrinya. “Lihat foto di pojok bawah sebelah kanan.”

Hening selama 15 detik. Manik hitam itu mengamati foto yang terpampang di dinding Madam Rose. Ia tetap bergeming ketika Amiko menjawab dagunya.

“*Say something,*” pinta Amiko. Sepertinya suami Mei terlalu khawatir dengan kediamannya.

Perempuan itu mengembuskan napas panjang. Bukan sosok yang asing dari masa lalunya. Hanya saja Mei terlalu terheran dengan wanita di sisi lelaki dalam foto itu.

Kenapa bisa gadis ini? Mei tersenyum samar dan memilih mengecup pipi kanan suaminya sebelum berlalu ke kamar.

“*Are you okay, Beib?*” Amiko bertanya dari tempat duduknya.

Mei terus melangkah sembari mengacungkan ibu jari kanan. Ia berbalik begitu sampai di ambang pintu.

“Katanya mau lanjut di rumah. Jadi?” Senyum perempuan itu tertahan ketika ia menggigit bibir.

Amiko terkikik geli. Ia melempar ponsel ke sofa dan bergegas menghampiri perempuan yang sengaja menggodanya. Lelaki bertubuh jangkung itu merengkuh pinggang ramping Mei diiringi gelak tawa tertahan, khawatir Luzi terbangun.

Mei tidak mempermasalahkan foto itu. Ia sudah

merelakan masa lalunya. Dengan siapa pun Brian bersanding, perempuan itu berdoa semoga mereka bahagia.

Ya, bahagia seperti dirinya sekarang.

TAMAT

BIODATA PENULIS



ANJAR LEMBAYUNG. Wanita yang lahir pada bulan Februari tahun 1990. Hobi membaca buku fiksi dan mengoleksi novel roman. Suka menulis sejak duduk di bangku SMP, tetapi baru berani publikasi naskah setelah berumah tangga pada akhir tahun 2016. Beberapa karyanya sudah pernah terbit baik cetak maupun *e-book*. Arimbi adalah novel roman karyanya yang pernah terbit di penerbit mayor pada tahun 2018 oleh Penerbit Scritto Books. Selain menulis, ia juga kerap ditemui sebagai PJ Event menulis di penerbit indie.

Penulis bisa dihubungi melalui surel anjarlembayung@gmail.com, Facebook Anjar Lembayung, Instagram @anjar_lembayung, Wattpad @anjar_lembayung, dan WhatsApp 0821-3342-3992.